

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS
UNGGULAN MAWAR SEBAGAI UPAYA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI
(Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

Disusun Oleh :

DEA PUTRI PERMATASARI

NIM. 135030100111057



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2018**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani (Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 20 September 2018

Mahasiswa



Dea Putri Permatasari

NIM. 135030100111057

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kehendak dan segala pertolongan-Nya lah penulis mampu melewati segala proses dalam penyusunan skripsi ini hingga mencapai tahap akhir. Sebagai bentuk rasa syukur penulis terhadap Allah SWT maka saya persembahkan skripsi ini pada dua orang yang paling berarti dalam hidup saya yang merupakan karunia dari Allah SWT. Kepada Bapak Ir. Marsanto sosok ayah yang lebih sering saya panggil papa yang tidak pernah lelah memberikan perhatian, kasih sayang yang tulus, dukungan semangat untuk anaknya, nasehat yang baik untuk kebaikan anaknya, pendengar dan teman diskusi yang baik untuk anaknya dan selalu menuntun anak-anaknya tetap di jalan yang dikehendaki Allah SWT dan kepada Ibu Ir. Endang Purwanti Kusumaningtias yaitu sosok yang sering saya panggil mama yang selalu memberi kasih sayang yang luar biasa, perhatian yang tulus, pendengar setia yang tidak pernah bosan mendengar semua keluhan kesah anaknya, selalu memberi dukungan, semangat serta kekuatan dalam berbagai bentuk untuk penyemangat anaknya serta semua hal yang dilakukannya, tidak akan cukup untuk dituliskan. Untuk semua itu saya berterimakasih kepada kedua orangtua saya yang tidak pernah hentinya mendoakan anaknya supaya menjadi pribadi yang lebih baik serta berguna bagi lingkungan sekitar hingga bangsa Negara dan terimakasih telah menjadi sumber penyemangat utama dalam hidup saya.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

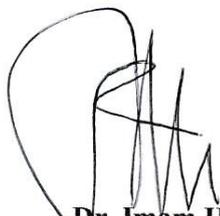
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 08 November 2018
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Skripsi Atas Nama : Dea Putri Permatasari
Judul : Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar
Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani (Studi
pada Dinas Pertanian Kota Batu)

Dan dinyatakan “LULUS”

MAJELIS PENGUJI

Ketua



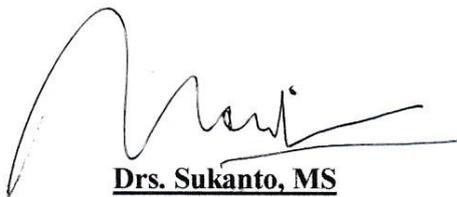
Dr. Imam Hanafi, M.Si., MS
NIP. 19691002 199802 1 001

Anggota



Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si
NIP. 19690524 200212 2 002

Anggota



Drs. Sukanto, MS
NIP. 19591227 198601 1 001

RINGKASAN

Dea Putri Permatasari, 2018, **Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani (Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu)**, Pembimbing : Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS, hal 210, + xv

Pelaksanaan otonomi daerah, yaitu setiap daerah mempunyai hak, kewenangan, dan kewajiban dalam mengatur, mengurus, dan mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya. Kota Batu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya pertanian pada komoditas unggulan hortikultura yaitu mawar. Bunga mawar merupakan ikon tanaman hias florikultura unggulan yang sudah tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Dan Direktorat Jenderal Hortikultura. Pemberdayaan masyarakat petani merupakan hal yang penting dalam mewujudkan pembangunan, baik pembangunan secara pengetahuan, sosial, dan ekonomi, untuk menciptakan masyarakat petani yang berdaya dan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan peran dan strategi pemerintah daerah dalam melakukan pemberdayaan kepada petani mawar agar mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan. Kedepannya masyarakat petani mawar yang berdaya dalam segala aspek, dapat mengembangkan komoditas unggulan mawar dengan baik dan optimal.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus penelitian yaitu 1) Strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya memberdayakan masyarakat petani dan 2) Hasil dari strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya memberdayakan masyarakat petani dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya memberdayakan masyarakat petani. Analisis data menggunakan model analisa interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya memberdayakan masyarakat petani adalah 1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi petani mawar, 2) Penyediaan sarana dan prasarana produksi mawar, 3) Penerapan registrasi lahan usaha mawar dan 4) Perbaikan tindakan kepada petani melalui kelembagaan. Hasil dari strategi adalah 1) Daya saing mawar, 2) Pendapatan petani mawar, karena produktivitas mawar mencapai 3.000 kuntum/Ha dan harga jual bunga yang cukup tinggi di pasaran dengan rata-rata Rp 800 - Rp 1.800/kuntum dan 3) Penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar menjadi buruh tani dan penjual bunga. Dalam pelaksanaan strategi ini, terdapat faktor pendukung internal yaitu partisipasi petani & sarana dan prasarana produksi, pendukung eksternal yaitu keadaan alam/agroklimat & potensi pasar. Sedangkan faktor penghambat internal: keterbatasan pengolahan hasil produksi mawar, penghambat eksternal perubahan cuaca/iklim dan hama & penyakit.

Kata kunci : Strategi, Pengembangan Komoditas Unggulan, Pemberdayaan Masyarakat Petani

SUMMARY

Dea Putri Permatasari, 2018, **The Development Strategy Leading Commodities of Rose as an Effort to Empower farmers Community (Study at Department of Agriculture of Batu City)**, Supervisor: Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS, page 210

+ xv

implementation of regional autonomy, in each region has the right, authority and obligation to manage, manage, and manage the potential of its resources. Batu city is one of the areas that have the potential of agricultural resources on the horticultural commodity that is the rose. The roses are the icon of superior floriculture plants that have been stated in the Decree of the Minister of Agriculture No. 511 / Kpts / PD.310 / 9/2006 on Plant Commodity Crops at Directorate General of Plantation, Directorate General of Food Crops and Directorate General of Horticulture. The empowerment of farmers' communities is essential in realizing development, whether knowledge, social, and economic development, to create an empowering and self-sustaining peasant community. Therefore, it is necessary role and strategy of local government in doing empowerment to rose farmer to be able to increase independence and prosperity. In the future the community of rose farmers who are empowered in all aspects, can develop the superior commodities rose properly and optimally.

This research is descriptive research with qualitative approach, with the focus of research that is 1) Strategy of rose superior commodity development as an effort to empower farmer community and 2) The result of superior rose commodity development strategy as an effort to empower farmers community and 3) Supporting and inhibiting factors in commodity development seeded roses as an effort to empower farmers community. Analysis of data using interactive analysis model from Miles, Huberman and Saldana is data collection, data condensation, data presentation and conclusion or verification.

Based on the results of the research, the strategy of Batu City Agriculture Department in the development of rose commodities as an effort to empower the farmers community are 1) Increasing the quality of human resources for rose farmers, 2) The provision of rosin production facilities and infrastructure, 3) The application of the registration of roses and 4) Improvement to farmers through institutionalization. The results of the strategy are 1) The competitiveness of roses, 2) The income of rose farmers, because the productivity of roses reaches 3,000 stalk / Ha and the selling price of flowers is quite high in the market with an average of Rp 800 - Rp 1.800/stalk and 3) Employment Creation for the surrounding community to become peasants and flower sellers. In the implementation of this strategy, internal supporting factors are farmers' participation & production facilities and infrastructure, and external support that is natural condition / agroclimate and market potential. While the internal inhibiting factors are limited processing of rose products, external inhibitors that is weather / climate changes and pests & diseases.

Keywords: Strategy, Leading Commodity Development, Empowering Farmers Community

Curriculum Vitae



A. Identitas Diri

Nama : Dea Putri Permatasari
NIM : 135030100111057
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Administrasi/ Ilmu Adm. Publik
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 8 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat di Malang : Jln. Manyar no.97 Sukun
Alamat : Pondok Sidokare Indah blok AG-11 RT 50/ RW 14
Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo
Kode pos 61214
No. Telp : 087859824781
Publikasi/Karya Ilmiah : Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan
Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat
Petani (Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu)
Email : deap43671@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Formal

2001 – 2007 : SD NEGERI SIDOKARE II Sidoarjo

2007 – 2010 : SMP MUHAMMADIYAH 1 Sidoarjo

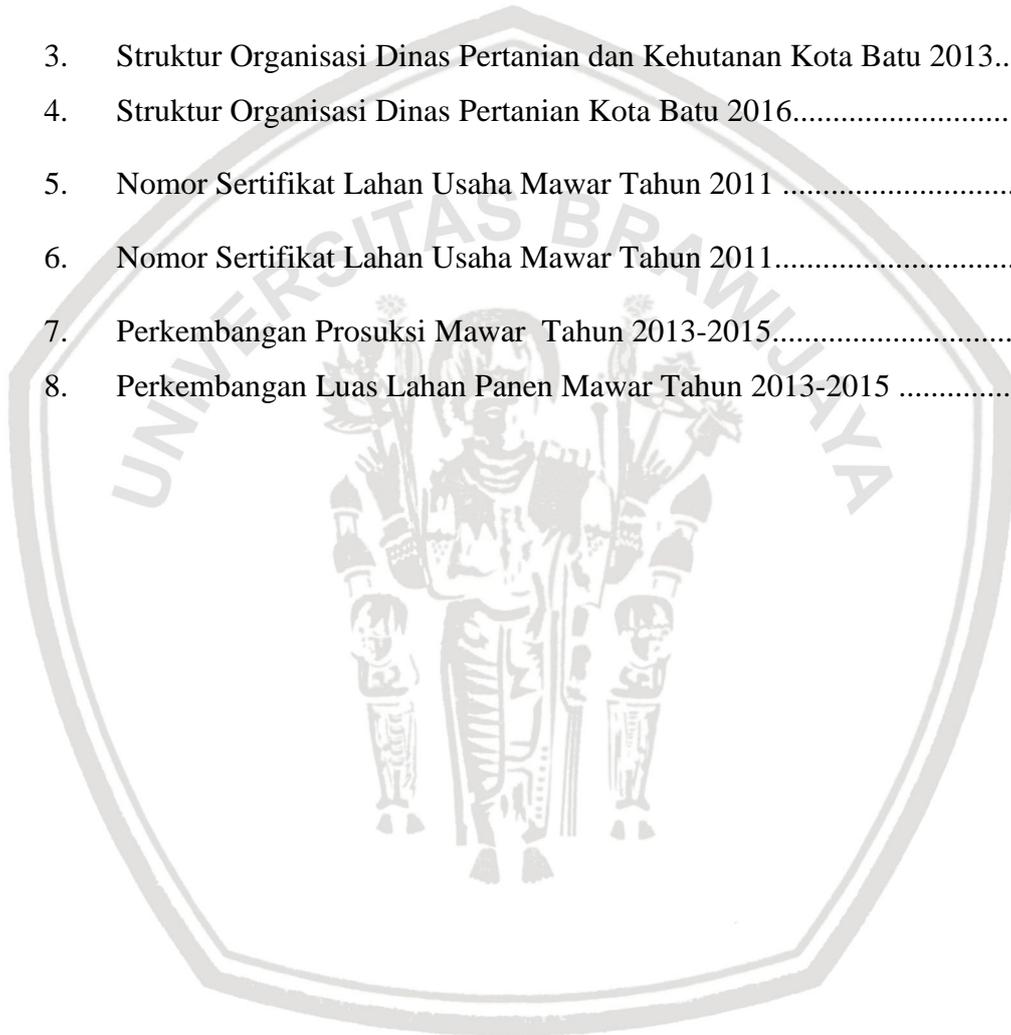
2010 – 2013 : SMA NEGERI 4 Sidoarjo

2013 – 2018 : Universitas Brawijaya Malang

(Jurusan Ilmu Administrasi Publik)

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Analisis Data Miles, Huberman, dalam Saldana	65
2.	Peta Potensi Kota Batu Tahun 2014.....	71
3.	Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu 2013...	76
4.	Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Batu 2016.....	77
5.	Nomor Sertifikat Lahan Usaha Mawar Tahun 2011	102
6.	Nomor Sertifikat Lahan Usaha Mawar Tahun 2011.....	103
7.	Perkembangan Produksi Mawar Tahun 2013-2015.....	115
8.	Perkembangan Luas Lahan Panen Mawar Tahun 2013-2015	116



DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kontribusi Penelitian	14
E. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Administrasi Publik	17
B. Administrasi Pembangunan	19
C. Otonomi Daerah	21
D. Strategi	23
1. Pengertian Strategi	23
2. Tipe-tipe Strategi	24
3. Tingkatan Strategi	25
4. Manfaat Strategi	26
5. Syarat-syarat Strategi	27
E. Pengembangan Komoditas Unggulan	28
1. Pengertian Komoditas Unggulan	28
2. Kriteria Komoditas Unggulan	29
3. Pengembangan Komoditas Unggulan	32
4. Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Sub-sektor Holtikultura	34
5. Budidaya Mawar	39
F. Pemberdayaan	41
1. Pengertian Pemberdayaan	41
2. Ruang Lingkup Pemberdayaan	42
3. Tujuan Pemberdayaan	44
4. Dimensi Pemberdayaan	46
5. Pemberdayaan Masyarakat Petani	47

G. Petani	50
-----------------	----

BAB III METODE PENELITIAN 53

A. Jenis Penelitian	53
B. Fokus Penelitian	54
C. Lokasi dan Situs Penelitian	56
D. Jenis dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Instrumen Penelitian.....	61
G. Uji Keabsahan Data.....	63
H. Analisis Data	65

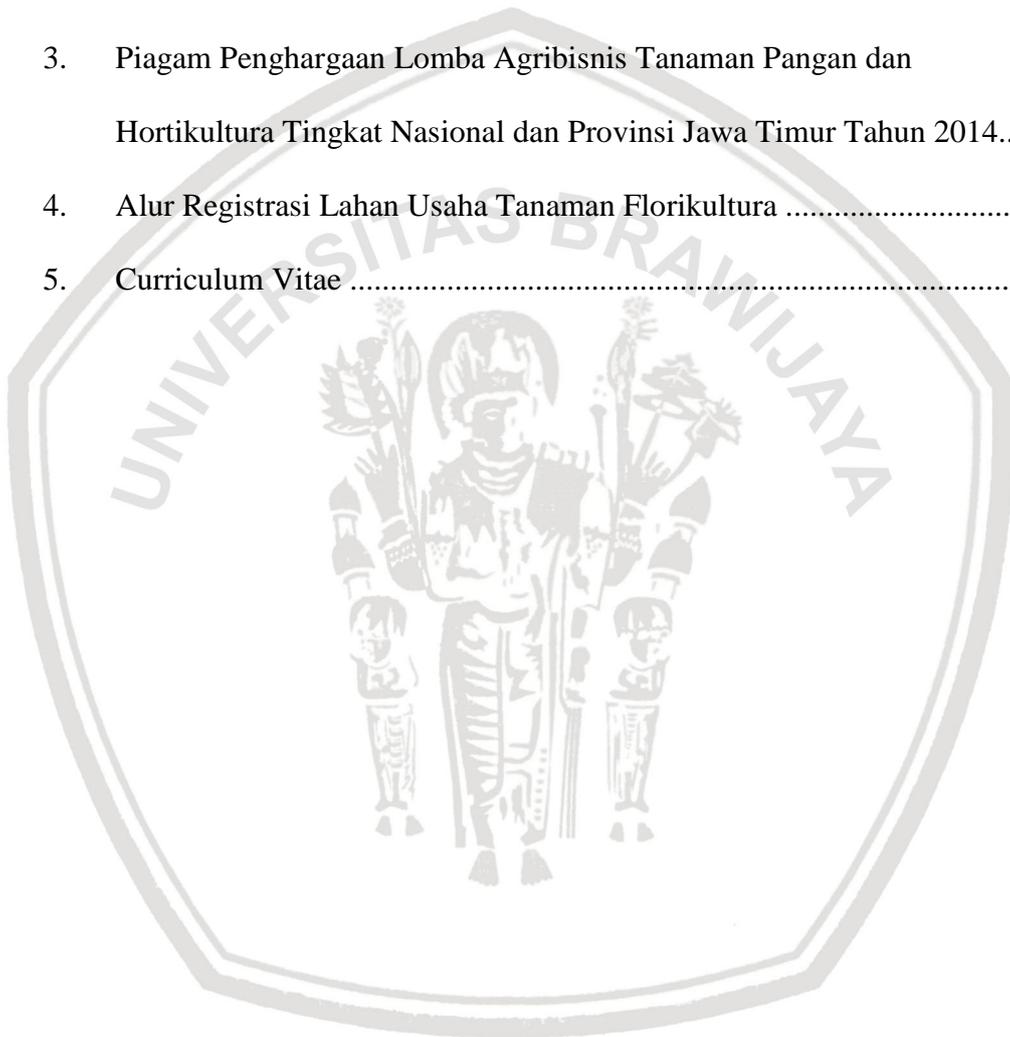
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 68

A. Penyajian Data Umum	68
1. Gambaran Umum Kota Batu	68
a) Visi dan Misi	68
b) Kondisi Geografis	69
c) Kondisi Geologi	72
d) Kondisi Demografis	73
2. Gambaran Umum Dinas Pertanian Kota Batu.....	74
a) Visi dan Misi	74
b) Struktur Organisasi	76
c) Tata Kerja	78
d) Kepegawaian	79
B. Penyajian Data Fokus Penelitian	83
1. Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani	83
a) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Bagi Petani Mawar	86
b) Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Mawar	92
c) Penerapan Regristasi Lahan Usaha Mawar	99
d) Perbaikan Tindakan bagi Petani Mawar melalui Kelembagaa	104
2. Hasil Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani	111
a) Daya Saing Mawar.....	111
b) Pendapatan Petani Mawar	114
c) Penciptaan Kesempatan Kerja.....	118
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pembangunan Masyarakat Petani.....	120
a) Faktor Pendukung	120
b) Faktor Penghambat.....	128
C. Pembahasan	134
1. Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan	

Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani	134
a) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Bagi Petani Mawar	139
b) Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Mawar	145
c) Penerapan Regristasi Lahan Usaha Mawar	150
d) Perbaikan Tindakan bagi Petani Mawar melalui Kelembagaan...	156
2. Hasil Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani	162
a) Daya Saing Mawar.....	164
b) Pendapatan Petani Mawar	166
c) Penciptaan Kesempatan Kerja.....	171
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani.....	174
a) Faktor Pendukung	174
b) Faktor Penghambat	183
BAB V PENUTUP	191
A. Kesimpulan	191
B. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	198
LAMPIRAN	202

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Pedoman Wawancara.....	202
2.	Foto Dokumentasi Penelitian	204
3.	Piagam Penghargaan Lomba Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Tingkat Nasional dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2014...	208
4.	Alur Registrasi Lahan Usaha Tanaman Florikultura	209
5.	Curriculum Vitae	210



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kota Batu Tahun 2013-2015	5
2.	Produksi Komoditas Bunga Mawar Kota Batu Tahun 2013-2015	8
3.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu	74
4.	Jumlah Pegawai Berdasarkan Status Kepegawaian Tahun 2016.....	79
5.	Keadaan Pegawai Berdasarkan Pangkat dan Golongan Tahun 2016....	80
6.	Data Pegawai Menurut Pendidikan Tahun 2016.....	81
7.	Data Pegawai Fungsional Tahun 2016.....	82
8.	Penerimaan Bantuan Sarana Produksi Pertanian Kegiatan Pengembangan Perbenihan/Perbibitan Organik Tahun 2014.....	95
9.	Daftar Kelompok Gapoktan Aktif Desa Gunungsari Tahun 2015.....	109
10.	Struktur Organisasi Kepengurusan GAPOKTAN Gunungsari Makmur Tahun 2012	110

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani (Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Publik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan, bimbingan, motivasi dan saran.

6. Bapak dan Ibu Bagian Tata Usaha dan para Staf Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
7. Seluruh pegawai Dinas Pertanian Kota Batu, terutama Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura, Ibu Sri Nur Cahyani selaku Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Hortikultura yang selama ini membantu peneliti untuk memperoleh data, Ibu Azizah selaku Penyuluh Pertanian dan Bapak Dulkamar selaku koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), serta masyarakat Desa Gunungsari.
8. Untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Marsanto dan Ibunda Endang Purwanti Kusumaningtias, terima kasih atas kasih sayang yang tiada batasnya. memberi motivasi dalam menjalani kehidupan, terima kasih karena terus mendoakanku dan selalu memberikan yang terbaik.
9. Kakakku tersayang, Adryan Putra Kusuma Pradana yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, perhatian dan doanya.
10. Keluarga keduaku di Malang, tante Yayuk, dek Lia, dek Mita yang selalu memberikan semangat, dukungan, keceriaan dan kebahagiaan.
11. Sahabatku di Malang, perempuan rempong (Ilmy Amiqoh dan Ayu Putri Damayanti) yang selalu bersama dari semester satu sampai selamanya, atas semua kebaikan, perhatian, pengertian, dan semua momen indah yang dilewati bersama serta bantuan semangat yang diberikan kepada penulis.
12. Semua teman-teman FIA angkatan 2013 terutama, Shinta, Dikhla, yang telah membantu dan mendukung selama kuliah dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun pembahasan dalam skripsi ini. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 19 September 2018

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang, perannya sebagai Negara mempunyai posisi penting dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan dan pelaksanaan kegiatan pembangunan. Menurut Siagian dalam Hardjanto (2011:5) menjelaskan bahwa “pembangunan merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa (*nation building*)”. Kegiatan pembangunan harus dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mencapai cita-cita dan harapan dari suatu Negara/Bangsa melalui pembangunan nasional. Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara. Pembangunan Nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip-prinsip kebersamaan, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan perubahan menuju kearah kondisi yang lebih baik. Pembangunan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan seperti aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan hubungan internasional. Aspek kehidupan yang menjadi fokus utama dalam pembangunan di Indonesia salah satunya adalah aspek ekonomi.

Pembangunan ekonomi lebih diarahkan kepada terwujudnya perekonomian nasional yang mandiri yang berdasar pada demokrasi ekonomi, sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan berupa keselamatan jiwa, martabat, harta benda, serta kesejahteraan. Pelaksanaan pembangunan ekonomi dituangkan secara lebih rinci dalam perencanaan strategis, kebijakan-kebijakan dan program-program pemerintah yang berfokus pada upaya pertumbuhan ekonomi. Peran pemerintah diperlukan dalam perumusan semua perencanaan aktivitas ekonomi yang menitik beratkan pada pembangunan ekonomi untuk masyarakat kedepannya.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan tercapainya target pembangunan ekonomi ini harus dilakukan secara berkesinambungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Berdasarkan Undang-Undang Tentang Pemerintahan Daerah Nomor 23 Tahun 2014 menyatakan bahwa Otonomi Daerah diartikan sebagai hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan otonomi daerah dilakukan dengan menitik beratkan pada demokrasi, pemerataan dan keadilan serta kemandirian daerah dalam mengurus rumah tangganya sendiri dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Kabupaten atau Kota di semua daerah memiliki wewenang membuat kebijakan daerah untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, meningkatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan.

Diterapkannya otonomi daerah berarti memberikan kapasitas kepada daerah untuk mengelola potensi sumber daya yang dimiliki secara bijaksana, sehingga mampu mengembangkan dan meningkatkan perekonomian daerah. Salah satu sumber daya alam yang menjadi sektor andalan daerah yang ada di Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki keanekaragaman hasil pertanian yang dapat memberikan sumbangan positif bagi perekonomian daerah, sebab sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Namun dalam pelaksanaannya, Pemerintah daerah kurang memahami kesulitan dan kelemahan pada masyarakat, yang menyebabkan produktivitas sektor pertanian rendah. Hal ini disebabkan karena kurang memadainya sarana dan prasarana pertanian, cara bercocok tanam yang masih tradisional, ketidakcocokan sumber daya alamnya, rendahnya pengetahuan, keterampilan petani yang minim, serta kurangnya akses permodalan. Sehingga terjadi penurunan jumlah petani yang merupakan dampak yang harus diterima. Menurut Badan Pusat Statistik (bps.go.id) jumlah petani pada sektor pertanian di Indonesia mencapai 39,7 juta jiwa pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,1 persen dibandingkan dengan jumlah petani pada tahun 2010 yang mencapai 42,8 juta jiwa. Seiring dengan berjalannya waktu dapat dipastikan jumlah petani setiap tahunnya mengalami penurunan apabila pemerintah tidak cepat melakukan tindakan.

Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh pembangunan pertanian di Indonesia ini, cenderung berfokus pada bidang tanaman pangan saja, padahal

komoditas pertanian lain juga memiliki potensi dan manfaat yang besar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nuhfil, dkk (2003:48) bahwa :

Pembangunan pertanian yang dilakukan pemerintah kerap kali kurang memperhatikan aspek keuntungan komparatif. Hal itu dapat dilihat dari komoditas yang dibudidayakan tidak memperhatikan kesesuaian lahan daerah sehingga banyak yang mengalami rendahnya produktifitas. Pemaksaan pada padi yang dilakukan pada era terdahulu menyebabkan daerah-daerah yang tidak cocok dengan padi dipaksa menanam sehingga komoditas lain tersingkir. Akibat selanjutnya banyak komoditas yang seharusnya mempunyai keunggulan komperatif yang tinggi tidak mampu berkembang. Hal ini tentu saja menjadikan petani kita tidak dapat meningkatkan kesejahteraan dengan baik dan terbengkalainya keunggulan daerah

Melihat fenomena tersebut, pembangunan sektor pertanian cenderung mengabaikan karakteristik wilayah dan aspek keunggulan potensi daerah, sehingga petani menjadi kelompok yang paling tidak diuntungkan. Pemaksaan terhadap komoditas budidaya dapat menyebabkan kearifan lokal tergeser dan tidak berkembangnya keanekaragaman tanaman. Sehingga pemerintah daerah harus merancang strategi pembangunan pertanian secara sistematis dan terarah, dengan pemanfaatan dan pendayagunaan yang tepat sesuai potensi sumber daya sektor pertanian mengikuti ciri geografis dan karakteristik suatu daerah. Dengan begitu, daerah mampu bersaing dengan daerah lainnya dan menonjolkan sumber daya hasil pertanian yang dimiliki, sehingga nantinya sektor pertanian mampu menjadi sektor andalan dalam pembangunan ekonomi suatu daerah.

Kota Batu merupakan salah satu daerah yang mengandalkan sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sumber pendapatan masyarakat dengan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah sebesar 14%. Sektor pertanian menjadi sumber pendapatan kedua setelah sektor pariwisata yang berkontribusi

sebesar 44% terhadap pendapatan asli daerah (BPS, Kota Batu, 2013). Sektor pertanian menjadi salah satu sektor unggulan daerah dan memiliki peluang besar jika dilakukan pengembangan secara optimal. Sektor pertanian ini menyerap banyak penduduk yang bekerja pada lahan pertanian di Kota Batu, pada tahun 2015 sebanyak 33.261 jiwa dan jumlah buruh yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 9.383 jiwa (BPS, Kota Batu, 2015). Sektor pertanian sangat cocok dikembangkan, karena jenis tanah di Kota Batu yang sebagian besar merupakan andosol, kambisol, latosol, dan aluvial. Dengan tanah mekanis yang banyak mengandung mineral dari ledakan gunung berapi, sifat tanah ini mempunyai kesuburan yang tinggi. Salah satu sub-sektor pertanian di Kota Batu yang menjadi andalan adalah bidang tanaman pangan dan hortikultura yang mencakup berbagai jenis hasil produksi, seperti pada table berikut ini :

Tabel 1. Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Batu 2013 -2015

No	Komoditi	Produksi (Ton)		
		2013	2014	2015
1	Padi	5.414,400	4.507,800	4.766,802
2	Jagung	1.049,100	1.348	1.114,406
3	Kacang Tanah	121.350	73.100	94.050
4	Ubi Kayu	1.666,500	864.000	869.244
5	Ubi Jalar	1.891,760	1.200,000	1.414,648
6	Buah-buahan	102.197.836	939.960.000	941.987.000
7	Sayuran	1.019.609	1.283.663	1.378.225
8	Biofarma	152	412	372

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2015

Berdasarkan table 1, Kota Batu memiliki berbagai jenis produksi tanaman pangan yang jika dijumlah pada tahun 2014 sebesar 6.646.248 ton, 2015 sebesar 8.259.150 ton. Sedangkan komoditas hortikultura seperti buah-buahan, sayuran dan biofarma pada tahun 2014 sebesar 941.244.075 ton, 2015 sebesar 943.365.597 ton. Selain berfokus pada pengembangan produksi tanaman pangan, Kota Batu juga berpotensi melakukan pengembangan pada komoditas hortikultura yang ditandai dengan produksi yang bertambah dari jenis buah-buahan, sayuran, dan biofarma tertentu yang bisa tumbuh baik di daerah ini. Sehingga penyumbang ekonomi daerah tidak hanya bertumpu pada tanaman pangan saja, tetapi juga pada komoditas hortikultura, seperti yang diungkapkan Sastraadmaja (1984:45) bahwa “pembangunan pertanian sudah bukan masanya lagi hanya berorientasi pada salah satu komoditi pangan tertentu, akan tetapi sudah saatnya kita pun memberikan prioritas pada komoditi non pangan utama lainnya salah satunya adalah hortikultura”.

Komoditas hortikultura unggulan merupakan hasil usaha hortikultura masyarakat memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Menurut Nuffil, dk (2003:100) menyampaikan bahwa “Komoditas hortikultura terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat, merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumberdaya alam dan manusia, ketersediaan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan pasar internasional yang terus meningkat”. Komoditas hortikultura mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai potensi cukup besar dalam

pengembangan produk lokal unggulan sesuai dengan karakteristik sumber daya alam masing-masing daerah. Dengan adanya produk unggulan hortikultura membuat daerah juga memiliki potensi untuk bersaing dengan daerah lain.

Komoditas hortikultura di Kota Batu salah satunya adalah tanaman hias florikultura seperti bunga mawar. Spesies mawar umumnya merupakan tanaman semak berduri atau tanaman memanjat yang tingginya bisa mencapai 2 meter lebih. Mawar memiliki 100 spesies lebih, yang kebanyakan tumbuh di belahan bumi yang berudara sejuk. Bunga mawar diberi julukan sebagai “Ratu Bunga” dikarenakan mempunyai keindahan dan keunikan yang khas. Bunga mawar yang memiliki nama latin *rosa sp* ini merupakan komoditas florikultura atau tanaman hias yang bernilai ekonomi tinggi dan banyak diminati konsumen serta dapat dibudidayakan secara komersial. Bunga mawar cocok tumbuh di daerah Kota Batu karena karakteristik tanah dan iklimnya yang sesuai dengan karakteristik tanaman mawar, yang berada pada ketinggian 680-1.200 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara $18^{\circ} - 27^{\circ}\text{C}$, serta kelembapan rata-rata 80% per harinya, sehingga kota Batu menjadi tempat yang ideal untuk perkebunan bunga. Luas lahan mawar di Kota Batu yaitu 130 hektar pada tahun 2017, dan salah satu tempat budidaya yang terkenal berada di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.

Pada awalnya mawar mulai dibudidayakan dan berkembang di Desa Gunungsari dari tahun 1970-an, dan pengembangan pertanian mawar di wilayah ini terus mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Bunga mawar merupakan ikon tanaman hias florikultura unggulan yang sudah tercantum dalam Keputusan

Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura. Hal ini dikarenakan bunga mawar memiliki potensi besar dan hasil produksinya mampu bersaing dengan produksi lainnya. Berikut ini adalah produksi komoditas bunga mawar di Kota Batu:

Tabel 2. Produksi Komoditas Bunga Mawar Kota Batu Tahun 2013-2015

Komoditas Bunga Mawar	TAHUN		
	2013	2014	2015
Panen (m ²)	1.528.583	4.210.330	4.334.391
Produksi (Tangkai)	7.850.300	94.486.265	95.698.371
Provitass/m ²	5,13	22,44	22,08

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu tahun 2015

Berdasarkan table 2, dapat diamati bahwa jumlah panen dan produksi bunga mawar di Kota Batu mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga ke tahun 2015. Sehingga sangat potensial untuk dikembangkan dalam sebuah kawasan sentra budidaya. Bunga mawar merupakan komoditas unggulan hortikultura di Kota Batu. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan, sumberdaya manusia, infrastruktur, & kondisi social budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Hendayana, 2003:508). Hal ini juga sesuai dengan persyaratan yang telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian N0.76/Permentan/OT.140/12/2012 tentang syarat dan tata cara penetapan

produk unggulan hortikultura pada pasal 4 ayat 3, bahwa produk unggulan spesifik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) merupakan komoditas eksotis, unik, dan komoditas lokalita. Mawar ini memiliki keunggulan dari bentuk dan performa bunganya yang sangat indah, sehingga banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki keunggulan tersendiri.

Mawarini memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan stabil di pasaran yaitu berkisar Rp.800/tangkai–Rp.2.500/tangkai. Harga mawar ini tergantung pada klasifikasi kualitas bunga mawar. Hal ini menjadi alasan mengapa petani mawar tetap berupaya mengembangkan pertanian mawarkarena harga mawar yang stabil dan tinggi, permintaan pasar yang tinggi, kemudahan pemasaran mawar sehingga kecil kemungkinan para petani mengalami kerugian. Tanaman mawar bisa hidup sampai 5 tahun lebih dengan masa panen selama tanaman mawar hidup. Lahan mawar ini cukup luas khususnya di Desa Gunungsari, berdasarkan data yang dihimpun oleh issuu.com (2014) sebagai berikut :

Kepala Desa (kades) Gunungsari, Andi Susilo menjelaskan perkebunan bunga mawar yang tersebar di 5 dusun dengan luas sekitar 10 Ha. Jumlah penduduk Desa Gunungsari lebih kurang 7000 jiwa ini mayoritas berprofesi sebagai petani bunga khususnya bunga mawar. Walau ada sebagian petani sayur dan peternak sapi perah.

Dapat diamati bahwa dengan adanya budidaya mawar di daerah ini telah memberikan peluang usaha besar bagi masyarakat sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan yang nantinya dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat petani. Tidak hanya itu, masyarakat di desa lain juga merasa diuntungkan dengan adanya budidaya mawar ini, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Berjalannya budidaya mawar

pasti mempunyai permasalahan dan kendala baik dari latar belakang pendidikan yang menyebabkan kurang berkualitasnya sumber daya manusia, rendahnya kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan petani sulit untuk diajak berfikir maju dan modern. Sifat individualisme petani masih nampak dalam budidaya. Hal tersebut berdampak pada sikap petani yang sering mementahkan inovasi, teknologi, pengetahuan yang diberikan pemerintah. Seiring dengan berjalannya proses pengembangan budidaya mawar ini, petani menghadapi permasalahan dan kendala dari keterbatasan sumber daya dan pengaruh faktor eksternal, seperti yang diungkapkan oleh bisnis.com (2014) bahwa :

Menurut H. Sulkan selaku Ketua Asosiasi Petani Mawar Kota Batu hujan deras disertai angin kencang mengakibatkan produksi mawar di Kota Batu, Jawa Timur, merosot 50%. Penyebabnya mawar keburu rusak sebelum dipanen. Kondisi tersebut diperburuk dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan petani menjadi naik sekitar 40%. Tingginya biaya produksi tersebut akibat serangan hama maupun penyakit pada tananaman mawar selama musim penghujan. Agar mawar tidak rusak petani harus melakukan penyemprotan lebih banyak dibandingkan saat normal. Jika cuaca normal penyemprotan dilakukan seminggu sekali. Pada waktu hujan penyemprotan dilakukan sepekan dua hingga tiga kali.

Masalah tersebut sering dihadapi oleh petani dalam mengembangkan budidaya mawar, karena perubahan iklim yang ekstrim dapat mempengaruhi penurunan pada produktivitas dan kualitas bunga yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan pasar lokal dan luar daerah. Sehingga pemerintah daerah setempat harus berupaya untuk membantu para petani, agar proses budidaya mawar yang menjadi komoditas unggulan daerah dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat. Melihat adanya potensi daerah pada bidang pertanian khususnya komoditas hortikultura,

maka peran pemerintah daerah sangat penting untuk membantu permasalahan atau kendala yang dialami petani. Berdasarkan Undang-Undang No.13 Tahun 2010 tentang Hortikultura pasal 43 ayat 3 menjelaskan bahwa :

Terhadap produk unggulan hortikultura yang telah ditetapkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah berkewajiban menjamin ketersediaan :

- a. Prasarana dan sarana hortikultura yang dibutuhkan;
- b. Distribusi dan pemasaran di dalam negeri atau ke luar negeri;
- c. Pembiayaan; dan
- d. Penelitian dan pengembangan teknologi.

Instansi pemerintah yang berkewenang dan bertanggung jawab dalam bidang pertanian adalah Dinas Pertanian, salah satu tugasnya adalah melakukan persiapan dan penyediaan bahan pengelolaan pada produksi hortikultura, untuk meningkatkan SDM pertanian, meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada petani dapat dilakukan dengan pemberdayaan. Menurut Sa'adah (2015:38) menyatakan bahwa istilah pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata "berdaya" artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Makna pemberdayaan menurut pemerintah yang dikutip Sa'adah (2015:38) menjelaskan bahwa "pemberdayaan merupakan usaha mendorong masyarakat untuk bisa hidup mandiri, dengan tujuan untuk meningkatkan ukuran-ukuran fisik dan non fisik dalam kehidupan masyarakat". Berdasarkan penjelasan, Pemberdayaan merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan, dengan memberi daya kepada masyarakat, menciptakan kemandirian bagi kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan dari

pembangunan. Adanya pemberdayaan petani ini akan memberi kekuatan, kemandirian, dan kemajuan pengetahuan untuk meningkatkan nilai pertanian itu sendiri serta dapat meyakinkan petani akan terjaminnya masa depan dan kesejahteraan mereka apabila mengusahakan pertaniannya. Karena pertanian merupakan sektor yang sangat berpotensi jika dikembangkan secara optimal, sehingga diharapkan jumlah petani kedepannya meningkat bersamaan dengan semakin berkembangnya komoditas pertanian daerah yang dapat diusahakan.

Proses pengembangan komoditas unggulan mawar oleh Dinas Pertanian Kota Batu yaitu dengan menerapkan strategi-strategi yang sistematis untuk memberikan hasil dan manfaat positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah. Strategi yang ditempuh adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi petani, adanya sarana dan prasarana produksi, peningkatan jaminan mutu dengan penerapan registrasi lahan usaha, perbaikan tindakan bagi petani mawar melalui kelembagaan sehingga mampu meningkatkan hubungan dan komunikasi antar petani, dan hasil produksi yang mampu menghasilkan daya saing produk mawar, tingkat pendapatan petani dan mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar di Desa Gunungsari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui untuk mengetahui dan mengkaji topik penelitian ini secara mendalam melalui sebuah penelitian sehingga penulis mengambil judul **“Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani (Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani?
2. Bagaimana hasil strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa hasil strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani.

3. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yaitu :

1. Kontribusi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang administrasi, kebijakan publik, pengembangan komoditas unggulan, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani (Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana melatih diri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir ilmiah dan logis.

- a. penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian atau rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu administrasi publik.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya, yang khususnya membahas

mengenai strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi bagi pimpinan dan pihak yang berwenang, serta saran atau masukan bagi pemerintah daerah, khususnya pada Dinas Pertanian Kota Batu dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang dalam judul atau topik yang sama.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang fenomena yang terjadi dan alasan/urgensi dilakukannya penelitian pengembangan komoditas unggulan mawar, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menyajikan berbagai teori yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu penelitian terdahulu, konsep administrasi publik dan administrasi pembangunan, otonomi daerah, strategi, pengembangan komoditas unggulan (pengembangan pada sektor pertanian sub-sektor hortikultura dan budidaya mawar), pemberdayaan serta petani.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan metode penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji keabsahan dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian dan situs penelitian. Serta penyajian data fokus penelitian, pembahasan dan analisis mengenai strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani, hasil pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan dari peneliti, serta saran/rekomendasi yang akan diberikan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Publik

Administrasi publik terdiri dari dua kata yang memiliki arti tersendiri. “Kata administrasi berasal dari kata administrate (bahasa latin) yaitu Ad : pada dan ministrare: melayani”. Pendapat lain disampaikan Siagian (2004:2) dalam Pasolong (2012:50) mendefinisikan administrasi sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut tentang definisi administrasi publik merupakan suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Dengan demikian ditinjau dari asal kata administrasi berarti memberikan pelayanan kepada, sedangkan makna lain administrasi berarti kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu mencapai tujuan. Administrasi dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan melayani. Sedangkan kata publik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, publik berarti orang banyak (umum), sehingga juga bisa dimaknai dengan arti masyarakat, rakyat, negara ataupun pemerintahan. Pengertian administrasi publik menurut pendapat ahli dalam Sjamsiar (2010:114-117), sebagai berikut :

1. Nicholas Henry, administrasi publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah dan mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial. Administrasi publik berusaha melembagakan praktek-praktek manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik.
2. R.J Chandler & J.C Piano (1988), administrasi publik adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan

Berdasarkan pengertian dan definisi tentang administrasi publik menurut para ahli diatasdapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan dari aktor-aktor pemerintah atau *stakeholder* yaitu aparatur/pejabat pemerintah yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas, peran dan proses kebijakan yang dikerjakan dengan kerjasama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencapai tujuan dari sebuah negara. Hal ini mengandung makna bahwa para aktor atau pelaku administrasi (aparatur/pejabat pemerintah) mempunyai ruang lingkup kerja yang luas dan kompleks dalam menjalankan tugas dan fungsi pemerintahan. Administrasi publik berperan dalam proses perumusan, pengaturan, pengelolaan, pengendalian, penyelenggaraan pemerintahan negara dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh badan pemerintah (eksekutif, legislatif dan yudikatif).

B. Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan merupakan suatu disiplin dari administrasi publik. Administrasi pembangunan merupakan cara yang dilakukan pemerintah mengisi peranan dominan didalam proses pembangunan secara keseluruhan. Menurut Tjokroamidjojo (1995:14) administrasi pembangunan mempunyai ruang lingkup yang terdiri dari dua fungsi, yaitu penyusunan kebijaksanaan penyempurnaan administrasi negara. Dalam hal ini penyempurnaan organisasi, pembinaan lembaga yang diperlukan, kepegawaian, tata kerja dan pengurusan sarana-sarana administrasi lainnya yang disebut sebagai *the development of administration*. Fungsi lainnya adalah merumuskan kebijaksanaan - kebijaksanaan dan program - program pembangunan (diberbagai bidang) serta pelaksanaannya secara efektif disebut juga sebagai *the administration of development*.

Menurut Riggs (1994) dalam Ngusmanto (2015:51) menegaskan administrasi pembangunan berkaitan dengan proses administrasi dari suatu program pembangunan, dengan metode - metode yang digunakan oleh organisasi besar (pemerintah) untuk melaksanakan kebijakan - kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan guna menemukan sasaran-sasaran pembangunan. Sedangkan Siagian (1972:1-2) dalam Tjokroamidjojo (1995:13) mengungkapkan administrasi pembangunan adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari rangkaian kegiatan yang bersifat pertumbuhan dan perubahan yang berencana menuju modernitas dalam berbagai aspek kehidupan bangsa dalam rangka *nation building*. Menurut Tjokroamidjojo

(1995) dalam Listyaningsih (2014:33-42) lebih lanjut menjelaskan bahwa administrasi pembangunan tidak terlepas dari aspek yang meliputi :

1. Politik. Memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan negara yaitu a) filsafat hidup bangsa & kemasyarakatan, b) komitmen elit kekuasaan dan pemerintahan terhadap proses pembangunan, c) kestabilan politik, d) perkembangan politik, e) hubungan antara proses politik dan administrasi serta kaum politik dengan birokrasi, f) hubungan politik luar negeri.
2. Ekonomi. Program pembangunan diarahkan pada perbaikan tingkat ekonomi masyarakat dan kestabilan kondisi ekonomi melalui pembangunan ekonomi yang mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, mengatasi pengangguran, dll dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada.
3. Sosial budaya. Proses pembangunan harus dilakukan pada perubahan sosial budaya yang fokus pada manusia dan struktur sosial yang mengarah pada modernitas, sikap masyarakat dan masalah sosial budaya dalam masyarakat.
4. Perkembangan Ilmu dan Teknologi. Menekankan pada pertumbuhan ilmu dan teknologi merupakan sumber penting dalam proses perumusan kebijakan dan pelaksanaan pembangunan. Selain itu, melakukan perkembangan pada sumber daya alam, pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.
5. Kelembagaan. Berfokus pada pembinaan dan pengembangan aspek kelembagaan/institusi, sehingga memerlukan peranan organisasi yang bertugas untuk mengkoordinir & memelihara fungsi sosial, nilai dan fisik.

Dapat disimpulkan bahwa administrasi pembangunan berdasarkan pengertian lebih berfokus pada pelaksanaan tugas - tugas pembangunan seperti pembuatan kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan pemerintah secara efektif. Administrasi pembangunan dapat diartikan sebagai proses pengendalian usaha oleh pemerintah untuk mengontrol pembangunan ke arah yang lebih baik dan kemajuan berbagai aspek kehidupan bangsa yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan guna mensejahterakan warga.

C. Otonomi Daerah

Otonomi di Indonesia dilaksanakan dalam rangka desentralisasi di bidang pemerintahan. Desentralisasi itu sendiri setidaknya mempunyai tiga tujuan. Pertama yaitu tujuan politik, seperti demokratisasi kehidupan berbangsa dan bernegara pada tataran infrastruktur dan suprastruktur politik, tujuan kedua yaitu administrasi, yakni efektivitas dan efisiensi dalam proses-proses administrasi dan pemerintahan sehingga pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih cepat, tepat serta terjangkau. Tujuan Ketiga yaitu sosial ekonomi, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang menjelaskan bahwa otonom merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas - batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelaksanaan otonomi daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi kemampuan dari pelaksana, kemampuan dalam keuangan, ketersediaan alat dan bahan serta kemampuan dalam berorganisasi. Otonomi daerah sendiri tidak mencakup bidang - bidang tertentu seperti politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter, fiskal, dan agama yang pada dasarnya menjadi urusan pemerintah pusat. Tujuan diberikan otonomi daerah adalah untuk memperlancar pelaksanaan tugas - tugas pemerintahan di daerah termasuk didalamnya dalam rangka pembangunan nasional. Menurut Widjaja

(2002:22) tujuan otonomi adalah “mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelayanan kepada masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dalam penyerahan urusan kepada pemerintah daerah adalah antara lain menumbuh kembangkan daerah dalam berbagai bidang, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, menumbuhkan kemandirian daerah dan meningkatkan daya saing daerah dalam proses pertumbuhan”.

Dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2014, bahwa tujuan pemberian otonomi daerah berupa peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan, dan pemerataan serta pemeliharaan hubungan antara pemerintah dan daerah serta antar daerah dalam rangka menjaga kebutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memberikan otonomi kepada daerah, khususnya kabupaten/kota, ditempuh dalam rangka mengendalikan harkat dan martabat masyarakat di daerah, memberikan peluang pendidikan politik dalam rangka peningkatan kualitas demokrasi di daerah, peningkatan penyelenggaraan administrasi pemerintahan dan efisiensi pelayanan publik di daerah yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan cara berpemerintahan yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa otonomi daerah yaitu pemerintah daerah yang memiliki hak, kewenangan, dan kewajiban atas daerahnya untuk diatur dan diurus sendiri kepentingannya dan urusan pemerintahannya serta kepentingan masyarakat setempat untuk kehidupan yang lebih baik.

D. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau alat untuk mendapatkan suatu keberhasilan atas apa yang telah ditetapkan. Menurut Shirley dalam Salusu (2002:99-100) mengungkapkan bahwa strategi merupakan peluang ekstern, kendala - kendala ekstern, kapabilitas intern dan nilai - nilai perorangan dari pejabat teras. Sedangkan menurut Hax dan Majluf dalam Salusu (2002:99-100), mengartikan strategi sebagai suatu pola keputusan yang konsisten menyatu dan integral dimana mampu memutuskan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak dan alokasi sumber daya. Strategi juga bisa dikaitkan dengan elemen produk/keunggulan kompetitif, seperti yang diungkapkan oleh Ansof (1965) dalam Salusu (2002:89) menjelaskan bahwa strategi adalah produk/lingkup pasar, keunggulan kompetitif dan sinergi. Lebih lanjut menurut Hofer dan Schendel (1978) dalam Salusu (2002:89) menambahkan unsur pertimbangan geografis, strategi mencakup ruang lingkup yang diartikan dalam kesesuaian produk/pasar dengan wilayah geografis.

Sehingga sebuah strategi juga mengaitkan sasaran dan sumber daya organisasi terhadap peluang di dalam lingkungan. Strategi merupakan cara untuk bertindak yang dibuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Sehingga strategi adalah sebuah penetapan yang terencana dengan melakukan serangkaian tindakan dan menggunakan sumber daya dalam organisasi untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi serta terus beradaptasi menghadapi tuntutan perubahan lingkungan berdasarkan pertimbangan yang tepat. Rencana tersebut dijabarkan ke dalam tujuan, program, kebijakan - kebijakan dan rencana strategis. Strategi memiliki peran penting dalam organisasi publik/pemerintahan karena strategi diperlukan untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan potensi yang ada dan mensejahterakan masyarakat melalui proses pelayanan, rencana dan program yang dibuat.

2. Tipe - tipe strategi

Organisasi memiliki beberapa tipe strategi yang berbeda dengan organisasi lainnya yang disesuaikan dengan tujuan organisasi. Tipe - tipe strategi menurut Salusu (2002:104-106) :

- a. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi).
Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif-inisiatif strategik yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan, yaitu apa yang dilakukan dan untuk siapa.
- b. *Program strategy* (Strategi Program).
Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategik dari suatu program tertentu. Apa kira-kira dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, apa dampaknya bagi sasaran organisasi.
- c. *Resource support strategy* (Strategi Pendukung Sumberdaya).
Strategi sumber daya ini memuatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi, dan sebagainya.
- d. *Institutional strategy* (Strategi Kelembagaan)
Fokus dari strategi institutional ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif statejik.

Terdapat berbagai tipe-tipe strategi dalam beberapa kategori yang saling menopang seperti satu kesatuan kokoh yang mampu menjadikan suatu

organisasi sebagai lembaga yang kokoh yang mampu mencapai tujuan, mampu bertahan dalam kondisi lingkungan yang tidak menentu, dan sasaran yang ditetapkan, dimana pemilihan strategi tersebut disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan organisasi, apakah lebih kepada strategi perumusan visi dan misi, kebijakan, program, pendukung sumber daya atau strategi kelembagaan organisasi.

3. Tingkatan Strategi

Strategi memiliki tingkatan - tingkatan tertentu untuk menentukan pemilihan dan pelaksanaannya. Menurut Schendel dan Charles, Higgins (1985) dalam Salusu (2002:101-103) menjelaskan tingkatan strategi yaitu :

a. *Enterprise Strategy*

Berkaitan dengan respon masyarakat, setiap organisasi mempunyai hubungan dengan masyarakat. Kelompok ini mempunyai interes dan tuntutan yang sangat bervariasi terhadap organisasi, sesuatu yang perlu diberi perhatian oleh para penyusun strategi. Strategi ini menunjukkan bahwa organisasi berkerja dan berusaha untuk memberi pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

b. *Corporate Strategy*

Berkaitan dengan misi organisasi, sehingga sering disebut *grand strategy*, meliputi bidang yang digeluti oleh suatu organisasi. Sehingga memerlukan keputusan-keputusan stratejik dan perencanaan stratejik yang selayaknya juga disiapkan oleh setiap organisasi

c. *Business Strategy*

Strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat dan dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan stratejik yang sekaligus mampu menunjang berkembangnya organisasi ke tingkat yang lebih baik.

d. *Functional Strategy*

Strategi pendukung & untuk menunjang suksesnya strategi lain. Ada 3 jenis strategi fungsional yaitu : 1) Strategi Fungsional Ekonomi : mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, yang

berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penelitian dan pengembangan, 2) Strategi Fungsional Manajemen : mencakup fungsi-fungsimanajemen, yaitu *planning, organizing, implementing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, decision making, represntating danintegrating*. 3) Strategi Isu Stratejik : fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun belum atau yang selalu berubah.

Strategi yang diambil organisasi memiliki tingkatan strategi yang disesuaikan dengan peluang atau kesempatan dan sumber daya yang dimiliki dalam suatu organisasi. Strategi semestinya memperhitungkan bagaimana kondisi lingkungan dengan mendayagunakan sumber daya dalam organisasi, sehingga dapat mengambil dan memutuskan strategi yang dianggap paling menguntungkan serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Manfaat strategi

Penetapan strategi tentunya akan membawa manfaat bagi organisasi. Strategi yang tepat dapat membantu mencapai sasaran yang diinginkan oleh suatu organisasi. Strategi memiliki manfaat yang diungkapkan oleh Siagian (2002:206-209) antara lain :

- a. Memperjelas makna dan hakikat suatu perencanaan dengan mengidentifikasikan lebih spesifik tentang bagaimana organisasi harus mengelola halhal yang ada dimasa mendatang.
- b. Strategi merupakan suatu cara yang efektif untuk merealisasikan kegiatan dalam rangka penetapan sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Sebagai pedoman dan arahan dalam pelaksanaan kegiatan di berbagai bidang.
- d. Mengetahui berbagai cara untuk mencapai tujuan dan sasaran serta prioritas pembangunan pada suatu bidang sesuai kemampuan yang dimiliki secara konkret dan jelas.
- e. Sebagai proses penyelesaian permasalahan melalui serangkaian proses pengambilan keputusan.

- f. Untuk mempermudah koordinasi bagi semua pihak yang berpartisipasi dan mempunyai persepsi yang sama tentang bentuk serta sifat interaksi, interdependensi dan interelasi yang harus tumbuh dan terpelihara dalam mengelola jalannya roda organisasi, sehingga akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemungkinan timbulnya konflik antara berbagai pihak terkait. Dengan demikian strategi dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan.

Manfaat dari penetapan strategi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa dapat mempermudah proses pengambilan keputusan untuk menetapkan suatu strategi yang dipakai dapat selaras serta terencana sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan bersama, karena strategi menjadi penuntun dan arahan dalam pelaksanaan berbagai bidang kegiatan serta sebagai upaya atau langkah penyelesaian masalah yang terjadi dalam menghadapi berbagai dinamika lingkungan organisasi. Manfaat penetapan strategi akan dirasakan oleh organisasi baik dari segi internal maupun eksternal organisasi.

5. Syarat - syarat strategi

Penyusunan strategi haruslah memenuhi syarat - syarat yang perlu diperhatikan, agar strategi dapat di implementasikan secara efektif dan tepat sasaran. Menurut Siagian (2002:102-103) terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan strategi sebagai berikut :

- a. Strategi yang dirumuskan harus konsisten dengan situasi yang dihadapi organisasi. Strategi yang dirumuskan harus mampu memberi manfaat dari berbagai peluang yang diperkirakan akan timbul dan dapat memperkecil dampak yang sifatnya negative atau bahkan berupa ancaman bagi organisasi dan kelangsungannya.
- b. Strategi harus memperhitungkan secara realistis kemampuan organisasi dalam menyediakan berbagai daya, sarana, prasarana, dan dana yang diperlukan untuk mengoperasikaonalkan strategi tersebut.

- c. Strategi yang telah ditentukan dioperasionalkan secara teliti. Tolak ukur tepat tidaknya suatu strategi bukan terlihat pada proses perumusan saja, namun juga mencakup operasional atau pelaksanaannya.

Strategi dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran berdasarkan pada keberhasilan penerapan strategi yang ditentukan dari awal perumusannya. Berdasarkan syarat tersebut strategi harus mempertimbangkan daya dukung organisasi, serta mengidentifikasi masalah dan penanganan masalah dalam penerapan strategi. Dengan demikian, strategi yang dirumuskan diharapkan mampu mengatasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi organisasi.

E. Pengembangan Komoditas Unggulan

1. Pengertian Komoditas Unggulan

Setiap daerah memiliki komoditas unggulan yang sesuai dengan keadaan agroklimat yang ada. Menurut Soemarno (2008:21) komoditas unggulan adalah salah satu komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan/dikembangkan di suatu wilayah yang mempunyai prospek pasar dan peningkatan pendapatan/kesejahteraan petani dan keluarga serta mempunyai potensi sumber daya lahan yang cukup besar. Sedangkan menurut Hendayana (2003:508) menjelaskan bahwa komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia,

infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Ditetapkannya komoditas unggulan ini merupakan langkah strategis dalam upaya membangun pertanian di daerah, seperti yang diungkapkan Syafaat & Supena (2000) dalam Hendayana (2003) sebagai berikut :

Langkah untuk menuju efisiensi pembangunan pertanian dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran, komoditas unggulan didirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan sosial ekonomi (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, adat istiadat, dan infrastruktur) petani di suatu wilayah. Dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan dari kuatnya permintaan di pasar baik dipasar domestik maupun internasional.

Dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki keuntungan untuk dikembangkan dan dikelola dalam suatu /daerah dengan potensi pasar yang baik dan dapat dijadikan sebagai posisi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang didukung oleh karakteristik tanah dan iklim tertentu, kondisi sosial-ekonomi masyarakat & kelembagaan. Selain itu, komoditas juga didasarkan pada keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu daerah. Komoditas unggul ini yang dikembangkan secara efisien dari sisi penguasaan teknologi dan sosial - ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif yang mampu bersaing dengan komoditas di daerah lain.

2. Kriteria Komoditas Unggulan

Kriteria atau ketentuan suatu komoditas dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan ini disesuaikan dengan potensi daerah masing - masing

yang mengedepankan prinsip - prinsip keunggulan kompetitif, menurut teori yang diungkapkan oleh Michael E. Potter (1990) dalam Sjafrizal (2008:235). Keunggulan kompetitif didasarkan pada unsur kreatifitas, teknologi dan kualitas manusia yang dikombinasikan menjadi suatu kegaitan usaha yang mempunyai daya saing yang tinggi. Keunggulan kompetitif yang tinggi yang tidak hanya berpegang pada kandungan sumber daya alam yang dimiliki dan didukung dengan prinsip penunjang lainnya. Sedangkan menurut Hidayanto (2013:507) dalam menetapkan suatu komoditas unggulan daerah sebagai berikut :

Setiap daerah mempunyai karakteristik wilayah, penduduk dan sumber daya yang berbeda-beda. Hal ini membuat potensi masing-masing daerah akan menjadi berbeda dalam menentukan arah kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi di wilayahnya. Pertimbangan utama dalam penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah adalah komoditas yang diusahakan harus efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Jika dilihat dari sisi keunggulan komparatif, lebih cenderung pada perbedaan sumber daya yang dimiliki dari daerah lain. Teori keunggulan komparatif ini berpandangan : bila mobilisasi sumber daya (faktor produksi) antar wilayah tidak lancar, maka masyarakat suatu daerah akan lebih diuntungkan bila memfokuskan (berspesialisasi) pada kegiatan produksi yang wilayah tersebut dapat memproduksinya dengan biaya relatif murah (efisien) di bandingkan dengan daerah lainnya, menurut Sjafrizal (2008:60). Dalam menentukan komoditas unggulan harus memenuhi ciri-ciri tertentu. Menurut Alkadri (2001) dalam Yulianti (2011) ciri-ciri dalam menetapkan komoditas unggulan, yaitu :

- a. Komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
- b. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
- c. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku.
- d. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- e. Mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- f. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, hingga fase kejenuhan atau penurunan.
- g. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
- h. Pengembangan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain.
- i. Pengembangan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Menurut Hidayanto (2013:509), pada lingkup kabupaten/kota, komoditas unggulan diharapkan memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mengacu kriteria komoditas unggulan nasional
2. Memiliki nilai ekonomi yang tinggi di kabupaten
3. Mencukupi kebutuhan sendiri dan mampu mensuplai daerah lain atau diekspor
4. Memiliki pasar yang prospektif dan merupakan komoditas yang berdaya saing tinggi
5. Memiliki potensi untuk ditingkatkan nilai tambahnya dalam agroindustri, dan
6. Dapat dibudidayakan secara meluas di wilayah kabupaten

Sedangkan menurut Soemarno (2008:18-19) kriteria dari komoditi unggulan adalah :

- a. Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan ciri/ spesifik, kualitas bagus, harga murah).
- b. Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dapat dikembangkan
- c. Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat pedesaan
- d. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumber daya manusia
- e. Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit

Dapat disimpulkan bahwa kriteria dalam menetapkan komoditas unggulan suatu daerah harus memenuhi ciri - ciri tertentu yaitu memiliki prinsip-prinsip dari keunggulan kompetitif dan komparatif, memberi berkontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran, mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional, Pengembangan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan, berpotensi untuk ditingkatkan nilai tambahnya dalam agroindustri dan mampu memberikan manfaat pada peningkatan perekonomian dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

3. Pengembangan Komoditas Unggulan

Pengembangan komoditi unggulan yang dilakukan di daerah, berdampak positif pada masyarakat lokal, dengan perbaikan pendapatan yang dapat meningkatkan aktivitas ekonominya, sehingga roda perekonomian harus difokuskan pada peningkatan produksi kepada pengembangan sub-sektor dari hulu atau hilirnya agar memberi nilai tambah yang lebih besar baik dari sisi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Dalam pengembangan komoditas unggulan terdapat tujuan penting yang ingin dicapai yaitu pengembangan ekonomi nasional, seperti yang diungkapkan Sjarizal (2008:237) bahwa “aspek penting lainnya dari pengembangan komoditi unggulan daerah tersebut adalah guna memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat yang merupakan unsur penting dalam perekonomian rakyat yang dalam era reformasi menjadi dambaan pengembangan ekonomi nasional”.

Adanya pengembangan kawasan komoditas untuk mencapai tujuan pengembangan perekonomian maka pemerintah dapat dengan mudah untuk menyediakan sarana dan prasarana maupun kebijakan untuk meningkatkan produksi dari komoditas yang dikembangkan. Dalam pengembangan komoditas dapat dilakukan secara efisiensi pada pemanfaatan sumber daya alam. Efisiensi dilakukan pada penataan ruang, penyiapan sarana juga pada model pembinaan. Sehingga dengan jelasnya komoditas unggulan yang dikembangkan maka pelatihan dan penyuluhan dapat diarahkan dengan tepat sasaran. Dukungan modal dapat dikoordinasikan dengan mudah agar tercapai karena keseragaman komoditi yang dikembangkan di daerah tersebut. Pengembangan komoditas unggulan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan wilayah, menurut Adisasmitha (2013:86) berikut ini :

Spesialisasi produksi menurut komoditas potensial dijabarkan dalam kebijakan pembangunan komoditas unggulan, yang diharapkan akan mencapai produksi komoditas dalam jumlah besar dengan biaya produksi rendah, akan memperluas pasar dan perdagangan dalam wilayah dan keluar wilayah, akan menunjang pengembangan berbagai kegiatan sektoral lainnya, pengembangan komoditas unggulan merupakan faktor pendorong berkembangnya berbagai kegiatan usaha dan berusaha yang produktif di berbagai sektor ekonomi secara luas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah.

Dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan harus layak diusahakan dan dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan pada masyarakat khususnya para petani baik secara biofisik, sosial dan ekonomi. Suatu komoditas dikatakan potensial dan layak secara biofisik jika sesuai dengan agro-ekologi, secara sosial yaitu komoditas tersebut mampu memberikan peluang usaha dan bisa diterima masyarakat setempat/lokal

sehingga bisa menyerap tenaga kerja dan secara ekonomi komoditas tersebut mampu memberikan keuntungan atau pendapatan pada masyarakat yang dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah.

4. Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Sub-sektor

Hortikultura

Pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura bisa dimanfaatkan potensinya. Menurut Nuffil, dkk (2003:100) komoditas hortikultura yang terdiri dari tanaman buah - buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat, merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan mengingat potensi sumberdaya alam dan manusia, ketersediaan teknologi, serta potensi serapan pasar dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Peran penting dan upaya pengembangan sektor pertanian pada komoditas hortikultura membutuhkan perhatian pemerintah, dengan menetapkan suatu daerah sesuai kawasan komoditi hortikultura masing - masing. Penetapan kawasan dan pengembangan sektor pertanian komoditas hortikultura merupakan kewajiban pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang tercantum dalam Undang - Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura pasal 46 ayat 2 seperti berikut :

Selain menjamin ketersediaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah berkewajiban: a. memberikan kemudahan pelayanan dalam pengembangan kawasan hortikultura; b. melakukan pembinaan dan pengembangan kawasan hortikultura; c. menjamin keamanan kawasan hortikultura dari gangguan fisik, biologis, kimiawi dan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan; dan d. menjamin keberlangsungan pengembangan hortikultura.

Terdapat suatu kriteria dalam menetapkan suatu komoditas hortikultura sebagai produk unggulan daerah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 76/Permentan//OT.140/12/2012 Tentang Syarat dan Tata Cara Penetapan Produk Unggulan Hortikultura, pasal 4 disebutkan bahwa :

1. Produk Hortikultura yang dapat ditetapkan sebagai produk unggulan, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - a. Memiliki peran dan kontribusi dalam perekonomian
 - b. Dikembangkan dalam suatu kawasan pengembangan
2. Selain Produk Hortikultura yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), jenis komoditas dengan keunggulan spesifik dapat ditetapkan sebagai produk unggulan
3. Produk unggulan spesifik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan komoditas eksotik, unik dan khas lokalita
4. Produk unggulan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berasal dari tanaman hortikultura yang varietasnya sudah terdaftar sesuai peraturan perundang-undangan.
5. Penetapan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memerhatikan peraturan perundang-undangan di bidang hak kekayaan intelektual

Lebih lanjut diperjelas dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 76/Permentan//OT.140/12/2012 Tentang Syarat dan Tata Cara Penetapan Produk Unggulan Hortikultura yaitu sebagai berikut :

Pasal 29

Jaminan ketersediaan prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf a antara lain : a) jalan penghubung dan jalan usaha tani; b) jaringan dan fasilitas irigasi tersier dan/atau c) listrik.

Pasal 30

Jaminan ketersediaan sarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf a antara lain : a) benih; b) pupuk; c) bahan pengendali OPT; d) zat pengatur tumbuh; dan/atau e) bangsal pascapanen

Pasal 31

Jaminan ketersediaan distribusi dan pemasaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf b antara lain : a) bangsal pascapanen; b) gudang berpendingin; c) mobil angkutan berpendingin; dan/atau d) promosi

Pasal 32

Jaminan ketersediaan pembiayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf c berasal dari APBN dan APBD Provinsi dan

Kabupaten/Kota dalam bentuk antara lain : a) kredit bersubsidi; b) subsidi bunga dan/atau; c) asuransi kredit

Pasal 33

Jaminan ketersediaan penelitian dan pengembangan teknologi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf d antara lain dalam bentuk penyiapan teknologi dan pendampingan dalam rangka penerapan: a) tata cara budidaya yang baik; b) tata cara pascapanen yang baik; c) tata cara pengolahan yang baik; d) tata cara distribusi yang baik.

Setelah ditentukannya komoditas hortikultura unggulan di daerah, maka harus dilakukan tahapan pengembangan. Berdasarkan Undang - Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Bab V tentang pengembangan hortikultura pasal 43 ayat 3 menjelaskan bahwa :

Terhadap produk unggulan hortikultura yang telah ditetapkan Pemerintah dan/atau pemerintah daerah berkewajiban menjamin ketersediaan :

- a. prasarana dan sarana hortikultura yang dibutuhkan;
- b. distribusi dan pemasaran di dalam negeri atau ke luar negeri;
- c. pembiayaan; dan
- d. penelitian dan pengembangan teknologi.

Selain itu, berdasarkan Pedoman Teknis Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura Berkelanjutan (2014:15-16) oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, bahwa strategi peningkatan mutu dan produksi hortikultura unggulan dilakukan dengan :

Implementasi strategi ini dilakukan melalui kegiatan :

- 1) Penerapan praktik budidaya yang baik dan benar (Good Agriculture Practices GAP) melalui standar prosedur operasional (Standard Operational Procedure-SOP yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya,
- 2) Bantuan sarana budidaya,
- 3) Sekolah Lapang GAP,
- 4) Penerapan praktik penanganan pascapanen yang baik dan benar (Good Handling Practices-GHP),
- 5) Sekolah Lapang (SL) GHP,
- 6) Bantuan sarana pascapanen,
- 7) Registrasi kebun dan lahan usaha.

Pengembangan komoditas hortikultura tersebut merupakan upaya pemerintah untuk lebih menunjang proses produksi hortikultura unggulan di daerah. Sedangkan menurut Mariati Tamba (2016) dalam Penyuluh Pertanian Pusat Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian, terdapat strategi dasar yang harus dilaksanakan yaitu :

- a. Kawasan merupakan pusat pertumbuhan dan pengembangan produk hortikultura unggulan yang menjadi komoditas unggulan dan spesifik di kawasan tersebut. Pengembangan kawasan difokuskan pada pengembangan produk berdaya saing dengan orientasi pasar regional, nasional atau internasional melalui penerapan GAP.
- b. Pemerintah sebagai katalisator dan fasilitator, mendorong peran aktif swasta dan masyarakat untuk berinvestasi dalam mengembangkan agribisnis komoditas unggulan hortikultura di kawasan.
- c. Kawasan memiliki keterkaitan dengan sektor industri hulu-hilir, yang merupakan stimulan kegiatan ekonomi sehingga akan mampu meningkatkan daya saing dan,
- d. Pengembangan kawasan terpadu, seperti keterkaitan antar kabupaten /kota ataupun antar provinsi menjadi dasar keberhasilan dalam pengembangan kawasan

Fokus pengembangan kawasan komoditas unggulan yaitu :

1. Penguatan sumber daya manusia, diarahkan kepada para petugas pendamping (penyuluh, staf teknis), petani dan pelaku usaha yang berorientasi pada budidaya yang baik, SLPHT, penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran, pengembangan bisnis dan profesionalisme serta kelembagaan yang berfokus pada komoditas unggulan.
2. Penelitian dan pengembangan, merupakan faktor penting dalam rancang bangun kawasan, dukungan litbang diperlukan dalam alih teknologi untuk memenuhi kebutuhan petani akan teknologi melalui pendampingan dan sosialisasi penerapan hasil-hasil penelitian secara langsung melalui pelatihan atau magang.
3. Sumber permodalan, diperlukan fasilitasi dan kemudahan bagi pelaku usaha di kawasan untuk akses terhadap lembaga keuangan dengan persyaratan yang tidak membebani pelaku usaha.
4. Pengembangan pasar, merupakan faktor utama dalam pengembangan komoditas unggulan. Potensi pasar perlu dieksplorasi secara optimal, antara lain (tujuan pasar, kontinuitas

permintaan, kualitas, jumlah), penyediaan informasi pasar, pengembangan jaringan pasar dan promosi. Pengembangan pasar dilakukan bersamaan dengan pembenahan manajemen rantai pasok.

5. Pengembangan prasarana dan sarana (seperti infrastruktur jalan, bendungan dan irigasi) untuk menjamin akses keluar masuk transportasi ke kawasan sehingga produk dapat disalurkan ke luar kawasan dan menentukan kualitas produk hortikultura yang dihasilkan. Selain itu, juga dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan produksi dan atau pengolahan.
6. Kelembagaan, di tingkat petani (kelompok tani & kelompok usaha) perlu dikembangkan dalam upaya pengembangan usaha di kawasan. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penumbuhan dan pengaktifan kelompok tani, gapoktan, asosiasi dan kelembagaan ekonomi petani serta diarahkan untuk bermitra dengan perusahaan/swasta yang memiliki akses pasar.
7. Iklim usaha, seperti perbaikan regulasi yang memberikan kemudahan dalam berusaha serta diarahkan pada peninjauan kembali dan perbaikan terhadap peraturan atau kebijakan-kebijakan pemerintah yang menghambat iklim usaha yang kondusif.
8. Jejaring kerja, melalui kerjasama, komunikasi dan interaksi antar pelaku yang ada di dalamnya (pemangku kepentingan) yaitu pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat sehingga berbagai permasalahan yang timbul dapat diselesaikan secara cepat dan tepat.
9. Komitmen, sangat diharapkan dalam memberikan dukungan/fasilitas untuk pengembangan kawasan secara berkelanjutan. Komitmen dari pemerintah daerah (provinsi dan kab/kota) akan mempunyai dampak yang nyata terhadap pengembangan kawasan.

Selain itu, terdapat indikator keberhasilan pengembangan kawasan komoditas unggulan, diukur dari pencapaian dua indikator *outcome* yaitu :

- a. Aspek Manajemen
 1. Tersusunnya master plan dan rencana aksi pengembangan kawasan secara komprehensif di daerah
 2. Adanya kerjasama lintas sektoral dalam pengembangan kawasan di daerah
 3. Tersedianya alokasi anggaran yang mendukung pengembangan kawasan secara berkelanjutan
- b. Aspek Teknis
 1. Meningkatnya produksi, produktivitas, dan mutu komoditas unggulan yang dikembangkan.

2. Meningkatnya aktivitas pasca panen, pengolahan, kualitas produk dan nilai tambah produk.
3. Meningkatnya jaringan pemasaran komoditas.
4. Meningkatnya pendapatan pelaku usaha komoditas.
5. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha.
6. Meningkatnya aksesibilitas pelaku usaha komoditas terhadap sumber pembiayaan, pasar input.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan komoditas unggulan hortikultura di suatu daerah merupakan kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, yaitu dengan menyediakan berbagai fasilitas penunjang pertanian dan strategi pengembangan baik secara fisik, materil, maupun dukungan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembinaan, bantuan sarana dan prasarana, bantuan permodalan, pengembangan pasar, kelembagaannya, iklim usahanya, jejaring kerja untuk memperluas kerjasama dan lain sebagainya.

5. Budidaya Mawar

Pengembangan komoditas hortikultura, khususnya tanaman hias berperan penting dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi petani, juga perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Komoditas hortikultura tanaman hias atau florikultura di Indonesia salah satunya adalah bunga mawar potong. Menurut Soekartawi (1996:1) terkait dengan pengembangan budidaya bunga potong adalah :

“Bunga potong merupakan salah satu sumber pertumbuhan di sektor pertanian. Bunga potong mempunyai prospek baik untuk diusahakan secara komersial karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pendapatan dan kesejahteraan yang semakin baik, maka konsumen bunga potong

akan terus menaik. Pandangan konsumen terhadap bunga potong sudah semakin positif sehingga kegunaan bunga potong bukan dipakai untuk sekedar hiasan saja, tetapi digunakan untuk hadiah ulang tahun, ucapan selamat, ucapan simpati dan sebagainya. Kondisi seperti ini mendorong peluang bunga potong menjadi semakin prospektif, sebab potensi pasar dalam negeri maupun luar negeri masih tetap terbuka.”

Bunga mawar memiliki nama latin *Rosa sp.* termasuk famili *Rosaceae* yang berasal dari negara China, Myanmar, India Timur, Timur Tengah dan Eropa. Tanaman mawar bisa berbentuk semak, tegak, merayap, atau memanjat. Mempunyai percabangan banyak, berduri, daun majemuk, menyirip ganjil, bentuk helaian daun bulat telur-lonjong, ujung meruncing, tepi daun bergerigi, dan terdapat beberapa jenis bunga mawar di Indonesia. Bunga mawar dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi, tetapi ada jenis mawar tertentu yang hanya menyukai dataran tinggi sebab bunganya akan tumbuh dengan sempurna, baik bentuk, ukuran, warna, maupun baunya. Bunga mawar dapat tumbuh optimal pada tanah yang gembur dan kaya akan kadar humus, sebab tanah yang demikian daya tahan terhadap air relative baik, drainase baik, memiliki pH tanah 5,6 – 6,5. Tanaman mawar tidak menyukai air yang menggenang. Daerah yang paling cocok untuk budidaya mawar adalah daerah dengan iklim dingin dengan suhu udara yang dibutuhkan minimum 16°-18° C dan maksimum 28° - 30° C. Dengan Kelembaban 70 – 80 %, mendapat sinar matahari yang cukup, dan pada curah hujan sedang yaitu 1.500 – 3.000 mm/tahun. Bunga mawar dapat tumbuh pada ketinggian 0 - 500 m diatas permukaan laut. Bunga mawar dapat tumbuh di berbagai jenis tanah. Jenis tanah yang paling cocok adalah tanah latosol, podsolik merah kuning dan

andosol yang air tanahnya cukup dan mengandung banyak bahan organik sehingga mampu mengikat air serta adanya yang drainase baik. Tanaman mawar mempunyai tinggi berkisar 2 meter bahkan lebih.

Tanaman mawar siap panen berumur 3 bulan setelah okulasi, kemudian pemanenan bunga mawar potong berikutnya dapat dilakukan rutin setiap 2 hari sekali. Panen sebaiknya dilakukan pagi hari jam 05.00 – 08.00 WIB. Jika basah oleh hujan maka mawar perlu dilakukan tahap pengeringan. Setelah panen, secepatnya bunga dimasukkan ke dalam ember berisi air kemudian diletakkan di ruangan yang bersuhu dingin untuk mencegah penguapan berlebihan. Untuk pemanenan bunga mawar dipotong sebelum bunga mekar, atau masih dalam keadaan setengah mau mekar.

F. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Mendukung pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah, peran aktif dari masyarakat jelas memberikan pengaruh terhadap kelancaran dan kesuksesan pembangunan nasional serta pembangunan ekonomi. Peran aktif masyarakat dapat diimplementasikan dalam proses pemberdayaan. Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan (Sa’adah, 2015:38). Pendapat lain menurut Suhendra (2006:75) mengatakan

bahwa pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa sebuah konsep yang menekankan pada pembangunan ekonomi pada mulanya yang dikembangkan berdasarkan nilai - nilai masyarakat. Makna pemberdayaan menurut Yunani dalam Sa'adah (2015:39) adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan riilnya dengan usaha dan kemampuan masyarakat sendiri, melalui indikator ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Payne dalam Maharani dalam Sa'adah (2015:39) menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan utama untuk memberdayakan individu - individu dan kelompok - kelompok orang melalui penguatan kapasitas (termasuk kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan - ketrampilan) yang diperlukan untuk mengubah kualitas kehidupan komunitas masyarakat serta mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri dan termasuk untuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam proses penguatan.

2. Ruang Lingkup Pemberdayaan

Ruang lingkup dapat diartikan sebagai sebuah batasan dengan tujuan untuk menciptakan efektifitas dan efisiensi. Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat ruang lingkup pemberdayaan. Ruang lingkup pemberdayaan

digunakan sebagai batasan apa saja yang terdapat dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun ruang lingkup pemberdayaan menurut Soleh (2014:86-89), yaitu :

- a. Bina Manusia
Bina manusia merupakan upaya pertama dan paling utama untuk dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain : (a) pengembangan kapasitas individu, (b) pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan, (c) pengembangan kapasitas sistem (jejaring).
- b. Bina Usaha
Bina usaha merupakan upaya penting dalam setiap pemberdayaan masyarakat. Terdapat kegiatan pemberdayaan yang berkaitan bina usah antara lain pemilihan komoditas dan jenis usaha; studi kelayakan dan perencanaan bisnis; pembentukan badan usaha; perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan; pengelolaan SDM dan pengembangan karir; manajemen produksi dan operasi; manajemen logistik dan finansial; penelitian dan pengembangan; pengembangan dan pengelolaan informasi bisnis; pengembangan jejaring dan kemitraan usaha dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung.
- c. Bina Lingkungan
Bina lingkungan merupakan upaya penting dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan sejak berkembangnya model pembangunan berkelanjutan masalah lingkungan dipandang sangat penting dalam proses pembangunan. Sehingga bina lingkungan diharapkan mampu melakukan pelestarian lingkungan alam.
- d. Bina Kelembagaan
Bina kelembagaan merupakan salah satu upaya penting dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun terdapat prinsip kelembagaan yang terdiri dari (a) adanya sekelompok orang yang dapat diidentifikasi dengan jelas, (b) adanya tujuan yang akan dicapai, yang membuat mereka saling bekerja sama/berinteraksi (c) adanya aturan yang ditaati dan mengikat mereka dalam berinteraksi/bekerja sama, (d) adanya struktur organisasi, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus mereka jalankan sesuai aturan yang telah ditentukan.

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pemberdayaan merupakan batasan atau acuan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat memiliki

pedoman yang didasarkan pada pengembangan kapasitas individu atau manusianya, pemilihan komoditas dan jenis usaha untuk dikembangkan, melakukan pelestarian lingkungan alam dari masalah lingkungan dari proses pembangunan, dan adanya ikatan organisasi atau kelembagaan dalam proses pemberdayaan masyarakat agar dapat berinteraksi dan bekerjasama. Pemberdayaan membutuhkan suatu pedoman yang harus dipatuhi dan tindakan yang akan diambil dapat mendorong suatu program pemberdayaan masyarakat tersebut berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai.

3. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi pasti memiliki tujuan. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan masyarakat khususnya kelompok yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil) menurut Suharto (2005:60). Hal ini selaras dengan pendapat Sulistiyani (2004:80) yang mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi masyarakat yang memiliki kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi

mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Tujuan pemberdayaan dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Demikian pula halnya dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan. Menurut Soleh (2014:81-82) terdapat tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- a. Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia, dengan kata lain secara sederhana untuk meningkatkan kualitas hidup. Perbaikan kualitas hidup tersebut bukan semata menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga fisik, mental, politik, keamanan, dan sosial budaya.
- b. Untuk mencapai tujuan yang bersifat umum tersebut maka terdapat beberapa tujuan atau sasaran antara lain:
 1. Perbaikan kelembagaan. Hal ini dimaksudkan agar terjalin kerjasama dan kemitraan antar pemangku kepentingan. Melalui perbaikan kelembagaan berbagai inovasi sosial yang dilakukan secara kemitraan antar pemangku kepentingan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.
 2. Perbaikan pendapatan, stabilitas ekonomi, kemandirian dan politik yang mutlak diperlukan untuk terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan.
 3. Perbaikan lingkungan hidup. Disadari atau tidak dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat melakukan aktivitas ekonomi yang berakibat terjadinya kerusakan lingkungan.
 4. Perbaikan akses, baik berkenaan dengan akses inovasi teknologi, permodalan/kredit, sarana dan prasarana produksi, peralatan dan mesin serta energi listrik yang sangat diperlukan dalam proses produksi.
 5. Perbaikan tindakan. Melalui pendidikan, kualitas SDM dapat ditingkatkan sehingga dari sana diharapkan akan berdampak pada perbaikan sikap dan tindakan yang lebih bermartabat.
 6. Perbaikan usaha produktif. Melalui upaya pendidikan dan latihan dan perbaikan kelembagaan serta akses permodalan, diharapkan usaha-usaha yang bersifat produktif akan lebih maju dan berdaya saing.
 7. Perbaikan-perbaikan bidang lainnya, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan mengangkat harkat dan martabat hidup manusia. Pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memberikan daya bagi masyarakat serta menciptakan kemandirian bagi masyarakat untuk berpikir, bertindak, mengendalikan hal yang mereka lakukan, serta memutuskan hal yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan kemampuan sendiri. Dengan adanya kepercayaan dan kemandirian pada masyarakat, diharapkan masyarakat sudah tidak bergantung pada pemberi daya, dan melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan serta kebutuhannya.

4. Dimensi Pemberdayaan

Pemberdayaan dilakukan sebagai suatu proses meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri. Definisi pemberdayaan yang dikemukakan tersebut mengandung beberapa dimensi dalam pemberdayaann masyarakat. Menurut Suharto (2005: 205) terdapat dimensi pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. *Enabling* (pemungkinan), adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi masyarakat secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat structural dan kultural yang menghambat.
- b. *Empowering* (penguatan), adalah penguatan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk menunjang kemandiriannya.
- c. *Protecting* (perlindungan), adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok yang lemah supaya tidak tertindas oleh kelompok-kelompok yang kuat, menghindari persaingan

yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yang kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan untuk menghapuskan diskriminasi dan dominasi yang merugikan masyarakat kecil.

- d. *Supporting* (penyokongan), adalah pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat yang lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi dalam kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu mendukung masyarakat supaya tidak berada pada posisi yang semakin lemah.
- e. *Fostering* (pemeliharaan), adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi dan kekuasaan di antara kelompok masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjaga keseimbangan sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan dalam berusaha.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan dan memenuhi kelima dimensi pemberdayaan masyarakat tersebut. Pada hakikatnya pemberdayaan tidak hanya memberikan kekuatan saja, tetapi juga perlu memberikan perlindungan, pemungkinan, penyokongan dan pemeliharaan dan juga menjaga kondisi yang telah kondusif, sehingga tercapai tujuan dari pemberdayaan tersebut, yaitu sebagai upayamenjadikan masyarakat berdaya dan mandiri yang sesuai dengan situasi, potensi dan kebutuhan setiap masyarakat.

5. Pemberdayaan Masyarakat Petani

Pemberdayaan masyarakat petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan sekumpulan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasanlahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Hal ini berdasarkan pada Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2013 pasal 1.

Menurut UU No 19 Tahun 2013 pasal 40 pemberdayaan petani dilakukan untuk memberi perlindungan, pemberdayaan yang berguna untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir dan pola kerja petani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mandiri, berdaya saing tinggi dan mampu meningkatkan kualitas kehidupan petani menjadi lebih sejahtera.

Kualitas sumber daya petani akan mempengaruhi bagaimana produktivitas yang dihasilkan. Menurut Soedijanto (2003) dalam Sadono (2008:69) menyatakan bahwa mutu SDM petani akan dapat mendukung pembangunan pertanian kini dan masa mendatang manakala penyuluhan pertanian merupakan proses pemberdayaan, bukan proses transfer teknologi. Menyuluh bukannya “mengubah cara bertani” melainkan “mengubah petani” melalui enam dimensi belajar (learning) yaitu :

- a. *Learning to know* (penguasaan konsep, komunikasi informasi, pemahaman lingkungan, rasa senang memahami, mengerti dan menemukan sesuatu)
- b. *Learning to do* (penekanan pada skill tingkat rendah ke tingkat tinggi menuju arah kompetensi)
- c. *Learning to live together* (menegal diri sendiri, menegal diri orang lain, menemukan tujuan bersama, bekerjasama dengan orang lain)
- d. *Learning to be* (memecahkan masalah sendiri, mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab, belajar untuk disiplin)
- e. *Learning society* (mengembangkan diri secara utuh, terus menerus)
- f. *Learning organization* (belajar memimpin, belajar berorganisasi, belajar mengajarkan kepada orang lain)

Berdasarkan enam dimensi belajar bagi petani yang dijelaskan maka diharapkan kualitas petani akan semakin mengalami peningkatan dan perbaikan pada kedepannya. Diharapkan mampu membawa perubahan bagi

petani, mulai dari sosial, komunikasi antar petani, pola pikir, kualitas kinerja, keahlian dan ketrampilan. Lebih lanjut dijelaskan mengenai tujuan pemberdayaan petani berdasar pada Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2013 pasal 3 menjelaskan bahwa perlindungan dan pemberdayaan petani bertujuan untuk:

1. Mewujudkan kedaulatan dan kemandirian Petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik.
2. Menyediakan prasarana dan sarana pertanian yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha tani.
3. Memberikan kepastian usaha tani.
4. Melindungi petani dari fluktuasi harga, praktik ekonomi biaya tinggi, dan gagal panen.
5. Meningkatkan kemampuan dan kapasitas petani serta kelembagaan petani dalam menjalankan usah tani yang produktif, maju, modern, dan berkelanjutan.
6. Menumbuhkembangkan kelembagaan pembiayaan pertanian yang melayani kepentingan usaha tani.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani adalah sekelompok masyarakat atau warga negara yang berada pada suatu daerah tertentu guna melakukan usaha tani dibidang tanaman tertentu untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu, masyarakat petani juga dapat diartikan sebagai petani yang bersama-sama berupaya untuk mengembangkan pertanian, selain untuk mengembangkan potensi daerah juga untuk meningkatkan perekonomian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat petani merupakan hal - hal yang dilakukan untuk memberdayakan seluruh petani sehingga menjadi petani mandiri, melalui pemberian pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasanlahan pertanian,

kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani, dimana penyuluh lebih berperan sebagai fasilitator, memberi masukan dan solusi sesuai dengan kemampuan petugas penyuluh, membantu mencari potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut serta memberikan pilihan-pilihan kepada petani. Tujuan perlindungan dan pemberdayaan petani, diharapkan petani mampu mengambil keputusan dengan pilihan terbaik sebagai bentuk kemandirian sehingga mampu meraih peluang dan menghadapi tantangan di masa depan.

G. Petani

Petani adalah orang yang bercocok tanam untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian. Dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian pangan, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut menurut Fadholi Hernanto (1996: 26). Berdasarkan bidang usahanya, petani di Indonesia menurut Sandy (1985: 107) dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Petani pemilik adalah petani yang mengusahakan sendiri tanahnya
- b. Petani penggarap adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain atas dasar bagi hasil
- c. Buruh tani adalah orang yang menyewakan tenaganya di bidang pertanian, untuk usahanya itu dia menerima upah sesuai dengan kesepakatan.

Berdasarkan hal di atas bahwa bidang - bidang usaha petani itu sangat menentukan hasil yang diperoleh misalkan jika bidang usaha mereka sebagai pemilik lahan pertanian maka hasil produksi tidak akan berkurang karena adanya biaya sewa lahan, namun jika bidang usahanya sebagai

penggarap maka ketentuan hasil produksi akan dikurangi biaya sewa lahan karena lahan ini milik orang lain apalagi jika bidang usaha sebagai buruh tani maka hanya memiliki upah sebagai hasil kerja bila ada petani yang memerlukan jasanya.

Jumlah rumah tangga petani di Indonesia didominasi petani kecil, sebagaimana diungkapkan Soekartawi (1986:1), bahwa karakteristik petani kecil di Indonesia ialah sebagai berikut:

- a. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita pertahun
- b. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa
- c. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas
- d. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa ciri yang paling dominan dari petani kecil yaitu dilihat tingkat pendapatan yang rendah, luas lahan garapan yang sempit, kurangnya modal serta minimnya pengetahuan bertani sehingga kurang adanya inovasi dan cenderung monoton dalam mengolah lahan pertaniannya. Sementara itu, menurut Suriapermana dalam Hanafi (2007: 35) menyebutkan bahwa petani di Indonesia diklasifikasikan ke dalam empat golongan yaitu:

1. Petani penggarap atau buruh tani: pria dan wanita dalam batas usia produktif (15-50 tahun), yang memiliki satu atau lebih wadah dari satuan usaha, tetapi karena hasilnya tidak cukup menunjang kebutuhan hidup keluarganya atau karena ingin menambah penghasilan, bekerja kepada petani lain, mereka yang memiliki lahan biasanya mulai memburuh setelah menggarap lahan miliknya sendiri

2. Petani penyekap : kepala keluarga yang memiliki modal tetapi tidak cukup memiliki wadah dari salah satu satuan usaha sehingga mengerjakan lahan milik orang lain (tegalan atau sawah) dengan cara sewa, sewa dengan batas waktu tidak menentu (gadai), atau bagi hasil
3. Petani pemilik-penggarap: petani yang mengelola lahannya sendiri, adakalanya mengupah buruh tani apabila tenaga keluarganya tidak cukup untuk mengerjakan seluruh lahan miliknya, tetapi ada juga yang menyewakan sebagian lahan miliknya jika tidak cukup modal untuk mengupah buruh tani
4. Petani pemilik-bukan penggarap: mereka memiliki lahan, tetapi karena mempunyai usaha lain (pedagang, industrialis, pegawai negeri/swasta, ABRI), menyekapkan tanahnya kepada orang lain, biasanya tanah miliknya terletak agak jauh dari rumahnya.

Dapat disimpulkan bahwa dari pengertian di atas, petani di Indonesia dapat diklasifikasikan lebih rinci yaitu petani pemilik yang mengolah lahannya sendiri, petani pemilik yang tidak mengolah lahannya sendiri, petani yang menyewa lahan milik orang lain dan petani yang selain menggarap lahannya sendiri, juga menjadi buruh di tempat lain. Sehingga dengan klasifikasi petani yang tersebut dapat menjadi cara untuk mengelompokkan petani berdasarkan golongan petani dalam pertaniannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menekankan pada menganalisis dan menggambarkan secara rinci, jelas, dan cermat tentang objek yang diteliti dan kondisinya. Menurut Pasolong (2012:72) menjelaskan penelitian deskriptif yaitu penyelidikan yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau satu variabel, yaitu tidak membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lainnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan apa dan bagaimana kondisi yang terjadi pada saat melakukan penelitian di lapangan. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyajikan data deskriptif berupa kata - kata tertulis hasil wawancara dengan narasumber Dinas Pertanian Kota Batu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2014:6) menjelaskan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Penelitian kualitatif mendorong peneliti untuk mengumpulkan data di lokasi tempat isu penelitian. Peneliti diharapkan mampu mengungkap, mengobservasi dan memahami suatu fenomena sesuai dengan masalah yang diteliti di lapangan secara lebih mendalam. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena diharapkan dapat digunakan untuk meneliti, mengungkap dan memahami tentang strategi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan pada masyarakat petani Kota Batu, khususnya pada Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.

B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2014:12) bahwa “penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian”. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dan menentukan data apa saja yang diperlukan dan mempunyai relevansi dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga hasil penelitian menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun fokus dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam Bab I, maka kegiatan penelitian ini difokuskan pada:

1. Strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan pada masyarakat petani mawar
 - a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi petani mawar
 - b. Penyediaan sarana & prasarana produksi mawar
 - c. Penerapan registrasi lahan usaha mawar
 - d. Perbaikan tindakan bagi petani mawar melalui kelembagaan
2. Hasil strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pemberdayaan masyarakat petani mawar
 - a. Daya saing mawar
 - b. Pendapatan petani mawar
 - c. Penciptaan kesempatan kerja
3. Faktor pendukung dan penghambat strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pemberdayaan masyarakat petani mawar
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Internal :
 - a) Partisipasi petani
 - b) Sarana dan prasarana produksi
 - 2) Eksternal :
 - a) Keadaan alam/agroklimat
 - b) Potensi Pasar
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Internal :

- a) Keterbatasan pengolahan hasil budidaya mawar
- 2) Eksternal
 - a) Perubahan iklim/cuaca
 - b) Hama dan penyakit

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana penelitian dilakukan terhadap objek atau fenomena yang akan diteliti. Lokasi penelitian adalah suatu daerah yang memiliki batasan yang jelas dengan tujuan agar tidak menimbulkan kekaburan dan ketidakjelasan wilayah penelitian. Sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, maka lokasi yang dipilih menjadi objek penelitian adalah Kota Batu, Jawa Timur. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di Kota Batu, sebagai berikut :

1. Sektor pertanian merupakan sektor andalan kedua yang berkontribusi padatingkat perekonomian daerah Kota Batu. Potensi sektor pertanian daerah ini cukup besar baik pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Selain itu, sebagian besar masyarakat Kota Batu menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan bermata pencaharian sebagai petani (agrikultur).
2. Penelitian tentang strategi pemberdayaan pada sektor pertanian sub sektor hortikultura sebagai upaya meberdayakan masyarakat petani di Kota Batu masih minim, sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan /referensi dalam penelitian berikutnya.

Sedangkan, situs penelitian adalah tempat dimana peneliti menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti, sehingga memperoleh informasi dan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Situs penelitian dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian Kota Batu dan Desa Gunungsari. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu merupakan suatu instansi yang menangani potensi sumber daya alam khususnya sektor pertanian di Kota Batu. Desa Gunungsari merupakan salah satu desa di Kota Batu yang memiliki fokus pertanian bunga mawar. Desa Gunungsari juga merupakan lahan pertanian mawar pertama yang dimulai pada tahun 1970-an dan memiliki luas lahan bunga mawar yang cukup besar di Kota Batu.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data merupakan tipe - tipe data yang diperoleh sebagai bahan pendukung dalam penelitian. Jenis data berdasarkan cara memperolehnya dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung di lapangan yang berhubungan dengan objek penelitian, dimana data primer ini diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang mendalam.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari sumber - sumber yang ada, untuk memperkuat atau mendukung data primer. Adapun data sekunder yang digunakan dapat

berupa dokumen, arsip, jurnal, buku atau literatur yang terkait, artikel, catatan, internet, dan laporan resmi yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber data merupakan faktor penting dalam pelaksanaan penelitian, yang merupakan subyek darimana data diperoleh. Dalam memperoleh data yang dapat mendukung dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan sumber data yang berasal dari narasumber atau informan yang tepat dan akurat. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Informan

Informan adalah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dan bersedia memberikan informasi tentang suatu permasalahan. Peneliti memilih informan sesuai dengan bidang yang menguasai masalah penelitian dan jumlah informan yang sesuai dengan kebutuhan data yang akan diteliti. Pada tahun 2017, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu telah melakukan pemisahan organisai dan restrukturisasi organisasi, sehingga menjadi Dinas Pertanian Kota Batu. Sehingga dalam pengumpulan informasi dan data, peneliti memilih informan yang berposisi pada periode jabatan 2011-2016 karena lebih banyak informasi yang didapat terkait masalah penelitian yang diambil peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu

2. Ibu Sri Nur Cahyani selaku Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu
3. Ibu Azizah selaku Penyuluh Pertanian Kota Batu
4. Bapak Dulkamar selaku koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji
5. Bapak Sayadi selaku Ketua Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.
6. Bapak Nur Aziz selaku Ketua Kelompok Tani Mutiara Alam di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji

b. Dokumen

Dokumen adalah sumber data yang berasal dari bahan - bahan atau sumber tertulis seperti dokumen, arsip-arsip, laporan, surat, undang - undang dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian. Dokumen memiliki kaitan dengan pemberdayaan sektor pertanian komoditas mawar di Kota Batu. Sumber data dari dokumen dalam penelitian ini adalah:

1. Literatur, peraturan perundang - undangan, dokumen - dokumen, serta arsip - arsip Dinas Pertanian Kota Batu
2. Data lain yang menunjang, misalnya buku, koran, dokumentasi, internet, jurnal, dan sumber data sekunder lainnya.

c. Tempat & Peristiwa

Tempat & peristiwa merupakan sumber data yang berasal dari tempat kejadian, kondisi atau peristiwa yang memiliki kaitan langsung dengan

strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani yaitu di Dinas Pertanian dan Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Adapun peristiwa dalam sumber data penelitian ini yaitu :

1. Kegiatan petani dalam proses perawatan, panen dan pasca panen mawar
2. Kegiatan jual beli mawar di kawasan sekitar Desa Gunungsari

E. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2013:224). Teknik pengumpulan data diperlukan karena digunakan dalam rangka analisis penelitian yang akan menjawab masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab atau wawancara langsung dengan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti, sehingga dapat memperoleh pemahaman dan menggali informasi secara mendalam dan mengungkap hal - hal yang tersembunyi dalam diri sumber informasi. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan - pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang dijadikan sumber informasi terkait strategi pengembangan komoditas unggulan mawar.

2. Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti sehingga memperoleh gambaran dari fenomena yang sulit diperoleh dari wawancara. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti datang ke tempat penelitian dan hanya mengamati kegiatan informan yang terlibat dalam pengembangan komoditas unggulan mawar.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti dokumen - dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan. Bentuk data dokumentasi ini berupa jurnal, majalah, foto, catatan, kajian literatur, peraturan perundang - undangan yang berkaitan dengan strategi pengembangan komoditas unggulan mawar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat atau fasilitas yang digunakan dalam proses pengumpulan data - data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih cermat, lengkap dan sistematis. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti sendiri juga merupakan instrumen dalam penelitian karena peneliti melakukan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan laporan penelitian. “Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”

(Sugiyono, 2013:222). Peneliti dapat dijadikan sebagai objek dan subjek data penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan pada masyarakat petani.

2. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Pedoman wawancara ini berisi kerangka pertanyaan yang dibuat dan disusun oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang diperlukan, sehingga pokok - pokok pertanyaan wawancara yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya sesuai dengan fokus penelitian terkait strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan pada masyarakat petani.

3. Catatan Lapangan

Pengumpulan data di lapangan diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan. Catatan lapangan ditulis dalam buku catatan yang berisi kata kunci, inti isi pembicaraan/kejadian penting, gambar, diagram, dan tabel. Catatan ini tertulis tentang apa yang dilihat, dialami, didengar dan dipikirkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Batu dan Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

4. Perangkat Penunjang Lapangan

Perangkat penunjang lapangan adalah alat yang diperlukan pada saat pengumpulan data. Perangkat tersebut seperti *handphone* untuk

mengambil foto - foto kegiatan dan merekam suara pada saat wawancara. Serta alat tulis menulis untuk pencatatan hal penting di situs penelitian yaitu Dinas Pertanian Kota Batu dan Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penggunaan perangkat ini untuk memudahkan peneliti ketika terdapat bagian informasi yang terlewatkan oleh peneliti.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan tahap uji keabsahan data. Salah satu uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah uji kredibilitas/derajat kepercayaan. Uji kredibilitas (*credibility/validity*) digunakan untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan melakukan pembuktian oleh peneliti berdasarkan pada kenyataan yang sedang diteliti (Moleong, 2014:324). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik pemeriksaan sebagai berikut :

1. Ketekunan Peneliti

Untuk meningkatkan kredibilitas data, ketekunan peneliti diperlukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan dan memeriksa informasi dan data yang didapatkan peneliti secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2013:272). Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau tidak terkait strategi pengembangan komoditas unggulan mawar yang telah ditempuh oleh Dinas Pertanian Kota Batu. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan data secara lebih

akurat dan sistematis tentang apa yang diamati oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti ini, juga ditunjang dengan bahan referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti.

2. Triangulasi

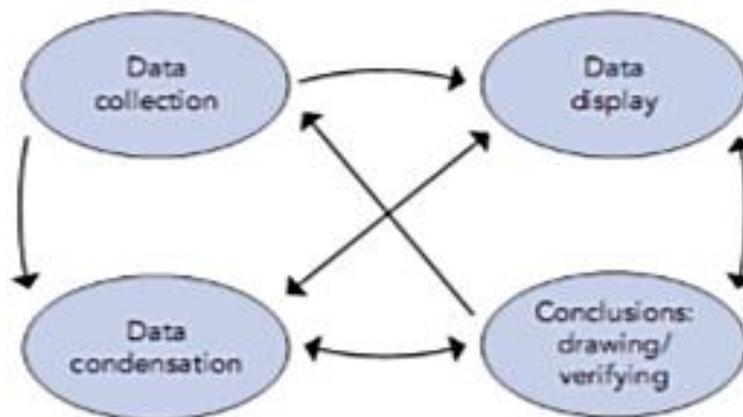
Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk menghilangkan perbedaan dari konstruksi kenyataan yang ada pada saat peneliti mengumpulkan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013:273). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber/informan baik kepada Kepala Bidang, petugas PPL dari Dinas Pertanian, petani mawar di Desa Gunungsari. Sumber data dari informan tersebut akan dideskripsikan dan dikategorisasikan, sehingga selanjutnya data dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan.
- b. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik yang berbeda, yaitu dengan teknik wawancara dari berbagai informan, lalu hasil observasi (pengamatan) dan

dokumentasi, sehingga informasi dan data yang diperoleh semakin lengkap, akurat dan berkesinambungan.

H. Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun data agar bisa ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya (mengkategorikannya) dalam pola atau tema. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1998 dalam Usman dan Akbar, 2009:84). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, dengan berdasarkan model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014:14). yang terdiri dari empat tahapan yaitu :



Gambar 1 : Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana
Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14)

Pada gambar tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), *conclusions drawing/verifying* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

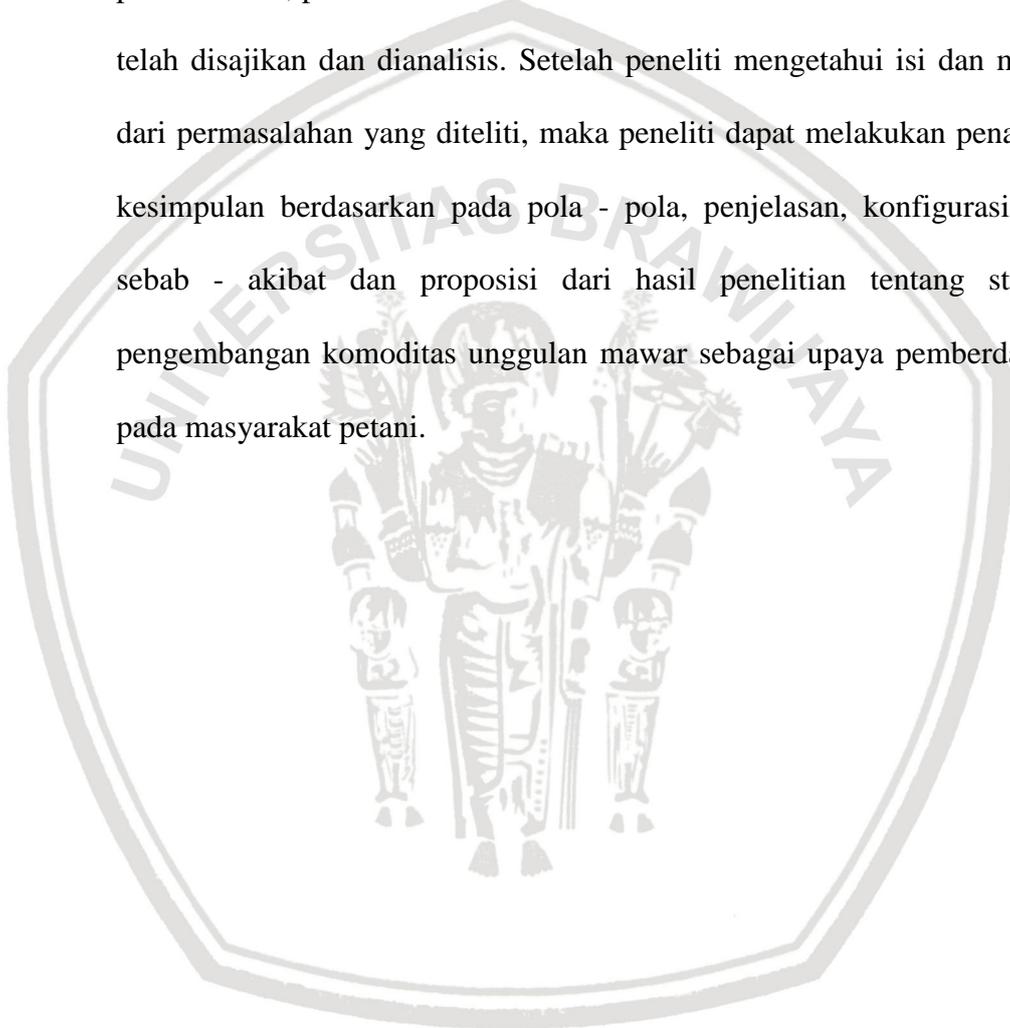
Setelah tahapan pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut selesai, data kemudian di telaah oleh peneliti. Data mentah tersebut dilakukan proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan menjadi rangkuman, tabel/gambar. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi dan data/dokumen dari berbagai sumber yang memiliki kaitan dengan strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan pada masyarakat petani di Kota Batu. Namun, tidak semua informasi dan data tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian, sehingga dalam tahapan ini peneliti mereduksi dan memilih data dan informasi yang hanya berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini berisi kumpulan data dan informasi yang didapatkan dari situs penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian kalimat, bagan dan hubungan kategori yang tersusun, yang kemudian menjadi sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, penyajian data yang sudah direduksi, dilakukan dengan cara menyajikan hasil wawancara dari berbagai informan, lalu memberikan penjelasan dan kesimpulan atas wawancara (menyederhanakan informasi) tersebut sesuai fokus penelitian, agar penyajian data dapat mudah dipahami. Lalu penyajian data dilakukan dengan analisis data yang ditelaah, lalu dibandingkan dengan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Tahapan terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan sebuah hasil dari analisis data yang telah dikaitkan dengan teori dan regulasi/ peraturan perundang-undangan. Dalam penelitian ini, peneliti memahami dan mencari makna dari data - data yang telah disajikan dan dianalisis. Setelah peneliti mengetahui isi dan makna dari permasalahan yang diteliti, maka peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada pola - pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab - akibat dan proposisi dari hasil penelitian tentang strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan pada masyarakat petani.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Umum

1. Gambaran umum Kota Batu

a) Visi dan Misi Kota Batu

Pemerintah berkewajiban menjalankan sistem penyelenggaraan pemerintahan dan mewujudkan pembangunan dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dari potensi strategis yang dimiliki oleh daerah maupun masyarakat. Sehingga pemerintah daerah khususnya pemerintah Kota Batu memiliki visi dan misi dalam jangka waktu lima tahun yaitu tahun 2012-2017 sebagai berikut :

Visi Kota Batu :

“Kota Batu Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisata Internasional” Ditunjang oleh pendidikan yang tepat guna dan berdaya saing ditopang sumberdaya (Alam, Manusia, dan Budaya) yang tangguh diselenggarakan oleh pemerintah yang baik, kreatif, inovatif, dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, maka harus dituangkan secara lebih rinci ke dalam bentuk misi yang dapat memberikan arah dalam pencapaian program yang akan dilaksanakan.

Misi Kota Batu :

1. Peningkatan kualitas hidup antar umat beragama.

2. Reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintahan.
3. Mengembangkan pertanian organik dan perdagangan hasil pertanian organik.
4. Meningkatkan posisi peran dari kota pariwisata menjadi kota kepariwisataan internasional.
5. Optimalisasi Pemerintah Daerah.
6. Peningkatan Kualitas pendidik dan lembaga pendidikan.
7. Peningkatan kualitas kesehatan.
8. Pengembangan infrastruktur (sektor fisik) khususnya perkantoran pemerintah, fasilitas publik, prasarana dan sarana lalu lintas.
9. Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa, guna peningkatan pelayanan kepada masyarakat.
10. Menciptakan stabilitas dan kehidupan politik di Kota Batu yang harmonis dan demokratis.
11. Pemberdayaan masyarakat melalui koperasi dan UKM

b) Kondisi Geografis

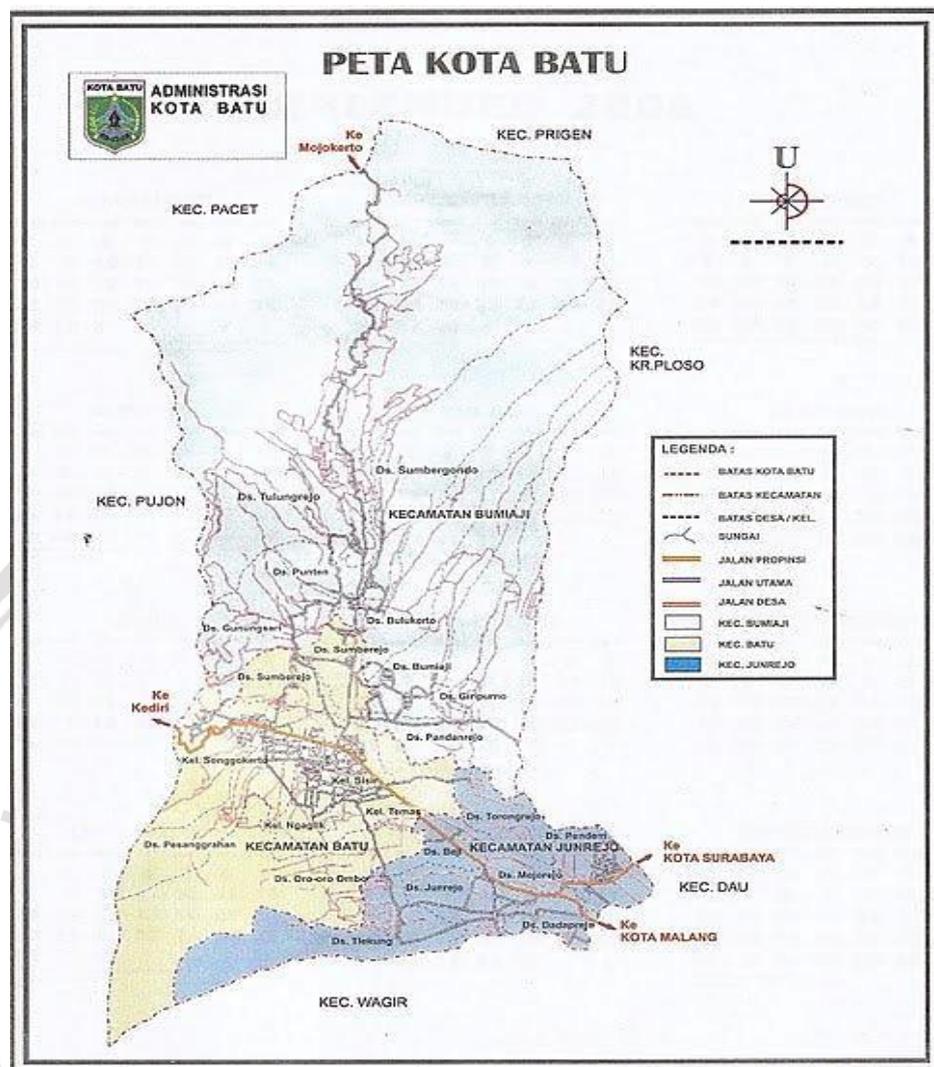
Kota Batu adalah sebuah kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Batu terletak 15 km sebelah barat Kota Malang. Kota Batu dibagi menjadi tiga bagian yaitu daratan tinggi dengan bentuk wilayah datar sampai berombak, berombak sampai berbukit, dan berbukit sampai bergunung. Daerah lereng/bukit memiliki proporsi yang lebih luas dan daerah daratan memiliki proporsi lebih sedikit. Luas kawasan kota batu secara keseluruhan adalah sekitar 19.908,72 Hektar (Ha) atau 0,42%

dari luas total Jawa Timur. Wilayah Kota Batu merupakan daerah perbukitan dan pengunungan. Diantara gunung - gunung yang ada di Kota Batu, ada tiga gunung yang telah diakui secara nasional, yaitu Gunung Panderman, Gunung Welirang dan Gunung Arjuno. Sedangkan kemiringan lahan (*slope*) di Kota Batu berdasarkan data dari peta kontur Bakosurtanal 2001 diketahui bahwa, sebagian besar wilayah perencanaan Kota Batu mempunyai kemiringan lahan sebesar 25 – 40% atau kemiringan >40. Secara astronomi, daerah ini berada pada posisi 122° 17' - 122° 57' Bujur Timur dan 7° 44' - 8° 26' Lintang Selatan.

Batas-batas wilayah dari Kota Batu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
2. Sebelah Timur : Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
3. Sebelah Barat : Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang

Secara administratif, Kota Batu dibagi menjadi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Kota Batu memiliki 24 desa/kelurahan, 238 RW, dan 1.127 RT. Wilayah Kecamatan Batu memiliki luas wilayah 4.545,81 Ha, Kecamatan Junrejo memiliki luas wilayah 2.565,02 Ha, dan Kecamatan Bumiaji memiliki luas wilayah 12.797,89 Ha. Berikut gambar wilayah Kota Batu :



Gambar 2 : Peta Kota Batu Tahun 2014

Sumber : Batu.go.id

Kota Batu memiliki lahan pertanian seluas 17.717,66 ha dari luas wilayah Kota Batu. Untuk sektor tanaman pangan, sumber daya alam berupa luas sawah seluas 2.462 ha. Sedangkan lahan pertanian bukan sawah seluas 4.186,72 ha, yang terdiri dari tegal seluas 3.323,57 ha, pekarangan seluas 860,99 ha, dan kolam seluas 2,16 ha. Serta hutan negara seluas 11.071,1 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan Kota Batu lebih terpusat pada lahan pertanian bukan sawah yaitu jenis tanaman

hortikultura seperti sayur, bunga dan buah, sesuai dengan kondisi iklim dan geografis Kota Batu yang cocok untuk budidaya tanaman hortikultura.

c) **Kondisi Geologi**

Secara geologi di atas menunjukkan bahwa Kota Batu merupakan wilayah yang subur untuk pertanian karena jenis tanahnya merupakan endapan dari gunung yang mengelilingi Kota Batu, sehingga masyarakat di Kota Batu banyak yang mata pencahariannya didominasi oleh sektor pertanian. Kota Batu secara geologis tersusun atas endapan gunung api yang aktif pada masa lampau. Endapan hasil aktifitas gunung api disebut endapan epiklastik dan tiroklastika. Wilayah kota Batu merupakan daerah pegunungan yang berada di ketinggian 680 - 1.200 m di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata mencapai 18 - 25 derajat Celsius. Adapun Kota Batu memiliki 2 iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Jenis tanah yang terdapat di Kota Batu dibagi menjadi 4 jenis tanah yaitu andosol, kambisol, latosol, dan alluvial. Tanah ini bersifat mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi, dimana sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Batuan pembentuk tanah di wilayah kota batu sebagian besar jenis andosol, dimana jenis tanah ini memiliki karakteristik tanah yang paling subur. Jenis tanah lain yang terdapat di kota batu antara lain tanah kambisol berupa jenis tanah yang cukup subur, tanah alluvial berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur serta latosol. Jenis tanah andosol, berupa lahan tanah yang paling subur meliputi Kecamatan

Batu seluas 1.831,04 ha, Kecamatan junrejo seluas 1.526,19 ha, Kecamatan Bumiaji seluas 2.873,89 ha, dan Kota Batu seluas 6.231,12 ha. Jenis tanah kambisol, berupa tanah yang cukup subur meliputi Kecamatan Batu seluas 889,31 ha, Kecamatan Junrejo seluas 1.526,19 ha, Kecamatan Bumiaji seluas 2.873,89 ha, dan Kota Batu seluas 3.026,37 ha. Jenis tanah alluvial, berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur meliputi Kecamatan Batu seluas 239,86 ha, Kecamatan Junrejo seluas 199,93 ha, Kecamatan Bumiaji seluas 378,48 ha, dan Kota Batu seluas 816,27 ha. Jenis tanah latosol meliputi Kecamatan Batu 260,34 ha, Kecamatan Junrejo seluas 217,00 ha, Kecamatan Bumiaji seluas 408,61 ha, dan Kota Batu seluas 885,95 ha.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kota batu merupakan wilayah yang subur untuk pertanian karena jenis tanahnya merupakan endapan dari sederetan gunung yang mengelilingi Kota Batu, sehingga mata pencaharian penduduk didominasi oleh sektor pertanian.

d) Kondisi Demografis

Penduduk merupakan indikator penting dalam suatu wilayah. Jumlah penduduk Kota Batu pada tahun 2016 mencapai 202.319 jiwa, yang terdiri dari 101.719 jiwa penduduk laki-laki dan 100.600 jiwa penduduk perempuan. Berikut ini adalah tabel jumlah dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kota Batu :

Tabel 3. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu

Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	
	2010	2015	2016	2010-2015	2015-2016
Batu	88.178	93.227	94.132	5,73	- 0,97
Junrejo	46.382	49.505	50.079	6,73	1,16
Bumiaji	55.624	57.753	58.108	3,83	0,61
Kota Batu	190.184	200.485	202.319	5,42	0,91

Sumber : BPS Kota Batu Tahun 2016

Kepadatan penduduk di setiap kecamatan di Kota Batu cukup beragam. Kepadatan penduduk terbesar berada di kecamatan batu dengan kepadatan penduduk sebesar 2.071 jiwa/km², kemudian Kecamatan Junrejo memiliki kepadatan penduduk sebesar 21.952 jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Bumiaji dengan kepadatan penduduk sebesar 898 jiwa/km². Kota Batu memiliki total tingkat kepadatan sebesar 4.921 jiwa/km².

2. Gambaran Umum Dinas Pertanian Kota Batu

a) Visi dan Misi Dinas Pertanian Kota Batu

Dinas Pertanian Kota Batu merupakan salah satu SKPD di lingkungan Pemerintah Kota Batu yang memiliki peran dan fungsi cukup penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di Kota Batu khususnya pada pembangunan sektor pertanian.

Visi Dinas Pertanian Kota Batu :

“Sistem Pertanian Organik Berkelanjutan Didukung Hutan Yang Lestari”

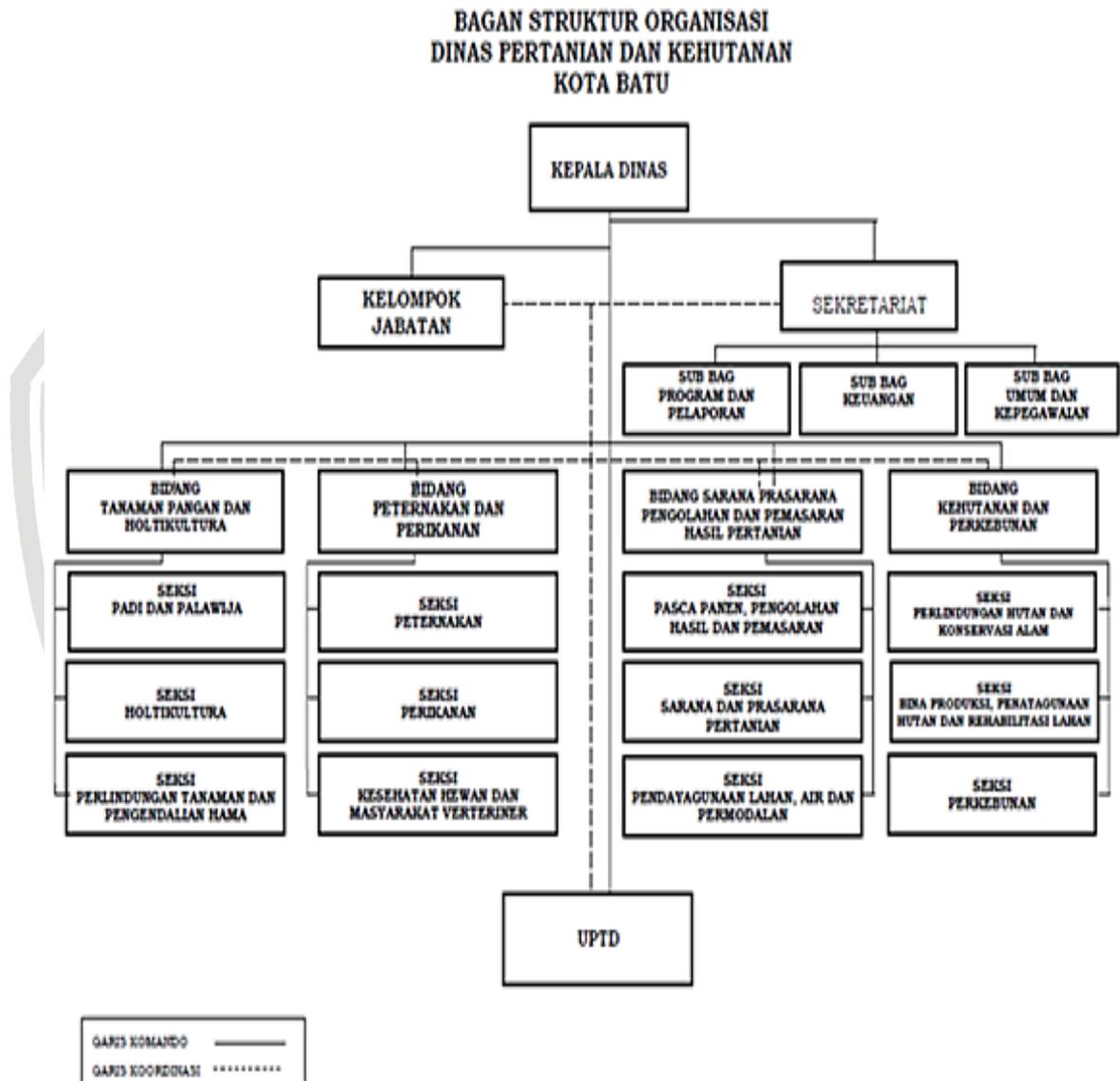
Misi Dinas Pertanian sebagai berikut:

1. Mengembangkan pertanian organik dan perdagangan hasil pertanian organik.
2. Meningkatkan SDM pertanian Kota Batu.
3. Meningkatkan agribisnis dan agroindustri berbasis pertanian domestik pedesaan.
4. Meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian.
5. Meningkatkan promosi dan daya saing produk pertanian lokal.
6. Menyelenggarakan dan menggerakkan pengembangan perbibitan/perbenihan, pakan, budidaya, kesehatan hewan serta kesehatan masyarakat veteriner dan pascapanen dalam mencapai penyediaan dan keamanan pangan hewani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan peternak dan pembudidaya ikan.
7. Mempertahankan eksistensi dan fungsi kawasan hutan.
8. Meningkatkan dan mengembangkan penyelenggaraan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL), Pengusahaan Hutan (PH), serta Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA).

b) Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Batu

1. Sebelum Restrukturisasi

Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu
(Peraturan Walikota Batu Nomor44 Tahun 2013)

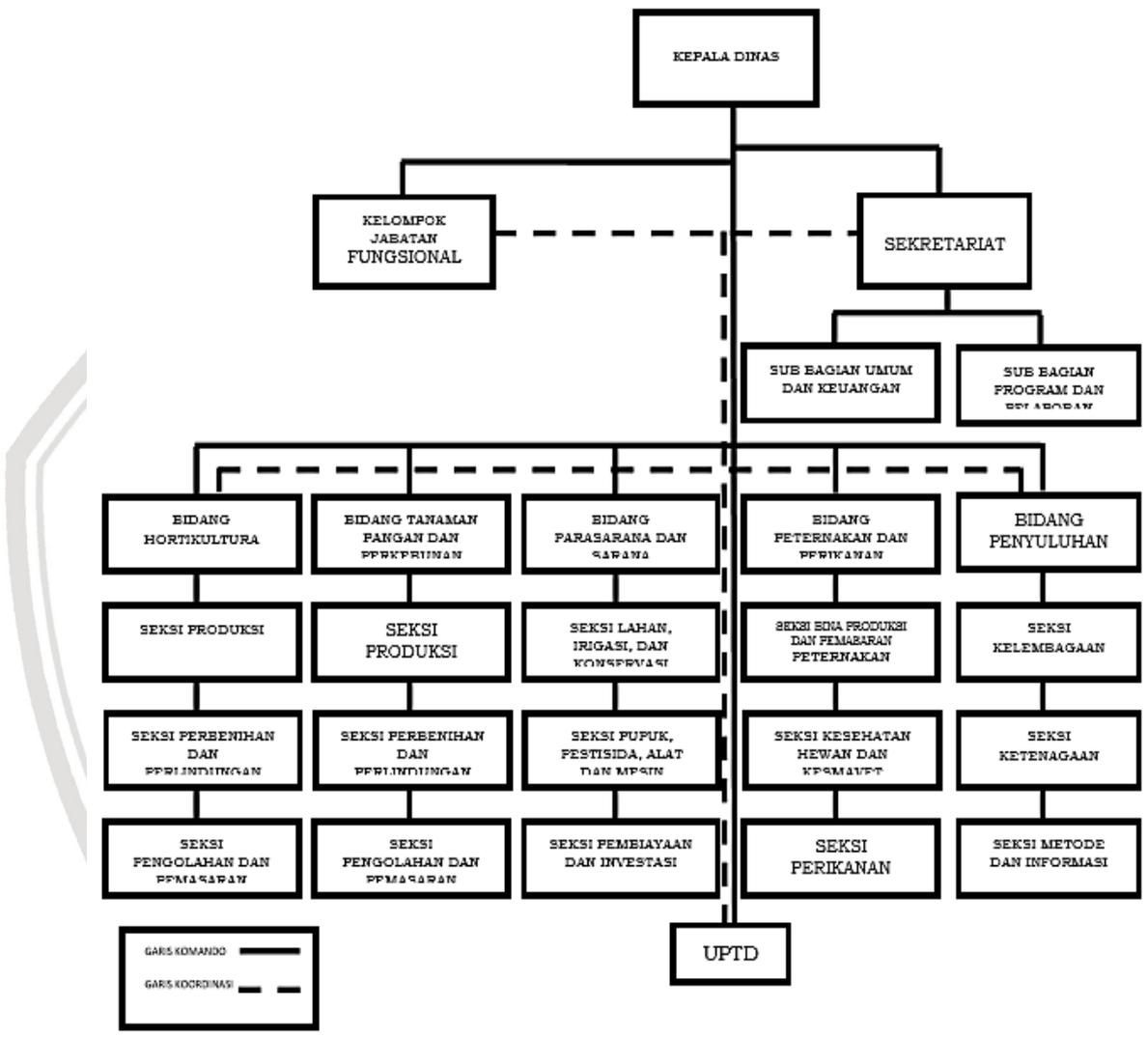


Gambar 3 :Struktur Organisasi Dinas Pertanian dan Kehutanan KotaBatu 2013

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2016

2. Sesudah Restrukturisasi

Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Batu
(Peraturan Walikota Batu Nomor 84 Tahun 2016)



Gambar 4 : Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Batu 2016

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2016



c) Tata kerja Dinas Pertanian Kota Batu

- 1 Dalam melaksanakan tugas, Kepala Dinas bertanggung jawab langsung kepada Walikota, sedang pertanggung jawaban dalam bidang administrasi melalui Sekretaris Daerah.
- 2 Sekretariat dipimpin oleh seorang Sekretaris yang dalam melaksanakan tugas berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.
- 3 Setiap Bidang dipimpin oleh seorang Kepala Bidang yang dalam melaksanakan tugas berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.
- 4 Setiap seksi dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang dalam melaksanakan tugas berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Bidang.
- 5 Apabila Kepala Dinas berhalangan didalam menjalankan tugas, Kepala Dinas dapat menunjuk Sekretaris atau salah seorang Kepala Bidang untuk mewakilinya.
- 6 Hubungan antara Kepala Dinas dan bawahan atau sebaliknya secara administratif dilakukan melalui Sekretariat.
- 7 Kepala Dinas berkewajiban melaksanakan prinsip - prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplikasi baik dalam lingkungan Badan maupun dengan instansi terkait.

- 8 Sekretaris, Kepala Bidang, Kepala Sub Bagian, Kepala Seksi harus melaksanakan prinsip - prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi sesuai dengan lingkup dan tugas masing - masing.

d) Kepegawaian Dinas Pertanian Kota Batu

Pada tahun 2016 Dinas Pertanian Kota Batu memiliki 140 orang pegawai yang berdasarkan status kepegawaiannya terbagi atas PNS, CPNS, tenaga kontrak, tenaga harian lepas, tenaga harian lepas tenaga bantu penyuluh pertanian. Berikut rincian pegawai Dinas Pertanian dan Kehuatan Kota Batu berdasarkan status kepegawaian, pangkat dan golongan, tingkat pendidikan.

Tabel 4 : Jumlah Pegawai Berdasarkan Status Kepegawaian Tahun 2016

NO.	STATUS KEPEGAWAIAN	JUMLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil	107
2.	Calon Pegawai Negeri Sipil	0
3.	Tenaga Kontrak	13
4.	Tenaga Harian Lepas	11
5.	Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian	9
	JUMLAH	140

(Sumber: Dinas Pertanian Kota Batu, 2016)

Berdasarkan tabel 4 mengenai jumlah pegawai berdasarkan status Kepegawaian Tahun 2016 diketahui bahwa jumlah pegawai yang berstatus pegawai negeri sipil sebanyak 107 orang, tidak ada pegawai untuk calon pegawai negeri sipil, tenaga kontrak dengan jumlah 13 orang, tenaga harian lepas sebanyak 11 orang, dan tenaga harian lepas tenaga bantu penyuluh pertanian berjumlah 9 orang.

Tabel 5. Keadaan Pegawai Berdasarkan Pangkat dan Golongan Tahun 2016

NO.	PANGKAT DAN GOLONGAN	JUMLAH
1.	Pembina Utama Muda (IV/c)	1
2.	Pembina Tk. I (IV/b)	3
3.	Pembina (IV/a)	8
4.	Penata Tk. I (III/d)	14
5.	Penata (III/c)	36
6.	Penata Muda Tk. I (III/b)	36
7.	Penata Muda (III/a)	1
8.	Pengatur Tk I (II/d)	3
9.	Pengatur (II/c)	1
10.	Pengatur Muda Tk. I (II/b)	2
11.	Pengatur Muda (II/a)	2
12.	Juru Tk I (I/d)	0
	JUMLAH	107

(Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu, 2016)

Berdasarkan tabel 5 mengenai keadaan pegawai berdasarkan pangkat dan golongan tahun 2016, dapat diketahui bahwa pegawai dengan pangkat dan golongan Pembina Utama Muda (IV/c) berjumlah 1 orang, Pembina Tk. I (IV/b) berjumlah 3 orang, Pembina (IV/a) berjumlah 8 orang, Penata Tk. I (III/d) berjumlah 14 orang, Penata (III/c) berjumlah 36 orang, Penata Muda Tk. I (III/b) berjumlah 36 orang, Penata Muda (III/a) berjumlah 1 orang, Pengatur Tk I (II/d) berjumlah 3 orang, Pengatur (II/c) berjumlah 1 orang, Pengatur Muda Tk. I (II/b) berjumlah 2 orang, Pengatur Muda (II/a) berjumlah 2 orang, tidak ada pegawai untuk pangkat dan golongan Juru Tk I (I/d).

Tabel 6. Data Pegawai Menurut Pendidikan Tahun 2016

NO.	URAIAN	STRATA PENDIDIKAN							
		SD	SMP	SMU	D1	D3	D4	S1	S2
1.	Gol IV	0	0	0	0	0	1	5	6
2.	Gol III	0	0	4	0	3	6	68	8
3.	Gol II	0	0	5	0	1	0	0	0
4.	Gol I	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Tenaga kontrak	1	3	2	0	2	0	5	0
6.	Penjaga Kantor	4	0	2	0	0	0	0	0
7.	Petugas Kebersihan Kantor	1	0	4	0	0	0	1	0
	JUMLAH	6	3	17	0	6	7	73	14

(Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu, 2016)

Berdasarkan tabel 6 mengenai data pegawai menurut pendidikan tahun 2016, diketahui bahwa tingkat strata pendidikan bagi pegawai dengan golongan IV terdiri dari S2 dengan jumlah 6 orang, S1 dengan jumlah 5 orang, D4 dengan jumlah 1 orang. Pegawai golongan III terdiri S2 dengan jumlah 8 orang, S1 dengan jumlah 68 orang, D4 dengan jumlah 6 orang, D3 dengan jumlah 3 orang, dan SMU dengan jumlah 4 orang. Pegawai golongan II terdiri dari D3 dengan jumlah 1 orang, SMU dengan jumlah 5 orang. Tidak ada pegawai untuk golongan I. Pegawai tenaga kontrak terdiri S1 dengan jumlah 5 orang, D3 dengan jumlah 2 orang, SMU dengan jumlah 2 orang, SMP dengan jumlah 3 orang, dan SD dengan jumlah 1 orang. Pegawai Penjaga Kantor terdiri dari SMU dengan jumlah 2 orang, SD dengan jumlah 4 orang. Petugas kebersihan kantor

terdiri S1 dengan jumlah 1 orang, SMU dengan jumlah 4 orang dan SD dengan jumlah 1 orang.

Tabel 7. Data Pegawai Fungsional Tahun 2016

NO.	JABATAN	JUMLAH	URAIAN GOLONGAN		
			II	III	IV
1.	Penyuluh Pertanian	23	0	20	3
2.	Penyuluh Peternakan	4	0	4	0
	JUMLAH	27	0	24	3

(Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu, 2016)

Berdasarkan tabel 7 mengenai data pegawai fungsional tahun 2016 diketahui bahwa pegawai penyuluh pertanian terdiri 23 orang, dengan uraian golongan III dengan jumlah 20 orang dan uraian golongan IV dengan jumlah 3 orang. Pegawai penyuluh peternakan terdiri 4 orang, dengan uraian golongan III dengan jumlah 4 orang.

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

1. Strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani

Kota Batu merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi komoditas hortikultura seperti tanaman hias florikultura. Salah satu tanaman hias yang dikembangkan di Kota Batu adalah bunga mawar. Tempat dilakukannya budidaya bunga mawar ini salah satunya berada di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, yang merupakan sentra kawasan pusat pengembangan bunga mawar. Sejarah awal adanya kawasan mawar bermula dari masyarakat desa. Hal ini didukung pernyataan Bapak Sayadi sebagai petani dan ketua gapoktan gunungsari makmur di Desa Gunungsari bahwa :

“Awalnya mawar ditanam kakek bunyut, dengan bertani secara sederhana kemudian cara membibit dan mengelola otodidak. Saya dari kecil sudah dekat dengan mawar, jadi sangat paham bagaimana cara bertanam mawar dari melihat cara ayah saya. Dulu lahan mawar belum sebanyak dan seluas sekarang, berjalannya waktu anak-anak petani mawar banyak yang meneruskan bertani, dan masyarakat disini banyak yang menjadi petani mawar. Tahun 1975-anitu awal mengembangkan mawar di desa gunungsari dan berjalannya waktu pertanian terus berkembang” (wawancara, 12 Desember 2017)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji Kota Batu seperti berikut :

“Sekitar tahun 1975-an, desa gunungsari sudah menanam mawar. Desa pelopor menanam mawar di kota batu memang Desa Gunungsari. Masyarakat pada tahun itu sudah menjadi petani mawar, tidak tahu siapa pelopor ditanamnya bunga mawar disitu. Berjalannya waktu, ternyata menguntungkan petani dengan menanam mawar maka banyak masyarakat yang kemudian mengembangkan mawar disana. Petani lebih untung jika menanam mawar, karena seminggu bisa 3x panen, berbeda dengan buah dan

sayur. Karena mawar, tidak ada musimnya jadi mawar selalu produksi selama usia produktif.”(wawancara, 8 Desember 2017)

Budidaya mawar tentu mendapat perhatian dari pemerintah Kota Batu, hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu sebagai berikut:

“Mawar di desa gunungsari ini sekitar tahun 1970-an, sudah membudidayakan mawar sendiri. Mawar sudah dikembangkan mulai nenek moyang mereka dan turun-temurun, sehingga lebih mudah mengajak petani muda berasal dari keturunan petani mawar terdahulu untuk bersama mengembangkan pertanian mawar, karena mereka sejak lahir sudah mengenal mawar. Lahan mawar terus berkembang ke daerahsekitar yaitu sidomulyo, pesisir, punten,dll. Pemerintah menyambut baik, kemudian menjadikan mawar sebagai komoditas unggulan Kota Batu.” (wawancara,30 November2017)

Pengakuan Pemerintah Pusat serta penetapan mawar sebagai komoditas unggulan daerah merupakan langkah yang dipilih pemerintah Kota Batu dalam upaya untuk mengembangkan potensi komoditas hortikultura. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Mawar ini mempunyai kelebihan yaitu masa produksi atau hidupnya bisa 5 tahun lebih jika bibitnya berkualitas, dan dipanen 3x seminggu. Mawar saingannya cuma daerah jawa barat, kalau disana harga produksinya tinggi karena, mawar mereka di dalam *green house*, kalau mawar kita di lahan terbuka, jika dilihat dari harganya kita bersaing. Bunga mawar juga sudah diakui oleh pusat sebagai ikon tanaman hias florikultura yang sudah tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006tentangJenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Dan Direktorat Jenderal Hortikultura.Serta pengakuan dari Pemerintah Daerah melalui keputusan Walikota Batu yang menyebutkan komoditas ungguladisini adalah mawar potong. Pemerintah daerah telah mengakui mawar sebagai komoditi unggulan dan Pemerintah pusat, *Alhamdulillah* selalu mendukung khususnya Direktorat Jendral Hortikultura yang selalu memantau dan memperhatikan, sehingga setiap tahun kita dapat dana untuk pengembangan kawasan mawar” (wawancara, 30 November 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari SOP (*Standard Operational Procedure*) Mawar tahun 2013, memiliki tujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada petani mengenai budidaya mawar yang baik. Berdasarkan SOP maka target mutu yang akan dicapai antara lain :

- a. Ukuran dan bentuk bunga seragam, kuncup membuka antara 2 sampai 3 kelopak
- b. Warna bunga yang indah / menarik dan seragam sesuai varietas.
- c. Bunga utuh tidak ada yang rontok atau terbelah dan bebas hama penyakit.
- d. Tangkai bunga panjang ≥ 40 cm (grade A dan B) dan tidak patah.

Disamping itu mawar juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan parfum, produk obat - obatan, makanan, minuman dan bahan kosmetik. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh mawar ini dapat memberikan peluang dijadikannya mawar sebagai komoditas unggulan hortikultura di Kota Batu. Adanya pengembangan budidaya mawar nantinya dapat meningkatkan ekonomi dan membangun masyarakat, khususnya di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji. Sesuai dengan misi Dinas Pertanian Kota Batu yaitu meningkatkan SDM, meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian maka hal ini berkaitan dengan tindakan apa saja yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kota Batu khususnya Dinas Pertanian kepada masyarakat petani dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan hasil produksi. Sehingga dalam pengembangan budidaya mawar ini diperlukan

peran dan strategi Pemerintah Daerah agar lebih optimal. Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian Kota Batu perlu melakukan pengembangan melalui pemberdayaan kepada petani untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan petani sehingga nantinya petani dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa strategi yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani sebagai berikut :

a) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Bagi Petani Mawar

Bagian penting dalam usaha pemberdayaan budidaya mawar adalah sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama kegiatan produksi. Dinas Pertanian Kota Batu telah melaksanakan peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi petani mawar di Desa Gunungsari dengan menerapkan Sekolah Lapang (SL) seperti yang diungkapkan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Pengembangan produk unggulan mawar di Batu, salah satunya di desa gunungsari. Sebenarnya juga dikembangkan di desa lain, tetapi lahan mawar disini merupakan sentral. Upaya pengembangan yang sudah dilakukan untuk sumber daya manusia, selain penyuluhan yang sering dilakukan oleh penyuluh lapang yang ada di setiap desa, kita mengadakan pembinaan melalui sekolah lapang (SL). Tujuan dari sekolah lapang adalah sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam proses budidaya mawar, pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, tidak merusak alam dan memperbaiki struktur tanah. Dengan penerapan sekolah lapang *good agriculture practices* (SL-GAP) merupakan sekolah lapang berbudidaya yang baik dan benar sehingga petani bisa memenuhi standart berbudidaya yang baik” (wawancara 30 November 2017)

Hal tersebut juga didukung pernyataan Ibu Ani selaku Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, strategi kita dengan pembinaan, memberikan pelatihan, pemberdayaan, kepada kelompok tani dengan mengadakan sekolah lapang. Sekolah lapang tersebut diadakan di Desa Gunungsari, materi pembelajaran dimulai dari tahap awal penyiapan lahan sampai panen. Sekolah lapangan ini ada 10x tatap muka dan 1x tatap muka untuk koordinasi jadi 11x pertemuan, yang dilakukan seminggu 1x. Tujuan sekolah lapang untuk meningkatkan kemampuan pertanian budidaya mawar. Ada SL-GAP dan SL-PHT yaitu sekolah lapang pengendalian hama terpadu, selama ini petani menggunakan pestisida kimiadilalahnya,sekolahini seperti pengendali pertanian mereka untuk ramah lingkungan dan mengurangi kimia.” (wawancara 30 November 2017)

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji Kota Batu seperti berikut :

“Ada Penyuluhan rutin ke desa sesuai dengan jadwal pertemuan. Kegiatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah melakukan pembinaan dan pelatihan kepada kelompok tani dengan mengadakan sekolah lapang. Ada sekolah lapang pengendalian hama terpadu, itu merupakan pembinaan tentang organisme pengganggu tanaman atau OPT, kemudian sekolah lapang *good agricultural practices* (SL-GAP), merupakan suatu standart yang memang sudah diakui untuk seluruh Indonesia, Kurang lebih pembinaannya selama 3 bulan dengan 11x pertemuan, materinya penanganan mawar dari awal sampe panen, sejarah lahan, pengolahan tanah, pengendalian hama dan penyakitnya,keamanan pekerjaanya dan lain sebagainya. Jadi setelah pembinaan pengembangan dapat dilanjutkan oleh petani sendiri. Setelah tahap GAP dilanjutkan dengan sekolah lapang *good handling practices* (SL-GHP) yaitu pembinaan dan pelatihan standart pelaksanaan pasca panen, dari pemotongan, pensortiran, packing dan pergudangan, jadi semua tahapan itu harus punya standart yang akan dijadikan pedoman oleh petani” (wawancara, 8 Desember 2017)

Pelaksanaan sekolah lapang bagi petani mawar juga diungkapkan oleh Ibu Azizah selaku Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kota Batubahwa :

“Sebagai penyuluh pertanian, kita bertugas mendampingi petani dari awal penanaman, panen hingga pasca panen. Kita ada pertemuan dengan kelompok tani setiap bulannya, tapi petani juga bisa langsung *calling* sewaktu-waktu kalau ada masalah di lahannya. Dalam upaya membina petani ada sekolah lapang, yaitu SL-GAP, SL-PHT, dan SL-GHP. Jadi sekolah lapang ini kita langsung teori dan praktek di lapangan, mengajarkan cara budidaya yg baik dan benar, sehingga petani mudah paham. Tujuannya untuk meningkatkan produksi mereka, kalau produksi meningkat maka kesejahteraan mereka meningkat. Sebenarnya hasil akhir yang mau dicapai yaitu petani mampu untuk melakukan budidaya mawar yang baik dan benar, mengendalikan serangan hama dan penyakit, dan melakukan kegiatan pasca panen sampai kemas dan kirim secara baik, karena selama ini petani melakukan secara serampangan tidak sesuai standart. Sekolah lapang ini tidak dilakukan bersamaan, jadi SL-GAP dulu, kemudian jarak beberapa bulan dilaksanakan SL-PHT, dan terakhir yaitu SL-GHP.” (wawancara 8 Desember 2017)

Sekolah lapang yang diberikan kepada petani mawar ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam hal perbaikan kualitas, kuantitas serta produktivitas yang dapat memberikan manfaat positif pada petani, seperti yang diungkapkan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Saya ikut pelatihan sekolah lapang, sekolah lapang ini sangat membantu petani di desa gunungsari. Pembinaan dan pelatihan melalui sekolah lapang GAP diajarkan tentang standart budidayasampai panen. Materinya tentang pembenihan, pemupukan, perawatan, dll. Petani sendiri sebenarnya sudah bisa, cuma ada saran yang anjuran dari dinas tentang penanganan yang baik. Para petani, berusaha menerapkan cara budidaya yang baik dan benar dari pelajaran di sekolah lapang. Ada sekolah lapang pengendalian hama terpadu (PHT), tentang pembuatan pupuk organik dan pengendalian dari organisme pengganggu tanaman (OPT) yang langsung praktek dilapangan, pengetahuan jenis OPT, karakteristik OPT dan obat organik yang digunakan untuk mengendalikan OPT. Sekolah lapang pasca panen SL-GHP tentang pemotongan, pengsortiran sampai pengiriman.”(wawancara, 12 Desember 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam seperti berikut :

“Pemerintah melaksanakan sekolah lapang, Ada sekolah lapang PHT untuk pengendalian hama dan penyakit, diberi wawasan tentang pengganggu tanaman mawar itu apa saja, terus penanganannya bagaimana dan seperti apa. Lalu sekolah lapang GAP untuk cara budidaya mawar yang baik dan benar. Kemudian sekolah lapang GHP untuk penanganan pasca panen, pengemasan dan pengirimannya. Sebenarnya sebelum SL, kita sudah melakukannya tapi istilahnya kita belum seperti yang baku diajarkan dinas. Adanya sekolah lapang, petani mendapatkan ilmu tambahan yang sekaligus untuk membangun sdm petani. Alhamdulillah, petani disini memiliki pikiran yang terbuka untuk menambah pengetahuannya, meski beberapa petani masih berpendidikan rendah tapi mereka selalu aktif dalam berpartisipasi.”(wawancara 12 Desember 2017)

Sekolah lapang yang pernah dilaksanakan kepada petani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Gunungsari Makmur adalah Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) dan Sekolah Lapang *Good Handling Practices* (SL-GHP) seperti yang diungkapkan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu sebagai berikut :

“Strategi kita dengan adanya peluang mawar maka dibentuklah sekolah lapang yang diberikan untuk petani mawar adalah SL-PHT, SL-GAP, dan SL-GHP. Untuk materi SL-PHT, mengenai pengamatan penyakit tanaman dan pengendalian hama. Sekolah lapang ini tidak hanya menerima teori tetapi seperti komunikasi dua arah. Penerapkan SL-GAP tentang bagaimana cara menanam yang baik dan benar, kita lebih mengarahkan pertanian yang ramah lingkungan dengan meminta petani untuk mengurangi penggunaan bahan kimia dalam prosesnya. Agar penerapan GAP dapat berjalan baik harus berpedoman pada SOP yang dibuat tahun 2013 sebagai petunjuk teknis kegiatan. Kita mengajak petani mawar champion yaitu petani yang sudah bagus secara prosedur dan produktivitasnya, bersama dinas, akademisi, popt, bptp, dll untuk bersama menyusun SOP budidaya mawar. Setelah itu sekolah lapang GHP (*Good Handling Practices*) untuk penanganan pasca panen yang baik, mulai pemotongan sampai pengiriman.” (wawancara 30 November 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Batu dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji bentuk sekolah lapang yang dilaksanakan adalah :

1. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman yang dapat mengurangi mutu dan jumlah produksi bunga mawar. SLPHT ini dimulai sejak dulu dan terus berlanjut di tahun 2014 oleh Dinas Pertanian Kota Batu. Pelaksanaan SL-PHT ini berdasar pada Keputusan Menteri Pertanian No.887/Kpts/OT.210/9/1997 tentang Pedoman Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan). Pengendalian OPT ini mengacu pada SOP mawar. Pengendalian OPT ini juga mengacu pada pengendalian hama terpadu (PHT). Dalam upaya pengoptimalan kegiatan pengendalian OPT mawar ini sudah dilakukan melalui Gerakan Pengendalian PHT pada tahun 2014 di Desa Gunungsari.
2. Sekolah Lapang Good Agriculture Practices (SL-GAP) merupakan pedoman umum dalam melaksanakan budidaya florikultura atau tanaman hias yaitu bunga mawar secara baik dan benar, sehingga diperoleh produktivitas yang tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan petani serta produksi yang berkelanjutan. SL-GAP mawar dilaksanakan pada tahun 2014. Penerapan GAP ini berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Budidaya Florikultura Yang Baik. Ruang lingkup GAP ini meliputi

kriteria, registrasi dan sertifikasi, dasar-dasar usaha tani, dasar-dasar budidaya, tanaman hias dan bunga, alat dan mesin pertanian, pengaduan, pencatatan, dan evaluasi internal.

3. Sekolah Lapang Good Handling Practices (SL-GHP) merupakan pedoman umum dalam melaksanakan penanganan pascapanen yang baik, bertujuan untuk mencegah atau menekan terjadinya kehilangan hasil akibat pengelolaan pascapanen yang kurang baik dan menjaga mutu serta nutrisi produk yang dihasilkan sampai ke tangan konsumen dengan baik, mengamankan hasil panen sehingga hasil yang diperoleh memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) atau persyaratan teknis minimal (PTM). SL-GHP mulai dilaksanakan pada tahun 2014. Penerapan GHP ini berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 73/Permentan/OT.140/7/2013 Tentang Pedoman Panen, Pasca Panen, dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik (*Good Handling Practices* atau GHP). Ruang lingkup GHP yaitu Penanganan pascapanen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah panen sampai dengan siap dimanfaatkan dan diolah meliputi : kelompok komoditas hortikultura berdasarkan penanganan panen dan pascapanen, panen, pascapanen, bangsal pascapanen dan kompetensi sumber daya manusia. Kegiatan pascapanen bertujuan mempertahankan mutu produk segar agar tetap prima sampai ke tangan konsumen, menekan *losses* atau kehilangan karena penyusutan dan kerusakan produk, memperpanjang umur simpan dan meningkatkan nilai ekonomis hasil pertanian.

Penerapan GAP didukung dengan dokumen panduan yang disebut buku Standard Operational Procedure (SOP) budidaya mawar. SOP ini merupakan petunjuk teknis baku yang singkat, jelas dan praktis dari setiap tahapan kegiatan budidaya mawar untuk menjamin produk akhir yang dihasilkan berkualitas baik, dan ramah lingkungan. Proses penyusunan SOP mawar dilakukan pada tahun 2013 yang melibatkan petani/kelompok tani, peneliti, penyuluh, Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), Dinas Pertanian Kota Batu, Balai Penelitian Tanaman Pangan (BPTP) Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur serta instansi terkait lainnya yang ikut dalam kegiatan Apresiasi Penerapan SOP Mawar yang dilakukan tahun 2014.

b) Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Mawar

Pelaksanaan proses budidaya mawar memerlukan beberapa penunjang dalam memperlancar kegiatan produksi, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana. Penyediaan sarana dan prasarana dapat memperlancar pelaksanaan pengembangan dan pemberdayaan guna meningkatkan kualitas pertanian. Untuk membantu peningkatan kegiatan budidaya, Dinas Pertanian Kota Batu telah menyediakan sarana dan prasarana bagi petani mawar seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Penyediaan sarana dan prasarana yang diberikan dalam rangka penunjang pengembangan dan pemberdayaan supaya berjalan optimal. Ada bantuan bibit unggul yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk sehingga menghasilkan bunga mawar yang berkualitas baik. Bantuan pupuk organik berupa

agen hayati, pestisida nabati, ppgr, obat hama, hand sprayer untuk membantu petani memberi cairan pada mawar, mesin pencacah untuk mencacah sisa atau sampah dari produksi mawar yang nantinya bisa dibikin pupuk organi, *light trap* untuk perangkap serangga. Untuk penanganan pasca panen, kita bantu sarung tangan, gunting, ember, cangkul, dll.” (wawancara 30 November 2017)

Ibu Ani selaku Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Dinas

Pertanian Kota Batu juga berpendapat bahwa :

“Dalam memperlancar budidaya mawar, kita berikan bantuan sarana dan prasarana untuk membantu proses budidaya dan menunjang mutu yang berkualitas. Sarana yang diberikan seperti, gunting pangkas, mesin pencacah untuk membuat pupuk organik atau *chopper*, *hand sprayer*, *light trap*. Untuk peremajaan tanamam mawar, biayanya kan mahal sehingga kita bantu bibitnya. Bibit mawar yang kita berikan ada havaland dan greengala, jadi greengala itu warna merah, kalau havaland warna putih, karena varietas ini yg paling laku di pasaran. Untuk menanggulangi masalah hama kita berikan bahan organik. Harapannya dengan menggunakan bahan alami dapat membuat penyakit lebih terkendali. Kalau pakai kimia, akan menjadi lingkaran setan.” (wawancara 30 November 2017)

Sedangkan untuk bantuan prasarana dalam menunjang kegiatan budidaya mawar, Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu pada kesempatan yang sama juga menambahkan :

“Pemerintah membuat akses jalan usaha tani sekitar 300 meter yang menghubungkan antar lahan, supaya mempermudah petani untuk mengangkut mawar. Selain itu manfaat lain jalan usaha tani untuk memperlancar proses membawa dan pengangkutan panen mawar, kalau tidak ada jalan usaha tani maka pakai tenaga manusia, kalau pakai kendaraan bisa irit ongkos, dan membawa lebih banyak. Untuk pasca panennya kita beri bantuan ruang bangsal pasca panen, untuk sortir sampai pengemasan mawar, kemudian ada juga bantuan dari pusat berupa mobil cooling unit atau mobil box berpendingin, untuk mengirim mawar biar tetap segar dan kondisi bagus. Kalau kita tidak menggunakan mobil berpendingin, maka tingkat kerusakan bisa mencapai 30%. Tapi kalau kita pakai mobil berpendingin kerusakan tinggal 5%.” (wawancara, 30 November 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataann Ibu Azizah selaku

Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kota Batu bahwa :

“Bantuan prasarana produksi ada pembangunan jalan usaha tani, Pembangunan jalan usaha tani ini masih bertahap, pelaksanaan pembangun sudah dari tahun 2016 sampai 2017. Pembangunan jalan usaha tani sepanjang sekitar 300 m, untuk proses pengangkutan hasil mawar, sehingga lebih efisien dari segi biaya dan waktu. Ada bantuan ruang untuk kegiatan pasca panen mawar dan bantuan mobil box berpendingin untuk menyalurkan hasil panen agar aman. Untuk memperkuat modal petani, ada juga bantuan penguatan untuk setiap gapoktan dapat 10 juta.” (wawancara 8 Desember 2017)

Penyediaan sarana dan prasarana produksi seperti ruang pasca panen disampaikan oleh Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji yaitu Bapak Dulkamar juga berpendapat bahwa :

“Ada bantuan penguatan permodalan sebesar 10 juta tahun 2016 dan 2017 yang dananya berasal dari APBD tingkat II. Harapandiberi bantuan modal, mereka dapat mengembangkan modal itu, untuk simpan pinjam. Jadi modal tidak langsung habis tetapi berkembang. Ada juga bantuan peralatan pertanian seperti alat semprot, alat pemotong/pangkas, *light trap*/lampu perangkap untuk menangkap dan menarik serangga pada malam hari. Bantuan berupa mesin ada cultivator buat membajak tanah, mesin pencacah untuk pengolahan pupuk. Pembangunan jalan usaha tani sekitar 300 m dilahan mawar. Bantuan ruang pasca panen, untuk kegiatan pasca panen seperti pembersihan, sortasi/kegiatan memilih dan memisahkan berdasarkan mutu mawar, grading atau mengelompokkan mawar sesuai kelasnya, dll. Ada bantuan transportasi penyaluran mawar yaitu mobil box berpendingin yang dapat membantu menjaga kualitas mawar sampai di konsumen dengan kondisi baik.” (wawancara 8 Desember 2017)

Bantuan sarana dan prasarana produksi juga disampaikan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Bantuan dari pemerintah untuk sarana dan prasarana produksi pada tahun 2014. Memberi bantuan bibit mawar kualitas baik, bantuan pupuk untuk meningkatkan produksi dan obat untuk penanganan hama mawar. Bantuan penunjang juga pernah ada gunting rumput, kardus buat kemasan, alat kompres, mesin pertanian misal cultivator untuk membajak tanah, mesin pencacah untuk membuat pupuk organik. Ada lampu perangkap hama, bantuan penguatan modal

petani sebesar 10 jt untuk setiap gapoktan, 1 gapoktan itu petani mawarnya ada 240 petani. Bantuan ruang pasca panen, cuma tidak muat, karena tempatnya sempit jadi penanganan pasca panen di rumah petani sendiri. Bantuan cooling box dari pemerintah pusat, karena pasar mawar kita dari berbagai daerah, jadi kita butuh alat transportasi khusus untuk menjangkau pasar sehingga mawar aman dan *fresh* sampai tujuan. Pembangunan jalan usaha tani ini menghubungkan lahan mawar petani satu dan yang lain, yang mulai dibangun tahun 2016 sampai sekarang masih bertahap.” (wawancara 12 Desember 2017)

Bantuan sarana dan prasarana produksi juga disampaikan oleh Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam sebagai berikut :

“Bantuan sarana yang pernah diberikan dinas tahun 2014 ada gunting pangkas, hand sprayer atau alat semprot, mesin pencacah pupuk, lampu perangkap hama, cultivator. Untuk meningkatkan produksi ada bantuan bibit mawar, bantuan pupuk seperti agen hayati, pgpr, pestisida nabati dan obat hama mawar. Pasca panen dapet mobil box berpendingin untuk menyalurkan hasil produksi ke pasar mawar. Ada ruang pasca panen, tetapi petani mengerjakan di rumah masing-masing, ruangnyadimanfaatkan untuk pertemuan, karena tidak muat kalau panen mawarnya di bawa kesitu. Prasarana lain ada jalan usaha tani di areamawar, pembangunannya dari 2016, sampe saat ini masih belum selesai, masih pengerasan jalan, nanti jalan itumempermudah membawa hasil produksi.” (wawancara 12 Desember 2017)

Dari pernyataan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bantuan sarana, prasarana produksi yang diberikan pemerintah sudah banyak membantu dalam peningkatan produktifitas. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, bantuan sarana produksi khususnya bibit dan pupuk yang diberikan dalam proses budidaya mawar periode 2014 sebagai berikut :

Tabel 8: Bantuan Sarana Produksi Pertanian Kegiatan Pengembangan Perbenihan/Perbibitan Organik Tahun 2014

NO	NAMA GAPOKTAN (KETUA)	ALAMAT	JUMLAH DAN JENIS BARANG	NILAI BARANG (Rp)
----	-----------------------------	--------	-------------------------------	-------------------

NO	NAMA GAPOKTAN (KETUA)	ALAMAT	JUMLAH DAN JENIS BARANG	NILAI BARANG (Rp)
1.	PUNTEN MAKMUR (ACHMAD SUCIPTO)	DESA PUNTEN KECAMATA N BUMIAJI	<ul style="list-style-type: none"> • 12 ton pupuk organik padat • 3.000 batang bibit jeruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Rp. 12.420.000,- (Dua Belas Juta Empat Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah) • Rp. 36.225.000,- (Tiga Puluh Enam Juta Dua Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
2.	BUMIASIH (KUSNADI HADI)	DESA BULUKERTO KECAMATA N BUMIAJI	<ul style="list-style-type: none"> • 12 ton pupuk organik padat • 3.000 batang bibit jeruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Rp. 12.420.000,- (Dua Belas Juta Empat Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah) • Rp. 36.225.000,- (Tiga Puluh Enam Juta Dua Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
3.	GUNUNGSARI MAKMUR (SAYADI)	DESA GUNUNGSARI KECAMATA N BUMIAJI	<ul style="list-style-type: none"> • 12 ton pupuk organik padat • 3.000 batang bibit jeruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Rp. 12.420.000,- (Dua Belas Juta Empat Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah) • Rp. 36.225.000,- (Tiga Puluh Enam Juta Dua Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
4.	BAGUS (EDI WAWONO)	DESA JUNREJO KECAMATA N JUNREJO	<ul style="list-style-type: none"> • 12 ton pupuk organik padat • 3.000 batang bibit jeruk 	<ul style="list-style-type: none"> • Rp. 12.420.000,- (Dua Belas Juta Empat Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah) • Rp. 36.225.000,- (Tiga Puluh Enam Juta Dua Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
5.	SUMBER BUMI	DESA	<ul style="list-style-type: none"> • 12 ton pupuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Rp. 12.420.000,- (Dua

NO	NAMA GAPOKTAN (KETUA)	ALAMAT	JUMLAH DAN JENIS BARANG	NILAI BARANG (Rp)
	MAKMUR (KARTOMO)	TLEKUNG KECAMATA N JUNREJO	organik padat • 3.000 batang bibit jeruk	Belas Juta Empat Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah) • Rp. 36.225.000,- (Tiga Puluh Enam Juta Dua Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
6.	GUNUNGSARI MAKMUR (SAYADI)	DESA GUNUNGSARI KECAMATA N BUMIAJI	• 3 ton pupuk organik padat • 9.100 batang bibit mawar	• Rp. 3.105.000,- (Tiga Juta Seratus Lima Ribu Rupiah) • Rp. 78.487.500,- (Tujuh Puluh Delapan Juta Empat Ratus Delapan Puluh Tujuh Ribu Lima Ratus Rupiah)
7.	MITRA SEJATI (JULI)	DESA PANDANREJO KECAMATA N BUMIAJI	• 2.850 buah polybag • 8.150 batang bibit strawbery	• Rp. 1.532.200,- (Satu Juta Lima Ratus Tiga Puluh Dua Ribu Dua Ratus Rupiah) • Rp. 40.301.750,- (Empat Puluh Juta Tiga Ratus Satu Ribu Tujuh Ratus Lima Puluh Rupiah)
8.	KELOMPOK TANI WANITA SRIKANDI (SRI BAWON ANDAYANI)	DESA BULUKERTO KECAMATA N BUMIAJI	• 1000 buah polybag • 3.000 batang bibit strawbery	• Rp. 537.600,- (Lima Ratus Tiga Puluh Tujuh Ribu Enam Ratus Rupiah) • Rp. 14.835.000,- (Empat Belas Juta Delapan Ratus Tiga Puluh Lima Ribu Rupiah)

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu, 2014

Dinas Pertanian Kota Batu telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana produksi mawar yang diberikan kepada kelompok tani yang tergabung dalam GAPOKTAN Gunungsari Makmur. Dimana penyediaan sarana dan prasarana produksi tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan. Komoditas mawar ini merupakan jenis tanaman yang rentan terhadap hama dan penyakit karena lahan mawar berada dilahan terbuka yang memerlukan perawatan yang baik, sehingga diberikan bantuan berupa bibit unggul, pupuk organik, obat hama, alat semprot, *light trap* untuk hama serangga, *cultivator*, alat pencacah membuat pupuk atau *chopper*. Rentan rusaknya mawar setelah dipanen sehingga diberikan bantuan mobil box berpendingin untuk transportasi penyaluran mawar dan ruang pasca panen yang berguna untuk kegiatan sortasi sampai pengemasan. Pembangunan jalan usaha tani yang mempermudah akses pengangkutan hasil budidaya dan untuk sarana produksi.

c) Penerapan Registrasi Lahan Usaha Mawar

Tahapan yang dilakukan setelah penerapan GAP adalah registrasi lahan usaha. Registrasi lahan usaha adalah proses penomoran atau pengkodean lahan usaha yang telah memenuhi persyaratan. Registrasi lahan ini berdasar pada landasan peraturan yang baru yaitu Peraturan Menteri Republik Indonesia Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Budidaya Florikultura Yang Baik dalam Tata Cara Penerapan Registrasi Lahan Usaha dalam Budidaya Tanaman Florikultura yang Baik. Dinas Pertanian Kota Batu telah menerapkan registrasi lahan usaha bagi mawar

seperti yang diungkapkan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu sebagai berikut :

“Komoditas mawar sudah ada registrasi lahan usahanya, untuk lahan yang sudah melaksanakan GAP. Lahan yang sudah melaksanakan GAP maka secara budidaya, kualitas, produksi, sudah bagus, karena melaksanakan prinsip, otomatis setelah penerapan GAP, lahan mawar sudah bisa diregistrasi. Registrasi yang dimaksud adalah pemberian nomor registrasi yang bertujuan untuk menjamin produk bunga yang dihasilkan mempunyai mutu yang bagus. Selain itu, registrasi lahan ini bisa untuk melihat pertambahan jumlah lahan mawar setiap tahunnya.” (wawancara 30 November 2017)

Penerapan registrasi lahan usaha merupakan upaya untuk menjamin mutu dan memenuhi standart yang ditetapkan. Pernyataan lebih lanjut disampaikan oleh Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut:

“Pendaftaran registrasi lahan usaha mawar itu langsung terdaftar di Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Tahapan untuk mendapatkan registrasi lahan ini harus sudah menerapkan SOP dan, GAP lalu bisa registrasi yang kemudian menghasilkan sertifikat. Registrasi lahan mawar masih dalam tahap melihat luas lahan, kondisi lahan, pengolahannya, produksinya sehingga menghasilkan bunga yang kualitas dan hanya menyatakan bahwa lahan tersebut telah melaksanakan SOP, PHT, GAP, GHP. Belum sampai pada tahap sertifikasi prima, karena mawar disini tidak diolah menjadi campuran produk yang dikonsumsi. Registrasi lahan usaha ini berlaku 3 tahun dan harus diperpanjang sehingga nanti dicek lagi kondisi lahan secara keseluruhan. Pemberian registrasi lahan mawar ini tidak perlu membayar jadi gratis.” (wawancara 30 November 2017)

Tahapan setelah registrasi lahan yaitu sertifikasi produk. Tetapi mawar belum sampai tahap itu. Hal tersebut juga disampaikan Ibu Azizah selaku Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kota Batu bahwa :

“Mawar setelah registrasi harusnya ada sertifikasi prima dimana dilihat mutunya sudah aman dan layak untuk di konsumsi atau tidak. Tetapi mawar disini belum sampai pada tahap dijadikan sebagai olahan sehingga tidak melanjutkan ke tahap prima. kalau tanaman

hias cuma sampai tahap registrasi lalu keluar nomer sertifikatnya. Registrasi itu bagi lahan yang menjalankan SOP, PHT, GAP dan GHP. Registrasi lahan sangat penting untuk memperbaiki kualitas mawar lokal yang akan menghadapi persaingan global dari bunga-bunga impor yang kualitasnya bagus. Lahan mawar sudah diregistrasi hampir semua sudah registrasi tahun 2011, tetapi tahun 2014 lahan mawar harus diregistrasi kembali, untuk melihat kondisi lahan sekarang, tapi ada beberapa petani yang keluar kota saat kita minta datanya, banyak juga petani yang mawarnya sehingga tahun 2014 sedikit yang diregistrasi.” (wawancara 8 Desember 2017)

Tahapan pengajuan registrasi lahan mawar disampaikan oleh Ibu Azizah selaku Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kota Batu pada kesempatan yang sama juga menambahkan bahwa :

“Tahapan pengajuan registrasi lahan ini langsung, setelah mereka mengikuti sekolah lapangan dan menerapkannya, maka dinas akan mendaftarkan registrasi lahan, tetapi ada persyaratan yang harus dilengkapi oleh petani yaitu kesesuaian dengan SOP, pengelolaan pestisida, pencatatan dari awal pembibitan hingga panen dan data administrasi lainnya. Setelah lengkap, dinas pertanian kota batu menyerahkan data ke dinas pertanian provinsi yangberhak mengeluarkan registrasi lahan usaha.”(wawancara 8 Desember 2017)

Penerapan registrasi lahan usaha ini merupakan upaya untuk menyiapkan jaminan mutu dan memenuhi standart yang ditetapkan dalam rangka budidaya mawar yang baik, sehingga dapat memberikan manfaat kepada petani. Berikut pernyataan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut:

“Registrasi lahan mawar memang sudah tahun 2011, banyak lahan mawar yang sudah di registrasi, tetapi untuk pendataan kembali tahun 2014 petani memiliki banyak urusan jadi banyak yang tidak memenuhi persyaratan registrasi. Registrasi lahan maksudnya pendataan lahan yang tujuannya untuk perbandingan panen. Petani yang sudah mengikuti sekolah lapangan dan menerapkan budidaya yang baik dan benar, mulai dari menerapkan SOP, GAP sudah memenuhi syarat mendapatkan registrasi lahan. Namun, untuk sertifikasi produk seperti keamanannya untuk dikonsumsi, masih belum, karena mawar hanya dijual secara segar, belum dijadikan

bahan tambahan, sehingga kita masih dalam tahap registrasi lahan dan nomer sertifikat tidak lanjut ke tahap sertifikasi prima yang bertujuan menguji produk sudah aman untuk dikonsumsi. Sehingga mawar masih belum bersertifikasi” (wawancara 12 Desember 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam seperti berikut :

“Registrasi lahan mawar itu kan kayak lisensi, kalau mawar tidak terlalu membutuhkan, karena mawar ini tidak untuk di konsumsi atau dijual keluar negeri. Kecuali mawarnya buat bahan makanan maka harus beneran dipantau. Tujuan registrasi untuk lahan lebih ramah lingkungan dan mawar yang dihasilkan bermutu tinggi dan sesuai dengan SOP. Tahapan awal itu ada penilaian lahan dengan melihat langsung kondisi lahan mawar oleh Dinas Pertanian Provinsi, juga termasuk administrasi atau pencacatan kegiatan budidaya. Jika ada yang tidak sesuai, langsung dilakukan pembenahan, jika sudah dibenahi kemudian baru dilakukan penilaian kembali, kalau lolos lalu dikeluarkan nomor sertifikat. Berbeda dengan registrasi buah dan sayur perlu di registrasi karena sertifikasinya untuk layak dan aman dikonsumsi jadi harus bebas dari kandungan yang berbahaya, kalau mawar cuma hiburan mata saja. Petani sedikit yang mengurus perpanjangan registrasi lahan tahun 2014, karena mungkin dari tahun lalu luas lahannya masih sama. Kelompok tani saya yang mengurus registrasi lahan ada 3 kelompok. Tidak terlalu penting sih karena pasar kita lokal saja, kalau pasar kita ke luar negeri mungkin registrasi lahan itu penting.”(wawancara 12 Desember 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Batu bahwa kelompok tani di Desa Gunungsari telah mengajukan registrasi lahan usaha kepada Dinas Pertanian Kota Batu yang dilanjutkan prosesnya ke Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur untuk tahapan penilaian dan validasi. Setelah ditinjau langsung oleh pihak terkait kemudian dikeluarkan nomer sertifikat. Pemberian registrasi lahan usaha mawar telah dilakukan pada 22 Desember 2011 yang berlaku sampai 22 Desember 2013 dan harus diregistrasi kembali lahan usaha mawarnya pada tahun 2014, rincian lahan usaha mawar yang telah

diregistrasi dan sudah dikeluarkan nomer sertifikatnya oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 antara lain :

No	Nama	Kelompok Tari	Alamat Kebun/Lahan Usaha	Komoditas	Luas Lahan (m ²)	No Sertifikat
1	Joko Kasiyanto	Sari Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1500	GAP.01 - 35.79.1 - IV.62
2	Rusdiono	Sari Alam	Dusun Kapru RT 02, RW03 Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	750	GAP.01 - 35.79.2 - IV.62
3	Sutikman	Sari Alam	Dusun Kapru RT 10, RW03 Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1500	GAP.01 - 35.79.3 - IV.62
4	Batin Suliono	Sari Alam	Dusun Kapru Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1500	GAP.01 - 35.79.4 - IV.62
5	Lisianto	Sari Alam	Dusun Kapru Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1000	GAP.01 - 35.79.5 - IV.62
6	Dasan Mulyono	Sari Alam	Jl. Melati No. 242 Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1800	GAP.01 - 35.79.6 - IV.62
7	Supaat	Sari Alam	Dusun Kapru Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1500	GAP.01 - 35.79.7 - IV.62
8	Supadi Yasir	Sari Alam	Dusun Kapru Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	2500	GAP.01 - 35.79.8 - IV.62
9	Anang P. Utomo	Sari Alam	Dusun Kapru Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1500	GAP.01 - 35.79.9 - IV.62
10	Cahyono	Mawar Maju	Jl. Cendana No. 1 Ngebruk Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	2000	GAP.01 - 35.79.10 - IV.62
11	Rustam Hadi	Mawar Maju	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	2000	GAP.01 - 35.79.11 - IV.62
12	Kodirin	Mawar Maju	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1500	GAP.01 - 35.79.12 - IV.62
13	Sugeng Prayitno	Mawar Maju	Dusun Ngebruk Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	2500	GAP.01 - 35.79.13 - IV.62
14	Nur Kamid	Mawar Maju	Dusun Ngebruk Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	1000	GAP.01 - 35.79.14 - IV.62
15	H. Muh. Sulkan	Mawar Maju	Dusun Ngebruk Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	2000	GAP.01 - 35.79.15 - IV.62

Gambar 5 : Nomor Sertifikat Lahan Usaha Mawar Tahun 2011

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2015

No	Nama	Kelompok Tani	Alamat Kebun/Lahan Usaha	Komoditas	Luas Lahan (m ²)	No Sertifikat
16	Hasan Purnomo	Tani Majul	Dusun Brumbung Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	3000	GAP.01 - 35.79.16 - IV.62
17	Nyono	Sari Alam	Dusun Brumbung Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	3000	GAP.01 - 35.79.17 - IV.62
18	Samsuri	Sari Alam	Dusun Brumbung Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	2000	GAP.01 - 35.79.18 - IV.62
19	Nur Aziz	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	6500	GAP.01 - 35.79.19 - IV.62
20	Dedik D	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	3000	GAP.01 - 35.79.20 - IV.62
21	Miftahul Anwar	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	4500	GAP.01 - 35.79.21 - IV.62
22	Elias Efendi	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	4500	GAP.01 - 35.79.22 - IV.62
23	Slamet	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	4500	GAP.01 - 35.79.23 - IV.62
24	Khoirul Anwar	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	11500	GAP.01 - 35.79.24 - IV.62
25	M. Didik	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	4500	GAP.01 - 35.79.25 - IV.62
26	Pandri	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	5500	GAP.01 - 35.79.26 - IV.62
27	Suharto	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	3500	GAP.01 - 35.79.27 - IV.62
28	Agus	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	5500	GAP.01 - 35.79.28 - IV.62
29	Sutari	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	5500	GAP.01 - 35.79.29 - IV.62
30	Sulis Exwanto	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	3500	GAP.01 - 35.79.30 - IV.62
31	Suliono	Mutiara Alam	Desa Puntan Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	5500	GAP.01 - 35.79.31 - IV.62
32	Kartini	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	2500	GAP.01 - 35.79.32 - IV.62
33	Durohman	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	4500	GAP.01 - 35.79.33 - IV.62
34	Sumito	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	6500	GAP.01 - 35.79.34 - IV.62
35	Agus S	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	8000	GAP.01 - 35.79.35 - IV.62
36	Karim	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	10500	GAP.01 - 35.79.36 - IV.62
37	Sukat	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	5500	GAP.01 - 35.79.37 - IV.62
38	Winoto	Mutiara Alam	Desa Gunungsari Kec. Bumiaji Kota Batu	Mawar	3500	GAP.01 - 35.79.38 - IV.62

Gambar 6: Nomor Sertifikat Lahan Usaha Mawar

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2015

Penerapan registrasi lahan ini merupakan sebuah langkah lanjutan dalam proses budidaya mawar. Dimana dalam prosesnya dimulai dari tahapan penyusunan *Standard Operational Procedure* (SOP) mawar, pada tahun 2013 yang kemudian dilanjutkan dengan Good Agriculture Practices (GAP) pada tahun 2014 setelah itu Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada tahun 2014 dan Good Handling Practices (GHP) pada tahun 2014. Setelah itu pelaksanaan proses registrasi yang dilakukan dari tahapan permohonan, proses verifikasi dokumen administrasi permohonan, penilaian lapang oleh petugas penilai

untuk dilihat bagaimana penerapannya dan selanjutnya adalah menetapkan hasil penilaian, setelah lolos penilaian maka dikeluarkan nomer sertifikat.

d) Perbaikan Tindakan bagi Petani Mawar melalui Kelembagaan

Memperbaiki tindakan bagi masyarakat merupakan peranan yang dilakukan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Perbaikan tindakan melalui kelembagaan bertujuan untuk mendidik, dan melatih kemandirian masyarakat yang diharapkan dapat memperbaiki sikap dan tindakan masyarakat yang lebih bermartabat. Selain itu langkah yang dilakukan Pemerintah Daerah Kota Batu dalam upaya memperbaiki tindakan bagi petani melalui kelembagaannya salah satunya dengan mengajak masyarakat petani untuk tergabung dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Gapoktan ini membuat petani saling bekerjasama /berinteraksi dan tergabungnya petani dalam gapoktan dapat memperkuat daya masyarakat. Keberadaan gapoktan digunakan untuk menghilangkan sifat individualisme petani mawar. Gapoktan juga digunakan sebagai wadah dan media untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan, kesulitan, dan hambatan yang dihadapi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu bahwa:

“Secara sosial, karakteristik orang disini cenderung bagus dalam kehidupan bermasyarakat, kalau ada petani mempunyai ilmu dia bisa berbagi dengan petani lainnya, saling tolong menolong sesama petani. Supaya seluruh petani dalam satu desa memiliki hubungan baik dan saling bekerjasama memajukan desa, kami berupaya dengan membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Gunungsari dengan nama Gunungsari Makmur. Gapoktan menjadi wadah untuk menyelesaikan masalah pertanian dan bersama mencari solusi untuk menyelesaikannya. Dibuktikan dengan

dikukuhkannya gapoktan oleh Walikota Batu pada Hari Kamis Tanggal 22 Maret 2012 dengan No : 180/72/KEP/422.012/2012 yang berisi anggota kelompok tani yang tergabung dan struktur kepengurusan, sehingga mereka nantinya dapat menjalankan posisi dan peran yang harus mereka jalankan sesuai aturan.”(wawancara 30 November 2017)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Ani selaku Kepala Seksi

Perbenihan Dan Perlindungan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu bahwa :

“Partisipasi petani disana sudah bagus, mereka mau untuk mengikuti pertemuan yang dibuat, mau bergabung ke kelompok tani, dan bergabung pada gapoktan. Gapoktan itu membuat petani yang bergabung memiliki target untuk dicapainya sesuai tujuan yang sudah ditetapkan, sehingga membuat mereka saling bekerja sama/berinteraksi serta untuk menjembatani kepentingan kelompok untuk pertaniannya. Mereka yang tergabung dalam gapoktan akan tercover oleh Dinas Pertanian, sehingga kita akan berusaha membantu menyelesaikan masalah.”(wawancara 30 November 2017)

Memperbaiki tindakan masyarakat petani kearah yang lebih maju dan baik merupakan tujuan dari pemberdayaan. Gapoktan memiliki struktur kepengurusan yang memiliki peran masing - masing serta merupakan wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji Kota Batu sebagai berikut :

“Peran pemerintah itu menginisiasi, memberikan motivasi, dan menstimulasi masyarakat untuk lebih maju dalam pengetahuan dan kemampuan. Akhirnya masyarakatlah yang harus berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Selama ini pemerintah berupaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bagi petani mawar. Gapoktan hanya sebagai wadah dari para kelompok tani yang ada di desa gunungsari. Terbentuknya gapoktan sudah terlampir siapa ketuanya, sekretaris, bedahara, unit usaha tani, dan unit lainnya. Fungsi gapoktan yang utama untuk mengkoordinir, semua kelompok tani dibawahnya dari masalah pemasaran, permodalan, dsb.” (wawancara 8 Desember 2017)

Ibu Azizah selaku Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kota Batu juga berpendapat bahwa :

“Dibentuknya gapoktan itu untuk mengkoordinir semua kelompok tani di desa gunungsari, Gapoktan memiliki struktur organisasi dan kepengurusannya. Terdapat unit usaha pemasaran, unit usaha Sarana dan Prasarana Produksi, Unit Usaha Keuangan, dll yang memiliki peran masing-masing. Setiap posisi memiliki tugas yang harus dijalankan sesuai aturan yang telah ditentukan. Setiap bulan gapoktan ada pertemuan untuk berdiskusi tentang kendala mereka. Gapoktan disini sudah menjadi organisasi berbasis usaha atau bisnis, mereka menampung hasil mawar kemudian mencari pasar sebagai cara memfasilitasi petani.” (wawancara 8 Desember 2017)

Terbentuknya gapoktan telah membawa perubahan kearah yang lebih baik. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Desa Gunungsari ada 13 gapoktan yang aktif. Gapoktan itu cuma menghimbau, memberitahu, untuk petani baru yang belum paham, kita akan memberi bantuan pemahaman mengenai cara budiddayanya. Misal ada masalah permodalan, gapoktan bisa membantu, Kalau ada program dari pemerintah atau hal-hal yang menyangkut petani, dan anggaran maka gapoktan itu bisa ikut berpartisipasi. Jika ada masalah transportasi pengiriman mawar, kita bantu transportasinya.” (wawancara 12 Desember 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Aziz selaku Petani dan Ketua Kelompok Tani Mutiara Alam seperti berikut :

“Saya gabung ke gapoktan tahun 2009, dulu ada gapoktan kota dari brawijaya dan ada gapoktan desa dari Dinas Pertanian Kota Batu. Saya pilih gapoktan desa karena dibawah dinas pertanian, jadi bantuan dari pusat akan disalurkan ke kita lewat dinas dan lebih diawasi serta dibantu dengan baik, karena kalau gapoktan kota di bawah brawijaya, nanti bantuannya hanya dari itu saja. Gapoktan itu untuk menyelesaikan masalah, apapun keluhannya, dapat dibantu penyelesaiannya oleh pihak dinas pertanian. Gapoktan ada seksi pemasaran, yang berkewajiban untuk mencari pangsa pasar. Tetapi para petani kadang sudah bisa mencari peluang pasarnya sendiri. Untuk individualis atau keegoisan, petani disini tidak seperti itu semua, cuma segelintir petani, tapi ego itu bukan masalah perawatan dan cara bertani, tapi untuk pengiriman yang rasanya berat

untuk merangkul dan berjalan bersama.” (wawancara 12 Desember 2017)

Adanya Gapoktan ini juga bertujuan untuk mengendalikan standar penjualan harga mawar, yang diharapkan agar pendapatan petani stabil dari musim ke musim dan dari tahun ke tahun. penetapan harga dapat menjadi penyangga (*support*) agar hasil pertanian mawar tidak merugikan petani. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu bahwa :

“Unruk penetapan harga jual mawar di pasaran, kita dari pihak dinas tidak ikut menetapkan harga jual mawar, para petani mawar sendiri yang bersama-sama menetapkan harga jual mawar di pasaran, karena mereka lebih tau mengenai habisnya biaya produksinya dan segala hal berkaitan tentang biaya perawatan, sehingga petani sendiri yang bisa memutuskan harga mawar, tapi biasanya paling murah mawar itu Rp.500. Adanya gapoktan ini sangat membantu penyetaraan harga penjualan mawar dari petani, sehingga tidak ada perbedaan harga antara petani satu dan lainnya. Serta terlindunginya petani mawar kecil.”(wawancara 30 November 2017)

Gapoktan telah membawa perubahan kearah yang lebih baik seperti penetapan harga yang lebih memihak dan melindungi petani mawar. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji Kota Batu bahwa :

“kebijakan harga mawar dari pemerintah sepertinya tidak ada, jadi harga itu disesuaikan dengan biaya produksi, permintaan pasar dan lainnya, jadi pasar menentukan, harga jual mawar, Pemerintah belum bisa menetapkan standar harga untuk mawar, karna kita tidak terlibat dalam proses produksi dan pembiayaan jadi kita tidak bisa menentukan harga jual mawar dengan mudahnya, semua kewenangan dari petani dalam menentukan harga jual mawar, memang ada pengepul, tapi saya lihat standart harganya itu sama, antara gapoktan dan tengkulak, tengkulak itu diluar gapoktan, cuman dia tidak tergabung dalam gapoktan.” (wawancara 8 Desember 2017)

Penetapan harga jual mawar dipasaran itu ditetapkan secara mandiri oleh para petani mawar. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Harga jual mawar dipasaran, itu kita para petani mawar sendiri yang menetapkannya, penetapan itu dilihat dari biaya produksi, permintaan pasar, dan batas wajar harga jual dari mawar. Kita ada rapat dalam menentukan standart harga mawar, jadi tidak semata-mata saya ketuanya, saya yang menentukan harga jual, tetapi kita musyawarahkan bersama sehingga tidak merugikan pihak manapun. Disini ada tengkulak biasanya buat penampungan petani kecil. Kita petani akan menjual ke pedagang, nah pedagangnya ini yang akan masukkan ke pasar, jika pasarnya sepi jadi yang kena rugi itu sebenarnya pedagangnya. Terkadang tengkulak itu kalau ngasih harga ngepres mangkannya saya tekankan pada temen-temen kalau bisa sebagai petani dan pedagang jadi harus cari pangsa pasar sendiri, sehingga lebih menguntungkan para petani. gapoktan menstandartkan harga sendiri, biar harganya itu sama antar petani jadi kita para petani bersama-sama memutuskan harga jual mawar sendiri.”(wawancara 12 Desember 2017)

Melihat hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk penetapan kebijakan harga mawar di Kota Batu belum ada penetapan kebijakan dari pemerintah. Standar harga mawar ini menyesuaikan pengeluaran biaya produksi, permintaan pasar dan hal lainnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk penetapan harga jual standart mawar ini ditetapkan sendiri oleh para petani mawar yang bersama merundingkan dan menentukan harga jual mawar standartnya, agar tidak terjadi perbedaan harga mawar antar petani. Keputusan tersebut dibuat agar petani kecil dapat dilindungi dan penetapan harga yang berpihak pada petani agar para petani lebih diuntungkan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Gabungan Kelompok Tani tau GAPOKTAN Gunungsari Makmur di Desa Gunungsari sudah dikukuhkan oleh pemerintah daerah dan sangat membantu penyelesaian masalah budidaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, jumlah kelompok tani yang aktif pada tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel 9 : Daftar Kelompok Gapoktan Aktif Desa Gunungsari Tahun 2015

No	Nama kelompok tani/kelompok gapoktan	Pengurus			Total Anggota	Total Luas (Ha)
		Ketua	Sekretaris	Bendahara		
1	Maju I	H. Samsuri	Purnomo	Sahroni	24	12
2	Maju II	Ridwan	Buhori	Slamet	23	12,5
3	Maju III	Suryanto	Hariyanto	Utomo	35	10,5
4	Margirahayu I	Pujiono	Azizir	Hari Samsu	25	53,2
5	Sari alam	Joko Kas	Sudirman	Lisyanto	20	15,6
6	Mutiara alam	Nuraziz	Agus	Suharto	25	11,25
7	Margirahayu IV	Kasiami	Wati	Sulis	30	54
8	Harapan kita	Sucipto	R. Manto	Yasari	25	20,5
9	Gunung banyak makmur I	Munasir	Zainal A.	Juma'in	30	30
10	Gunung banyak makmur II	Jalaludin	Nanang	Jumar	30	15
11	Margo mulyo	Munir	Anis H	Asmanu	20	40
12	Sumber rejeki	Sulyati	Khusnul	Indra	20	25
13	Serba usaha	Tohir	Eva Sis	Suliyanto	25	12,5
Jumlah					332	312,05

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu, 2015

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Batu, Struktur Organisasi Kepengurusan Gabungan Kelompok tani atau GAPOKTAN Gunungsari Makmur sebagai berikut :

Table 10 : Struktur Organisasi Kepengurusan GAPOKTAN Gunungsari Makmur Tahun 2012

No	Jabatan	Nama	Alamat
1	Ketua	Sayadi	Talangsari
2	Sekretaris	Cahmi	Kapru
3	Bendahara	Suryanto	Pager Gunung
4	Unit Usaha Tani	Tohir	Kandangan
5	Unit Usaha Pengolahan	Kasiami	Jantur
6	Unit Usaha Pemasaran	Yasri	Brumbung
7	Unit Usaha Sarana dan Prasarana Produksi	Nuroso	Pager Gunung
8	Unit Usaha Keuangan Mikro	Supriyadi	Talangsari

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2015

Pembentukan GAPOKTAN atau Gabungan Kelompok Tani, merupakan sebuah langkah lanjutan dalam memperbaiki tindakan bagi petani mawar dengan membina kelembagaannya. Melalui GAPOKTAN petani mendapat pelatihan, pengetahuan dan pendidikan melalui pertemuan rutin yang dilakukan untuk memberikan dampak positif. Gapoktan Gunungsari Makmur dikukuhkan oleh Walikota Batu pada tahun 2012 dengan No: 180/72/KEP/422.012/2012, yang menerangkan keanggotaan, struktur kepengurusan dan komoditasnya. Dalam struktur kepengurusan terdapat

ketua, sekretaris, bendahara, unit usaha tani, pengolahan, pemasaran, sarana dan prasarana produksi, dan keuangan mikro yang memiliki fungsi, tugas dan peran masing-masing yang harus dijalankan untuk tercapainya tujuan bersama. Dibentuknya GAPOKTAN ini, untuk mengkoordinasikan antar kelompok tani, baik dari cara budidayanya agar baik dan benar, untuk pemecahan masalah yang dihadapi, sampai mengelola hasil budidaya sehingga terjadi partisipasi antar petani dan saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama.

2. Hasil Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani

Pengembangan komoditas unggulan mawar yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kota Batu ini telah memberikan hasil yaitu :

a) Daya Saing Mawar

Mawar di Kota Batu ini mempunyai keunggulan tersendiri sehingga memiliki daya saing yang tinggi jika dibandingkan dengan mawar dari daerah lain. Hal tersebut di dukung pernyataan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Holtikultura Dinas Pertanian Kota Batu sebagai berikut :

“Di Jawa Timur yang mengembangkan mawar paling besar produktivitasnya berada di Kota Batu, daerah lain juga mengembangkan mawar, seperti di Bandung, Bogor, Cianjur dan lainnya. Namun mawar disini mempunyai keunggulan menggunakan bibit unggul yang berkualitas istilahnya F1 bukan merupakan hasil turunan tapi diambil dari induknya. Harga mawar juga cukup bersaing di pasaran, karena bunga mawar kita ini open lahan, jadi untuk biaya produksi tidak terlalu besar. Tidak seperti lahan yang menggunakan *green house* kayak di Jawa Barat, karena *green house* akan rusak setelah 5 tahun pemakaian dan harganya mahal. Kita lihat harga mawar Kota Batu sekitar Rp 500 sampai Rp 1.800 per kuntum

di pasaran, kalau lagi rame dan banyak permintaan harganya bisa naik 2x lipat dari harga normal. Dari segi harga dan mutu mawar sangatlah bersaing, Alhamdulillah kota batu adalah kota wisata, jadi pemasarannya lebih mudah. Kita menguasai 69% pasar yaitu Malang, Jakarta, Bali, Semarang, Surabaya, dll. Kebanyakan konsumen sudah tahu kalau mawar sentranya di Kota Batu dan kita juga menang lomba agribisnis.” (wawancara 30 November 2017)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur bahwa :

“Mawar disini kelebihanannya bibitnya kualitas bagus, sehingga menghasilkan mawar yang performa dan mutunya bagus. Karena kualitas mawar yang bagus bukan berarti harganya sangat mahal, dari segi harga mawar disini sangat bersaing, untuk mawar yang standart harganya mulai dari Rp.500/tangkai, Rp.800/tangkai, Rp.1.200/tangkai, Rp.1.500/tangkai di pasaran tetapi itu harga standart petani. Kalau banyak *event*, seperti pernikahan, maka harga jual mawar meningkat jadi 2x lipat dari harga awal. Pemasaran mawar kita sudah memiliki pasar, kita ada kerjasama dengan pasar bunga Jakarta Rawabelong, Semarang, Jogja, Bali, Surabaya, dll sampai pasar luar pulau.” (wawancara 12 Desember 2017)

Selain itu, Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji juga menyampaikan bahwa mawar Kota Batu bukan hanya bersaing dari harga dan pemasarannya yang luas tetapi juga varietas mawar yang beragam serta kelompok tani telah menjuarai beberapa perlombaan yaitu :

“Mawar ini sudah mendapatkan penghargaan dari perlombaan kelompok agribisnis tanaman hias di tingkat Provinsi Jawa Timur, bahkan sampai Nasional yang bersaing dengan tanaman hias komoditas unggulan daerah lain. Mawar disini memiliki daya saing yang tinggi di pasaran karena beragamnya varietas mawar yang ditanam, antara lain : Grand Galla, Havallan, Pergiwo, Pergiwati, Cherry Brandy, Sexy Red, Holland, dll. Dengan semakin banyak varietas yang ditawarkan akan semakin menarik bagi konsumen dalam membeli produk bunga mawar potong dari petani. Harganya sangat bersaing yaitu Rp. 700/tangkai sampai sampai Rp. 1.500/tangkai bahkan bisa Rp. 2.000/tangkai. Karena daya saing mawar disini bangus Gapoktan Gunungsari Makmur sudah dapat

beberapa penghargaan, ada juga kelompok tani yang ikut lomba agribisnis tanaman hias dan juara.”(wawancara 8 Desember 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam seperti berikut :

“Gunungsari cocok untuk produksi mawar, meski di lahan terbuka bisa di tanami mawar dan hasilnya bagus, kalau Bogor dan Bandung, menanam mawar harus pakek *green house*, mungkin ada masalah kelembaban. Harga mawar mereka lebih mahal, karena biaya perawatan *green house*, dan juga harga mawar kita sangat bersaing. Pasar mawar kita sudah banyak, bahkan sudah luar kota, provinsi sampai luar pulau. Mawar disini beragam varietasnya sehingga mampu bersaing dengan komoditas mawar dari daerah lain. Tahun 2014, kita pernah menang lomba agribisnis tanaman hias lewat kelompok tani maupun dengan gabungan kelompok tani, kita pernah menang tingkat provinsi sampai tingkat nasional.”(wawancara 12 Desember 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari inventarisasi, mawar di Desa Gunungsari ini menjuarai kontes perlombaan agribisnis taaman hias di tingkat Provinsi Jawa Timur dan Nasional sebagai berikut :

- a. Juara III Lomba Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2014, Kelompok Agribisnis Tanaman Hias
- b. Piagam Penghargaan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia, kepada GAPOKTAN Gunungsari Makmur, Kategori Pelaku Usaha Pengembangan Tanaman Daun dan Bunga Potong, Nominasi Pemenang Terbaik, sebagai Penerima Apresiasi Penghargaan Kelembagaan Dan Pelaku Usaha Tanaman Florikultura Tahun 2014.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, mawar ini memiliki daya saing yang tinggi dengan produk tanaman hias daerah lain, khususnya bunga mawar karena mempunyai keunggulan tersendiri baik dari segi performa, mutu,

beragamnya varietas bunga mawar yang dibudidayakan dan harga mawar yang bersaing, membuat mawar banyak diminati konsumen bahkan pemasaran bunga mawar semakin meluas. Selain itu, mawar jugatelah menjuarai beberapa lomba agribisnis tanaman hias baik ditingkat Provinsi Jawa Timur, bahkan sampai tingkat Nasional sehingga membuat mawar Kota Batu mampu bersaing dengan komoditas daerah lain.

b) Pendapatan Petani Mawar

Budidaya mawar di Desa Gunungsari ini merupakan kawasan pengembangan mawar yang pertama dan merupakan sentra pengembangan mawar di Kota Batu. Budidaya mawar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, karena dahulu Desa Gunungsari menjadi daerah IDT (Inpres Desa Tertinggal), dengan pendapatan paling rendah. Desa Gunungsari sudah ditanami mawar sejak dulu, tetapi tidak menjadi komoditas utama, setelah pemerintah dan masyarakat melihat tingginya nilai ekonomi mawar, kemudian masyarakat fokus untuk mengembangkan mawar di Desa Gunungsari sebagai komoditas utama. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur bahwa :

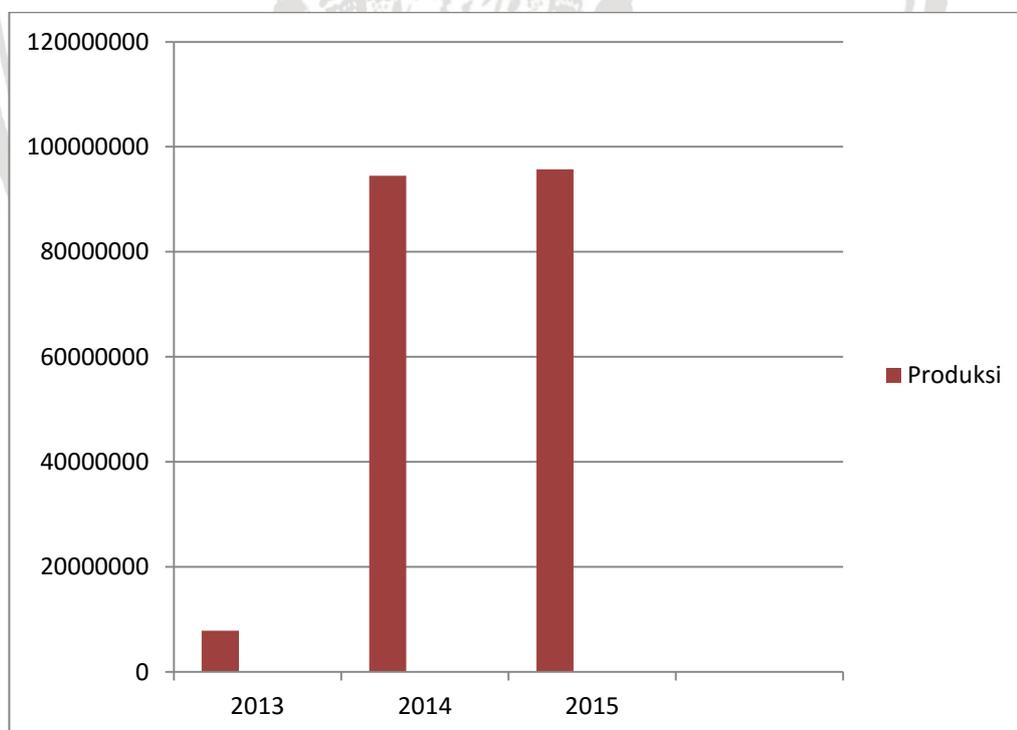
“Mawar ditanam sejak nenek moyang, tetapi masih sedikit masyarakat yang menanam, kemudian setelah berjalannya waktu, mawar ini dinilai memiliki nilai ekonomi yang tinggi, kemudian masyarakat banyak yang menanam mawar sampai sekarang. Mawar bisa panen 3xseminggu, sangat menguntungkan. Jumlah pertanian mawar setiap tahunnya ada peningkatan karena adanya peningkatan permintaan. Jadi, produksinya harus meningkat yaitu dengan cara menambah lahan mawar. Untuk kesejahteraan petani, dapat dikatakan pendapatannya bagus dan meningkat. Pendapatan petani itu tergantung musim dan permintaan, kalau banyak nikahan, acara,

dan valentine maka harganya bisa lebih tinggi dan mawar cepat habis, jadi lebih menguntungkan” (wawancara 12 Desember 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji sebagai berikut :

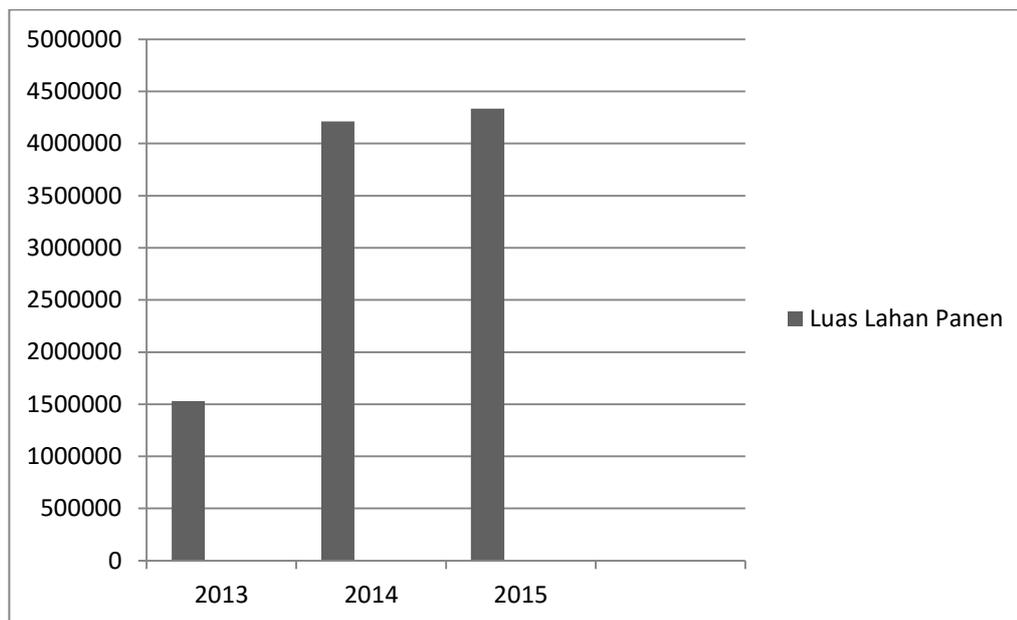
“Pendapatan petani mawar stabil, karena mawar panennya seminggu bisa sampai 3x. Biasanya untuk panen 100 meter bisa 100 sampai 120 kuntum, kalau lahan mawar 1 hektar maka bisa 10.000 kuntum yang dipanen, dikali harga standart Rp. 500 jadi dapet 5 jt, danseminggu panen 3x, maka pendapatannya bisa Rp. 15 jt. Biaya perawatan, pegawai, produksi, dll mungkin 1/3 dari pendapatan, jadi pendapatan petanitermasuk bagus dan stabil. Jumlah lahan mawar setiap tahun meningkat, karena petani mengembangkan mawar sampai ke desasekitar dengan cara sewa lahan.” (wawancara 8 Desember 2017)

Data produksi mawar dan luas lahan panen mawar di Kota Batu sebagai berikut:



Gambar 7. Perkembangan Prosuksi Mawar Tahun 2013-2015

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2015



Gambar 8. Perkembangan Luas Lahan Panen Mawar Tahun 2013-2015

Sumber : Dinas Pertanian Kota Batu Tahun 2015

Berdasarkan gambar 7 dan 8, jumlah produksi mawar dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan 1.103,60 %, peningkatan produksi ini berarti mencapai sepuluh kali lipat lebih. Sedangkan tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,26 %. Pada luas lahan panen mawar tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan 175,44 % yang berarti bahwa peningkatan luas panen hampir tiga kali luas panen tahun sebelumnya, sedangkan tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,86 %. Jumlah luas lahan panen mawar yang meningkat juga berimplikasi pada peningkatan jumlah produksi mawar. Penjualan mawar semakin baik, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam sebagai berikut :

“Produksi mawar dengan luas lahan 1 hektar untuk 1x panen rata-rata 3.000 kuntum, seminggu kita panen 3x, sehingga dapat 9.000 kuntum, 1 bulan bisa 36.000 kuntum mawar yang dipanen. Harga

jual mawar dipasaran tergantung gradenya, mawar grade A dan B: Rp 1.500 sampai 1.800 per tangkai, grade C: Rp 1.000 sampai Rp. 1.500 per tangkai grade D : Rp. 700 sampai Rp. 1.000 per tangkai. Kalau pendapatan petani tinggal dihitung dari jumlah kuntum dikali harga mawar sesuai gradenya, terus di kurangi ongkos produksi, pekerja, perawatan, obat, dll sekitar 1/3 hasil produksi nanti hasil bersihnya itu pendapatan petani.” (wawancara 12 Desember 2017)

Manfaat dari bantuan sarana produksi yang diberikan kepada petani berpengaruh terhadap hasil produksi dan peningkatan pendapatan petani, berikut pernyataan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur sebagai berikut :

“Setelah sekolah lapang dan bantuan sarana prasarana produksi, ada perubahan sdm petani, yang sedikit demi sedikit pola pikir menjadi lebih baik dan maju. Misalnya bantuan saprodi, bibit berdampak pada tingkat produksi mawar bertambah, jumlah lahan mawar meningkat, kualitas mawar semakin bagus, sehingga pendapatan petani juga naik.”(wawancara 12 Desember 2017)

Pengembangan komoditas unggulan mawar ini memberikan hasil positif terhadap pendapatan petani. Sebelum sebagai kawasan sentra mawar, dulu lahan di Desa Gunungsari lebih banyak ditanami sayuran, berternak kambing dan sapi serta ada beberapa masyarakat yang menanam bunga mawar tetapi pertanian mawar ini tidak dijadikan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. Berbeda dengan sekarang semua masyarakat membudidayakan mawar sebagai pekerjaan mereka karena dinilai memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Mawar dapat panen hingga 3x dalam seminggu dan harga jual mawar cukup bagus di pasaran. Peningkatan luas panen tidak lepas dari adanya bantuan bibit mawar yang secara berkala dapat merangsang petani memilih komoditas mawar sebagai tanaman budidaya utama. Serta bantuan saprodi lainnya sehingga dapat meningkatkan nilai pendapatan bagi petani.

c) Penciptaan Kesempatan Kerja

Hasil pengembangan komoditas unggulan mawar ini mampu berkontribusi pada perekonomian masyarakat, kesejahteraan, dan meningkatkan kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut didukung pernyataan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Dengan adanya pengembangan mawar ini ada efek ekonominya, pedapatan petani menjadi meningkat, terserapnya tenaga kerja, sehingga bagi yang tidak memiliki lahan dapat bekerja menjadi buruh tani disitu, dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan mereka merawat mawar dimulai dari perawatan, memberi pupuk dan nutrisi, pemotongan rumput liar, panen hingga pasca panennya. Dengan nilai ekonomi mawar yang tinggi sehingga petani berani mengeluarkan *cost* yang seimbang. Masyarakat disini sudah berpikiran terbuka tentang internet, sehingga mudah bagi mereka menjual hasil mawarnya lewat *online* jadi semua masyarakat bisa mendapat penghasilan.” (wawancara, 30 November 2017)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji seperti berikut :

“kawasan mawar ini membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengangguran disini kayaknya ngak ada, karena anak muda ada yang jadi tukang motongnya, bersihkan duri mawar, dll. Masyarakat juga banyak yang jualan bunga secara *online*, itu saja sudah menciptakan peluang kerja, kalau ada kemauan mereka tidak akan nganggur. Masyarakat tidak lagi bekerja diluar desa karena di desa mereka sendiri sudah ada lapangan pekerjaan. Bicara peluang pekerjaan bidang pertanian malah pertanian itu kekurangan tenaga kerja, karena lahan mawar mereka banyak, jadi mereka sampai mencari tenaga kerja di desa sekitar. Tidak hanya menjadi buruh tani, ada juga warga desa yang bekerja sebagai perangkai bunga untukacara juga” (wawancara 8 Desember 2017)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur sebagai berikut :

“Budidaya ini menyediakan lapangan pekerjaan yang terbuka lebar, karena petani mengembangkan lahan mawar di desa-desa sekitar sehingga membuat ketubuhan pekerja lahan mawar sangat banyak. Buruh tani yang bekerja di lahan itu dari masyarakat sekitar, ada yang tetangga sampe dari desa lain. Mereka juga berjualan mawar *online* jadi nanti konsumennya datang sendiri, dan konsumen mudah untuk memesan karena tidak harus datang. Bisa juga menjual mawar dengan membuka outlet atau jadi *supplier* mawar untuk daerah lain, sehingga berbagai macam cara dapat dijadikan peluang pekerjaan.” (wawancara 12 Desember 2017)

Buruh tani yang bekerja di lahan mawar ini melibatkan buruh tani pria dan wanita, berikut pernyataan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam bahwa :

“Seperti contoh lahan mawar saya ditangani oleh 11 pegawai, tenaga kerja disini bukan hanya orang desa gunungsari saja, tapi ada juga pekerja dari luar desa. Untuk upah kita bayar per hari disini ada 5 pekerja wanitadengan upah Rp. 30.000, sedang pekerja pria ada 6 dengan upah Rp. 40.000, bekerja dari jam 06:30 pagi sampai 11:30 siang, kalau mereka lembur itu ada upah tambahan setiap 1 jamnya Rp. 10.000. Pekerja disini bekerja setiap hari, jadi kita tidak ada istilahnya. Seminggu kan penennya 3x dan di hari selanjutnya kita melakukan perawatan dan polanya kembali seperti itu siklusnya. Pegawai wanita kerjanya membersihkan lahan dari rumput, kalau pekerja pria, mereka melakukan semuanya.” (wawancara 12 Desember 2017)

Adanya budidaya mawar ini memberikan manfaat pada masyarakat sekitar maupun masyarakat luar Desa Gunungsari, dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal di Desa Gunungsari yang bekerja sebagai buruh tani dengan tugas kerjanya untuk mengurus budidaya mawar mulai dari kegiatan penanaman, perawatan hingga pasca panen. Selain itu, banyaknya masyarakat sekitar yang menjadi pedagang mawar yang berjualan mawar di daerah lain dengan membuka kios mawar sampai berjualan mawar secara *online* untuk memperluas pasar dan mempermudah konsumen dalam

pemesanan. Banyak cara yang bisa digunakan untuk menjual hasil mawar, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat itu sendiri.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan komoditas unggulan mawar. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Pengembangan komoditas unggulan mawar baik dari segi internal maupun eksternal yaitu :

a. Faktor Pendukung

1) Internal

a) Partisipasi Petani

Sumber daya manusia merupakan unsur penting dalam kegiatan pengembangan budidaya mawar. Petani yang mengelola lahan mawar merupakan warga lokal di Desa Gunungsari, baik menjadi pemilik maupun pengelola (buruh tani) lahan Mawar. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Sebagian besar lahan mawar Desa Gunungsari dikelola oleh gapoktan yang ketuanya pak Sayadi, yang membawahi banyak kelompok tani, petani mawar disana banyak, karena hampir semua adalah petani mawar. Dan buruh taninya bisa ratusan ada dari warga lokal desa sampai dari luar desa. Pertanian mawar sudah dikembangkan turun temurun, sehingga lebih mudah mengajak petani muda untuk bersama mengembangkan mawar.”
(wawancara 30 November 2017)

Petani mawar terkoordinir dalam kelompok tani. Pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji sebagai berikut :

“Faktor pendukung dalam pengembangan komoditas mawar itu adanya partisipasi petani, tanpa itu, budidaya mawar tidak akan berjalan secara optimal. Antusias petani sangat tinggi karena mawar menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di Desa Gunungsari. Partisipasi petani disana bagus, mereka mengikuti pertemuan rutin, ikut kelompok tani dan gapoktan. Hal ini sebagai cara menjembatani kepentingan kelompok untuk menyampaikan kebutuhannya.” (wawancara 8 Desember 2017)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur yaitu :

“Bergabungnya petani pada kelompok tani dan gapoktan semakin meningkatkan komunikasi yang erat. Kegiatan pertemuan rutin biasanya 1 bulan sekali, tetapi pertemuan itu sesuai dengan kebutuhan. Tetapi kalau ketemu dan berkumpul itu hampir setiap hari di lahan mawar. Kita biasanya bicara tentang rencana usaha kedepannya, hama, pemasaran, yang berkaitan dengan keadaan lahan. Penyusunan rencana definitif kelompok yang mengenai kegiatan usaha dan penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok dalam penyediaan sarana penunjang produksi.” (wawancara 12 Desember 2017)

Partisipasi petani juga terlihat dari adanya ide dari para petani untuk pembangunan desa petik mawar sebagai wisata, hal tersebut disampaikan oleh Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam bahwa :

“Petani aktif berinteraksi dan *sharing*, kita tidak egois tentang pengetahuan. Pada tahun 2012 petani mempunyai ide untuk membuat desa petik mawar menjadi tujuan wisata, tetapi masih terkendala, kemudian sekarang kita mulai mengajukan program ini kembali dan hal ini di dukung oleh pihak daerah dan pusat. Harapan dengan adanya wisata petik mawar tidak hanya memetik bunga tetapi ada edukasinya sehingga petani lebih antusias dan

berperan aktif, sehingga masyarakat dapat mengetahui kegiatan budidaya mawar” (wawancara 12 Desember 2017)

Partisipasi petani dalam pengembangan komoditas mawar dapat memperlancar kegiatan budidaya. Petani juga terkoordinir ke dalam kelompok tani dan gapoktan Gunungsari Makmur, sehingga partisipasi petani dapat dilihat dari keaktifannya untuk hadir dan mengikuti pertemuan rutin yang dilakukan secara formal. Adanya rencana untuk membangun kembali desa wisata petik mawar di Desa Gunungsari merupakan upaya untuk meningkatkan antusias petani dalam pengelolaan pertanian. Sehingga dengan adanya wisata petik mawar maka partisipasi petani dapat meningkat karena petani dapat ikut serta dan bergotong royong dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan pendapatan petani.

b) Sarana dan Prasarana Produksi

Sarana dan prasarana produksi digunakan untuk perawatan mawar yang nantinya dapat memperlancar kegiatan budidaya dan memperoleh produk mawar yang berkualitas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji sebagai berikut :

“Pendukung budidaya mawar, bantuan sarana prasarana dimana bantuan tersebut dapat membantu proses budidaya. Sarana yang diberikan seperti peralatan pertanian *hand sprayer* atau alat semprot, *light trap*, alat pembuat pupuk, *cultivator*. Ada juga bantuan bibit dan pupuk organik untuk peningkatan produksi. Terus ada Mobil box berpendingin untuk menjaga mawar tetap segar dalam perjalanan, bangsal pasca panen, bantuan dana hibah untuk penguatan modal petani. Pemerintah juga membuat jalan

usaha tani sekitar 300 m yang menghubungkan antar lahan, sehingga mudah mengangkut hasil produksi. Tujuannya, semua bantuan yang diberikan dapat membantu proses budidaya mawar.” (wawancara 8 Desember 2017)

Lebih lanjut Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur menjelaskan terkait sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan budidaya bahwa :

“Petani sangat dibantu dengan bantuan pupuk organik, pestisida nabati, bibit mawar unggul, alat semprot, lampu perangkap hama, gunting pangkas untuk memotong rumput liar dan panen. Bantuan jalan usaha tani untuk memudahkan petani mengangkut hasil mawar, mobil box berpendingin untuk menyalurkan hasil mawar ke pasar, bangsal pasca panen untuk kegiatan setelah panen, bantuan penguatan modal, semuanya bantuan ini digunakan untuk kegiatan budidaya. Sehingga produktivitas mawar meningkat.”(wawancara 12 Desember 2017)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam sebagai berikut :

“Bantuan saprodi sangat membantu seperti alat semprot, *light trap* untuk hama serangga, gunting pangkas, hand sprayer, mesin pencacah pupuk, bantuan bibit unggul itu hampir setiap tahun dikasih beserta bantuan pupuk dan obat-obatan. Bantuan mobil box berpendingin yang sangat berguna untuk transportasi pengiriman mawar sampai ke tujuan pasarnya. Bantuan ruang pasca panen untuk penanganan pasca panen yaitu tempat khusus untuk tindakan agar lebih bersih. Terus jalan usaha tani sekitar 300 m masih pengerjaan.”(wawancara 12 Desember 2017)

Dukung bantuan sarana dan prasarana produksi tersebut dapat membantu dan memperlancar proses budidaya pada setiap tahapan budidaya mawar yang dilakukan petani dalam upaya pengembangan komoditas hortikultura mawar, sehingga memberikan peningkatan hasil produksi dan produktivitas mawar. Sarana dan prasarana tersebut juga

dapat menunjang kegiatan produksi untuk memperoleh hasil dari mutu bunga mawar yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di pasaran.

2) Eksternal

a) Keadaan Alam/Agroklimat

Keadaan alam/agroklimat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tanaman mawar dapat tumbuh dengan baik sehingga segala kegiatan dapat berjalan lancar terutama kegiatan yang berkaitan dengan pertanian mawar. Mawar merupakan salah satu jenis tanaman hias yang dapat tumbuh baik hanya di daerah tertentu. Hal tersebut didukung pernyataan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Mawar sudah ditanam tahun 1970-an, kalau dilihat dari topografi dan ketinggian lahan, tanah disini jenisnya andosol jadi sangat subur untuk ditanami, sinar matahari juga tidak terlalu panas, kelembaban baik, curah hujan tidak terlalu banyak, cocok sekali untuk pertanian mawar. Kalaupun mawar mau ditanam di daerah lain, bisa tetapi hasilnya tidak akan bagus, mungkin akan mati lama kelamaan, hal ini dikarenakan keadaan alam dan tipe tanah yang tidak cocok.” (wawancara 30 November 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji sebagai berikut :

“Mawar ini lebih cocok tumbuh di dataran tinggi, yang udaranya sejuk dan tanahnya subur. Letak Kota Batu yang di dataran tinggi sangat berpotensi untuk pengembangan tanaman hortikultura, termasuk mawar yang cocok ditanam pada tanah di Desa Gunungsari. Kenapa pertanian mawar disana adalah pelopor ditanamnya mawar.” (Wawancara 8 Desember 2017)

Kondisi alam Desa Gunungsari yang sesuai dengan karakteristik

budidaya mawar, juga disampaikan oleh Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur bahwa :

“Mawar berkembang baik di Kota Batu, tanah disini sangat subur, sehingga kalau dijadikan pertanian, kandungan didalam tanah yang bagus, suhu udaranya cocok, ketinggian tanah, semuanya baik, apalagi sistem pengairan di Kota Batu dan di Desa Gunungsari telah tertata dengan baik. Mawar disini hasilnya bagus untuk kualitas mahkota bunganya, tapi kalau daerah lain yang suhunya lebih panas, mungkin hasilnya sangat jauh berbeda, mahkota bunganya tidak sebaik kualitas mawar dari Kota Batu.” (wawancara 12 Desember 2017)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam bahwa :

“Alhamdulillah, petani mawar di Kota Batu khususnya di Desa Gunungsari sangat cocok untuk produksi mawar. Bersyukur pertanian mawar kita di lahan terbuka bisa ditanami mawar dan hasilnya bagus, berbeda dengan Bogor dan Bandung, untuk menanam mawar harus pakai *green house*. Struktur yang banyak unsur harasangat cocok untuk bertani. Didukung dengan sistem pengairan Kota batu yang baik, kualitas air yang jernih, dan udara yang sejuk, jadimendukung pertanian mawar.” (wawancara 12 Desember 2017)

Berdasarkan data SOP (Standard Operational Procedure) Mawar, Desa Gunungsari memiliki semua persyaratan untuk pertanian mawar seperti jenis tanah yang ideal untuk budidaya bunga mawar potong dengan kandungan bahan organik tanahnya cukup, tanah yang gembur, drainase yang baik, pH tanah 5,6 – 6,5. Suhu yang dibutuhkan mawar itu minimum 16° - 18° C dan maksimum 28° - 30° C. Kelembaban 70 – 80 %, mendapat sinar matahari yang cukup, curah hujan 1.500 – 3.000 mm/tahun. Pengembangan pertanian mawar sangat memperhatikan hal seperti

ketinggian daerah, kemiringan lahan, lokasi sumber air, sehingga dapat menjadi kawasan atau sentra budidaya mawar yang baik dan benar.

b) Potensi Pasar

Budidaya mawar membutuhkan permintaan konsumen atau potensi pasar sehingga hasil produksi mawar berjalanan hasil panen dapat terjual. Permintaan pasar yang sangat tinggi untuk kebutuhan bunga mawar, menjadikan petani mawar memiliki potensi besar untuk mengembangkan pertanian mawar. Adanya potensi pasar yang besar dapat memperlancar kegiatan produksi. Berikut pendapat Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu bahwa :

“Kita menguasai 69% pasar mawar yaitu daerah Malang, Surabaya, Jakarta, Bali, Kalimantan, dll. Untuk pasar bunga di Rawabelong Jakarta, hampir setiap hari kita itu mengirim kurang lebih 60.000 sampe 100.000 kuntum bunga mawar, kalau saat valentine bisa 200.000 kuntum mawar yang dikirim. Petani juga menjual mawar secara *online* sehingga sangat mempermudah penjualan. Kemudian trend pernikahan masyarakat sekarang dan dulu sangat berbeda, dahulu menggunakan bunga imitasi tetapi sekarang menggunakan bunga segar atau bunga sungguhan, jadi mendukung pemasaran mawar. Kalau pemasarannya mudah, otomatis petani sangat tertarik untuk mengembangkan bunga mawar, tentunya harga lebih stabil karena pasar terbuka lebar. Potensi pasar kita di Jawa Timur sangat bagus, karena sentra mawar yang luas ada di Batu.”(wawancara, 30 November 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji sebagai berikut :

“Pertanian mawar disini pasarnya perlahan-lahan terbentuk, setelah lambat laun pasar terbentuk lalu permintaan pasar semakin banyak. Akhirnya yang tadinya luas lahannya sedikit, sekarang semakin melebar, karena pasarnya sudah jelas. Petani itu

mikirnya pasti bagaimana potensi pasarnya, namen apa yang pasti laku, harganya masuk, pasarnya ada, nah itu yang membuat efek berkelanjutan. Di Jawa Timur, Kota Batu sentranya terbesar mawar. Potensi pasar mawar di luar daerah sangat bagus, soalnya petani punya link sampe Bali, Jakarta, Kalimantan, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dll, jadi hasil mawar yang banyak sudah ditampung semuanya oleh pasar.” (wawancara 8 Desember 2017)

Kebutuhan dan permintaan bunga mawar yang sangat banyak di pasaran merupakan potensi yang baik dalam hal pemasarannya, juga disampaikan oleh Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Sebenarnya mawar selalu dibutuhkan, konsumen itu beli karena senang dan laper mata saja, bukan kebutuhan tapi suka aja. Pemasaran mawar kita sangat mandiri dengan mencari peluang pasar ke daerah yang berpotensi. Penjualan mawar tidak hanya yang kualitasnya bagus saja, bahkan mawar yang sudah rontok dan tinggal mahkota bunganya aja masih bisa di jual ke Bali untuk spa dan ibadah. Potensi pasar mawar kita semakin besar, karena di Indonesia pengembangan mawar tidak di semua wilayah misalnya Jawa Timur untuk pertanian mawar yang besar ada disini, Jadi potensi pasar kita besar, karena tidak semua wilayah berpotensi padahal kebutuhan mawar banyak tapi penyediannya sedikit.” (wawancara 12 Desember 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam bahwa :

“Potensi pasar sangat mendukung, pemasaran kita mandiri, tidak menggantungkan kepada pihak lain, petani mencari pangsa pasar sendiri. Alhamdulillah, pertanian mawar hanya ada di beberapa daerah saja, otomatis kalau butuh mawar maka terpakunya hanya ke beberapa tempat saja. Petani kita melakukan pemasaran lewat *online*, kita juga mencari peluang pasar dengan sewa kios di luar kota untuk mengenalkan bunga mawar. Sebenarnya bunga mawar laku keras kalau kita bisa memasarkan degan baik. Kita masih merasa kekurangan pasar yang berpotensi di daerah jadi kita mulai melakukan pengenalan masalah bunga melalui mahasiswa, sehingga nanti mereka bisa mengembangkan di daerahnya. Potensi pasar yang belum dikerjakan karena terkendala biaya, ada Sulawesi dan Manado.” (wawancara 12 Desember 2017)

Potensi pasar yang besar dalam pemasaran bunga mawar merupakan faktor yang penting dalam pengembangan komoditas unggulan daerah, agar produk tersebut dapat dikenal masyarakat secara luas. Upaya pemasaran mawar oleh petani dirasa sudah berhasil memasarkan mawar, mengenalkan dan mengembangkan pasarnya secara mandiri. Untuk pasar yang berada di luar pulau masih belum semua bisa dijangkau karena terkendala masalah biaya cukup besar yang petani hadapi, sehingga belum bisa terealisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tersediaan potensi pasar yang besar untuk pemasaran mawar dapat memberikan peluang yang bagus dalam pengembangan kawasan komoditas unggulan mawar di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

b. Faktor Penghambat

1) Internal

a) Keterbatasan Pengolahan Hasil Budidaya Mawar

Hasil budidaya komoditas mawar ini mempunyai potensi besar untuk dikelola dan diolah lebih lanjut setelah panen. Tetapi untuk komoditas mawar ini hanya dijual dalam bentuk bunga segar, dan tidak ada proses pengolahan lebih lanjut setelah panen, sehingga pada saat panen melimpah tetapi permintaan pasar sedang menurun, membuat petani mengalami kerugian. Penurunan permintaan mawar didukung oleh pernyataan Bapak Dulkamar selaku Koordinator Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Bumiaji sebagai berikut :

“Dalam setahun permintaan pasar mawar sepi nya cuma sekitar 3 bulan seperti bulan suro, bulan puasa, soalnya pada bulan-bulan itu tidak banyak acara nikah. Kalau kalender jawa dan kebiasaan orang jawa, tidak boleh ngadain acara nikah, jadi permintaan bunga menurun drastis. Petani merugi, untuk kerugian petani saat sepi bisa di tutupi dengan keuntungan saat ramai.”(wawancara 8 November 2017)

Sehingga langkah yang ditempuh oleh Dinas Pertanian Kota Batu adalah mengolah hasil budidaya mawar dengan memfasilitasi kebutuhan kelompok tani melalui penyediaan alat pengolahan produksi. Hal tersebut di dukung pernyataan Ibu Ani selaku Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Dalam upaya pengolahan hasil budidaya mawar, pemerintah telah memberikan alat pengolahan produksi. Saat penurunan permintaan pada bulan suro, kan jarang orang nikah, hajat, dan lain-lain. Akibatnya penjualan bunga menurun, dulu pernah kita ajarin mawar untuk diolah, kita beri mesin penyuling untuk membuat minyak atsiri, sudah kita fasilitasi supaya petani tidak rugi. Tapi sayangnya tidak jalan, karena jumlah mawar yang dipakai untuk pembuatan minyak atsiri, butuh puluhan kilo mawar terus nanti jadinya cuma berapa ml, petani merasa rugi. Sehingga mereka lebih baik menjual mawar secara segar. Dulu kalau mawar melebihi harinya bisa dibuat minyak atsiri, tetapi biaya produksi yang tinggi dan hasilnya sedikit, sehingga petani tidak meneruskannya.” (wawancara 30 November 2017)

Hal tersebut juga diungkapkan Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam bahwa :

“Permintaan mawar itu merosot di bulan puasa, bulan suro, jadi sepi karena ngak ada acara pernikahan atau acara lain. Dalam setahun kita 3 bulan sepi nya, tapi tertutupi dengan 9 bulan kita rame. Kita sering konsultasi dengan dinas tentang bagaimana caranya kalau pas musim sepi, mawar ini ngak kita buang jadi bisa dimanfaatkan, kalau sayur dan buah ada *alternative* dibuat kripik atau cemilan. Kalau mawar belum ada solusi buat di jadiin apa. Dulu dinas memberi mesin penyuling mawar menjadi minyak atsiri. Pemerintah tanggap dengan apa yang kita inginkan. Kemudian penjual mesin di suruh mengajarkan cara mengoperasikan mesin suling, tapi mereka lepas tangan

sehingga kita nggak meneruskannya. Mesin dibantu tahun 2014, alasan lain kenapa kita nggak meneruskan karena, untuk membuat beberapa ml minyak atsiri butuh puluhan kilo mawar, jadi sangat merugikan.”(wawancara 12 Desember 2017)

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Kita pernah dibantu alat suling untuk membuat minyak atsiri dari mawar, tetapi biaya produksi dan hasilnya tidak seimbang. Sehingga kita lebih memilih untuk menjual mawar dalam keadaan segar. Pada saat pasar lesu, kita nggak bisa berbuat banyak. Kita punya pasar bunga mawar di Bali, mereka mau terima bunga yang kualitasnya rendah untuk spa dan ibadah tapi sisa dari pengiriman dan mawar yang sudah tidak terjual berhari-hari, masuk ke tempat sampah.”(wawancara 12 Desember 2017)

Keterbatasan pengelolaan hasil budidaya mawar mendari produk baru dari mawar sudah diberikan solusinya oleh pihak Dinas Pertanian Kota Batu yaitu dengan bantuan mesin penyuling atau alat pengolah mawar menjadi minyak. Penyediaan alat pengolahan produksi ini merupakan sebuah langkah lanjutan untuk mengolah hasil budidaya mawar agar memiliki nilai tambah. Produk olahan yang dihasilkan dari bunga mawar adalah berupa minyak atsiri. Tetapi upaya tersebut belum mengatasi masalah pengolahan hasil mawar, karena untuk menghasilkan beberapa ml minyak atsiri dibutuhkan puluhan kilogram bunga mawar. sehingga membuat biaya produksi untuk pembuatan minyak atsiri lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan petani untuk menjual mawar secara segar. Kurangnya produk olahan dari mawar, membuat bunga mawar hanya dijual secara segar, karena masyarakat lebih tertarik membeli bunga mawar segar daripada produk olahan.

2) Eksternal

a) Perubahan Iklim/Cuaca

Hasil budidaya mawar sangat dipengaruhi oleh faktor iklim atau cuaca. Faktor iklim akan berpengaruh salah satunya terhadap kualitas bunga itu sendiri, terutama dari segi performa bunga yang dihasilkan. Hal ini dapat terjadi karena musim hujan yang terus menerus sehingga menghambat perkembangan mawar serta merusak kualitas bunga. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu sebagai berikut :

“Saat *anomaly* iklim antara musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan sangat berpengaruh pada pertanian khususnya hortikultura seperti tanaman hias bunga mawar. Keadaan bunga mawar disini open lahan, jadi kalau musim hujan intensitasnya terlalu tinggi akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas bunga yang mengakibatkan kerontokan pada daun, bunga yang baru mekar bisarusak dan tidak jadi. Sehingga membuat tanaman lebih mudah terserang OPT.”(wawancara 30 Desember 2017)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh dengan Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Musim hujan yang terus menerus dapat berdampak pada kualitas bunga, performa bunga mawar jadi layu, lecek karena terlalu banyak terkena air hujan. Harga jual mawar juga turun di pasaran. Kalau hujanini sampai membuat tanah becek dan banyak genangan, maka bungaakan jelek dan mati. Kalau kemarau, mawar masih bagus, karena pengairannya baik. Kalau kondisi tanah dan tanaman jelek maka hama dan penyakit sangat mudah untuk menjangkit.”(wawancara 12 Desember 2017)

Selain mempengaruhi kualitas dan performa bunga, musim hujan juga menyebabkan mawar mudah terserang organisme pengganggu

tanaman. Hal tersebut didukung oleh Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam bahwa :

“Penghambat budidaya mawar itu cuaca ekstrem. Perubahan cuaca ini menyebabkan banyak hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Meskipun kondisi tanaman bagus, tapi beberapa saat akan muncul hama. Sama seperti manusia, mawar juga adaptasi mangkannya dia juga mudah terserang hama dan penyakit. Kondisi tanah dan tanaman yang buruk sangat mudah terserang OPT.” (wawancara 12 Desember 2017)

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa faktor iklim/cuaca dapat berpengaruh terhadap proses budidaya mawar yaitu pada performa bunga mawar yang mengalami penurunan, bentuknya yang tidak bagus. Ketika musim hujan, tanaman mawar juga mudah terserang hama dan penyakit, karena kondisi tanah yang buruk dan kondisi tanamannya sendiri yang sangat rentan terhadap pemberian air terlalu banyak. Selain itu, kondisi mawar yang menurun membuat bunga lecek dan layu sehingga membuat harga jual mawar menurun di pasaran.

b) Hama dan Penyakit

Gangguan hama dan penyakit merupakan suatu hal yang sering terjadi dalam kegiatan budidaya mawar. Hama dan penyakit dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman, sehingga dapat menurunkan kualitas dan kuantitas bunga. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Yusuf selaku Kepala Seksi Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu seperti berikut :

“Hama dan penyakit selalu ada dalam budidaya mawar. OPT yang sering adalah *agrobacterium*/penthol/kanker itu penyakit yang susah dikendalikan. Cara menanggulangi mawar yang

sudah terkena, yaitu alat yang digunakan untuk mawar sakit jangan dipakai untuk mawar sehat, gunakan alat steril atau baru untuk merawat mawar sehat sehingga tidak menular. Dan memberi obat dan pestisida organik, Kalau menggunakan obat kimia, jadi lingkaran setan, karena dosisnya akan terus bertambah untuk membasmi OPT.”(wawancara 30 November 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh Ibu Ani selaku Kepala Seksi Perbenihan dan Perlindungan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Batu sebagai berikut :

“Penyakit pentholan itu karena bakteri, sering dilukainya batang mawar waktu panen, sehingga di bekas lukanya ada kankeryang mempengaruhi perkembangan, karena adanya kanker di batang maka makanan tidak tersalurkan dan lama-lama mati. Ada juga penyakit capuk, hama serangga, kutu sisik, untuk penanganannya pakai pestisida organik.”(wawancara 30 November 2017)

Pengendalian hama dan penyakit ini juga membutuhkan biaya banyak untuk obat, sehingga jika ada hama dan penyakit yang tergolong susah untuk diatasi maka membutuhkan obat yang banyak dan waktu yang lama. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sayadi selaku petani dan ketua gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur seperti berikut :

“Kalau mawar terkena hama dan penyakit diatasi dengan pemberian obat dan obatnya itu mahal. Harga obatnya ada yang 1 desi Rp. 150.000, 1 desi Rp. 60.000. Hamanya ada yang kena daun, bunga dantangkainya, dan setiap hama obatnya berbeda. Penyakit yang sering menyerang mawar ada tripitu itu ulat kecil, med/capuk merah itu seperti penyakit pada daun, capuk putih, sama hama pentholan.”(wawancara 12 Desember 2017)

Hal tersebut juga didukung oleh Bapak Aziz selaku petani dan ketua kelompok tani Mutiara Alam bahwa :

“Hama dan penyakit kebanyakan kutu sisik, pentholan, ulat. Jadi telur ulat saat kena panas malah cepat berkembang jadi agak susah untuk mengobatinya, harus rajin dan telaten. Kalau kita sudah cocok dengan satu obat untuk penyakit dan hama jangan diganti. Karena kesalahan sedikit bisa fatal, contohnya saya,

kemarin saat pencampuran obat, terjadi kesalahan dengan takaran dosis pemberian obat dan jarak pemberian obat. Dan untuk pemulihannya butuh biaya besar dan banyak obat dengan dosis yang lebih tinggi.”(wawancara 12 Desember 2017)

Hama dan penyakit pengganggu tanaman mawar akan mempengaruhi produktivitas, kualitas dan budidaya mawar. Sehingga gangguan hama dan penyakit ini harus diperhatikan dalam budidaya mawar. Banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman mawar menyebabkan banyak obat yang digunakan untuk membasmi OPT, dan biaya yang besar. Kesalahan pemberian takaran dosis obat, menyebabkan kerugian. Sehingga petani perlu menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat saat sekolah lapang dan diterapkan pada lahan mawar petani, jadi masalah OPT yang merugikan produktivitas mawar dapat dikendalikan.

C. Pembahasan

1. Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani

Aktor administrasi yaitu aparatur atau pejabat pemerintah memiliki ruang lingkup yang luas dalam menjalankan tugas dan fungsi pemerintahan di berbagai bidang. Administrasi publik merupakan perwujudan dari kebijakan pemerintahan yang baik untuk diarahkan pada pelaksanaan otonomi daerah sesuai fungsi pemerintahan dan pelayanan masyarakat secara langsung. Pada saat ini daerah memiliki otonomi daerah, sehingga setiap daerah dapat berupaya meningkatkan pembangunannya ekonominya. Sesuai dengan pendapat Tjokroamidjojo dalam Listyaningsih (2014:33) bahwa aspek administrasi

pembangunan bidang ekonomi yaitu “program pembangunan diarahkan pada perbaikan tingkat ekonomi masyarakat yang mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat dan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada”. Strategi yang ditempuh pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pertanian untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerahnya adalah melaksanakan pengembangan pada sektor pertanian sub sektor komoditas unggulan hortikultura.

Komoditas unggulan adalah salah satu komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan di suatu wilayah yang mempunyai prospek pasar dan peningkatan pendapatan/kesejahteraan petani dan keluarga serta mempunyai potensi sumber daya lahan yang cukup besar menurut Soemarno (2008:21). Komoditas hortikultura yang memiliki keunggulan dan daya saing dapat menjadi peluang untuk dijadikan sebagai komoditas unggulan daerah, sehingga dapat dijadikan langkah dalam mensejahterakan petani melalui peningkatan ekonomi yang dapat memberdayakan masyarakat. Mawar merupakan komoditas yang dijadikan sebagai komoditas unggulan hortikultura di Kota Batu. Mawar memiliki nilai jual cukup tinggi dan peluang agribisnis yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1996:1) bahwa “bunga potong merupakan bunga yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga mendorong peluang bunga potong menjadi semakin prospektif, sebab potensi pasar dalam negeri maupun luar negeri masih tetap terbuka”. Mawar ini mampu panen hingga 3 kali dalam seminggu, sehingga sangat menguntungkan jika dikembangkan.

Pada suatu usaha tani, pemilihan bibit atau varietas unggul merupakan komponen utama dalam peningkatan hasil produksi. Sertifikasi bibit penting dilakukan karena untuk menghasilkan mawar bermutu baik, bibit induknya harus sudah terdaftar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 76/Permentan/OT.140/12/2012 Tentang Syarat dan Tata Cara Penetapan Produk Unggulan Hortikultura, pasal 4 ayat 4 bahwa produk unggulan sebagaimana dimaksud berasal dari tanaman hortikultura yang varietasnya sudah terdaftar sesuai peraturan perundang - undangan. Bunga mawar juga sudah ditetapkan sebagai tanaman hias florikultura unggulan yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura. Sehingga mawar sudah diakui sebagai komoditas unggulan oleh pemerintah pusat. Penetapan mawar sebagai varietas unggul ini berdasarkan spesifikasi keunggulan yang dimiliki, baik dari segi penampilan fisik bunga, produktivitas dan kualitas bunga yang dihasilkan. Sehingga mawar dijadikan sebagai komoditas/produk unggulan daerah di Kota Batu.

Penetapan komoditas unggulan mawar merupakan langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan kegiatan sosial ekonomi di wilayahnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hidayanto (2013:507) “pertimbangan utama dalam penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah adalah komoditas yang diusahakan harus efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif”. Jika dari sisi

keunggulan komparatif, komoditas unggulan mawar ini dilihat dari sumber daya alam yang dimiliki Kota Batu dengan kondisi alamnya yang sesuai untuk budidaya mawar sehingga dapat menghasilkan kualitas bunga yang baik. Sedangkan segi keunggulan kompetitif, mawar dilihat dari daya dukung sumber daya manusia dan teknologi. Budidaya mawar merupakan budidaya swadaya yang muncul dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat di Desa Gunungsari. Masyarakat memiliki daya kreativitas dan eksplorasi terhadap potensi kandungan sumber daya alam yang ada di Desa Gunungsari, sehingga dapat menghasilkan mawar berkualitas baik. Tidak hanya peran masyarakat, peran serta pemerintah daerah juga menjadi faktor penting dalam pengembangan komoditas mawar ini.

Dinas Pertanian Kota Batu merupakan instansi pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam pengembangan budidaya mawar, sehingga diharapkan dapat membuat tindakan dan arah strategi yang tepat. Menurut Siagian (2002:206), Strategi merupakan langkah atau cara yang efektif untuk implementasi kegiatan dalam rangka penetapan sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran atau tujuan organisasi tersebut tertuang dalam visi dan misi organisasi. Salah satu misi Dinas Pertanian Kota Batu yaitu meningkatkan SDM dan produksi serta produktivitas pertanian melalui pemberdayaan.

Menurut Yunani dalam Sa'adah (2015:39) strategi adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan riilnya dengan usaha dan kemampuan masyarakat

sendiri, melalui indikator ekonomi, sosial, dan budaya. Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan, dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga mampu menciptakan kemandirian bagi masyarakat. Lebih lanjut dalam strategi pengembangan komoditas harus melihat potensi lingkungan sehingga pemberdayaan yang dilakukan dapat optimal. Menurut Hofer dan Schendel (1978) dalam Salusu (2002:66) menambahkan unsur pertimbangan geografis, strategi mencakup ruang lingkup yang diartikan dalam kesesuaian produk/pasar dengan wilayah geografis. Sehingga sebuah strategi juga mengaitkan sasaran dan sumber daya organisasi terhadap peluang di dalam lingkungan. Hal ini sesuai strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya memberdayakan masyarakat petani. Dimana strategi ini berdasarkan peluang dan potensi sumber daya alam di daerah yaitu pertanian hortikultura mawar.

Strategi yang diambil Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar ini memiliki tujuan untuk membangun masyarakat melalui pemberdayaan untuk memberi manfaat peningkatan ekonomi dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan Undang - Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura pasal 46 bahwa kewajiban pemerintah daerah dalam menetapkan kawasan pengembangan hortikultura harus memberikan kemudahan pelayanan dalam pengembangan kawasan hortikultura. Sehingga Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pertanian Kota Batu memegang peranan penting dalam pengembangan komoditas unggulan mawar.

a) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Bagi Petani Mawar

Peningkatan kualitas sumber daya dan kemampuan masyarakat merupakan salah satu tujuan dari pemberdayaan. Tindakan dan pola pikir yang maju merupakan salah satu faktor pendukung proses pemberdayaan masyarakat. Perbaikan tindakan merupakan tujuan dari pemberdayaan. Hal ini dijelaskan oleh Soleh (2014:82) bahwa “perbaikan tindakan dapat dilakukan melalui pendidikan, kualitas SDM dapat ditingkatkan sehingga dari sana diharapkan akan berdampak pada perbaikan sikap dan tindakan yang lebih bermartabat”. Perbaikan tindakan ini dilakukan sebagai langkah penguatan yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat. Hal ini sesuai dengan dimensi pemberdayaan menurut Suharto (2005:205) bahwa “*Empowering* (penguatan), adalah penguatan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk menunjang kemandiriannya”. Penentuan komoditas unggulan ini juga mempertimbangkan kapasitas dan ketersediaan sumber daya yang ada (manusia, alam dan modal) untuk menghasilkan dan memasarkan komoditas yang diproduksi secara berkelanjutan dan simultan.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor penting dalam penggerak usaha budidaya bidang pertanian. Sumber daya manusia dalam pertanian terdiri dari aparat pemerintah termasuk petugas lapangan/penyuluh pertanian dan pelaku usaha pertanian yaitu petani/kelompok tani. Pemberian kemampuan ini supaya hasil komoditas

meningkat dan pemasaran komoditas yang berkelanjutan dan simultan di daerah. Menurut Tamba (2016) dalam Penyuluh Pertanian Pusat Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian, fokus pengembangan kawasan komoditas unggulan adalah “penguatan sumber daya manusia, diarahkan kepada para petugas pendamping (penyuluh, staf teknis), petani dan pelaku usaha yang berorientasi pada budidaya yang baik, SLPHT, penanganan pascapanen, pengolahan dan pemasaran, pengembangan bisnis dan profesional serta kelembagaan yang berfokus pada komoditas unggulan”.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada petani berupa pemberian pendidikan dan pelatihan. Strategi yang ditempuh Dinas Pertanian Kota Batu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia petani mawar adalah mengadakan sekolah lapang (SL). Penerapan sekolah lapang ini merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam budidaya mawar untuk menghadapi tantangan kedepannya. Pelaksanaan sekolah lapang di Desa Gunungsari ini, petani diberikan pendidikan dan pelatihan mengenai proses budidaya mawar dari awal pembibitan, cara perawatan, cara panen hingga tahap pasca panen. Hal ini sesuai dengan kewajiban pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam Undang - Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura pasal 46 ayat 2 b yaitu melakukan pembinaan dan pengembangan kawasan hortikultura.

Sekolah lapang yang diberikan kepada petani mawar merupakan bentuk pembelajaran melalui pemberian wawasan dan pengetahuan dengan pembelajaran dua arah atau partisipatif dan terbuka untuk pengembangan

kemampuan petani dalam usaha tani. Petani diharapkan mampu mengamati kondisi lingkungan dan menguasai langkah penanganan dari pengaruh/dampak yang terjadi dalam mengelola lahannya. Selain itu, sekolah lapang ini merupakan upaya untuk mengurangi rendahnya produktivitas pertanian yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan petani. Sekolah lapang dilaksanakan di area lahan pertanian mawar atau dibalai, dengan musyawarah, interaksi petani, pemecahan masalah, pembelajaran teori dan praktek di lapangan. Sekolah lapang ini merupakan pendidikan non formal bagi petani.

Bentuk sekolah lapang yang dilaksanakan sebagai upaya pengembangan komoditas unggulan mawar di Desa Gunungsari ini ada sekolah lapang pengendalian hama terpadu atau SL-PHT, sekolah lapang *Good Agriculture Practices* atau SL-GAP dan sekolah lapang *Good Handling Practices* atau SL-GHP. Pemerintah daerah melalui pihak Dinas Pertanian Kota Batu hanya melaksanakan SLPHT, SL-GAP dan SL-GHP sampai saat ini. Karena dalam pelaksanaan sekolah lapang lainnya masih belum direncanakan dalam kegiatan kerja dinas dan belum dianggarkan dana untuk melakukan sekolah lapangan tahap selanjutnya, sehingga hanya 3 bentuk sekolah lapang yang sudah dilaksanakan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sekolah lapang ini sesuai dengan salah satu ruang lingkup pemberdayaan menurut Soleh (2014:86) bahwa “bina manusia merupakan upaya pertama dan paling utama untuk dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Terdapat kegiatan - kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: (a)

pengembangan kapasitas individu, (b) pengembangan kapasitas entitas /kelembagaan, (c) pengembangan kapasitas sistem (jejaring)”.

Penerapan SL-PHT bagi petani mawar berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No.887/Kpts/OT.210/9/1997 tentang Pedoman Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tumbuhan). SL-PHT ini merupakan sebuah upaya untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani mawar dalam menghadapi dan mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan (hama dan penyakit). Materi yang disampaikan dalam SL-PHT adalah pengenalan jenis-jenis organisme pengganggu tumbuhan mawar dan cara penanganan hama dan penyakit menggunakan bahan organik, sehingga menghasilkan mawar yang berkualitas dan mawar dapat tumbuh dengan baik. Hal ini sesuai dengan kewajiban pemerintah daerah dalam Undang - Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura pasal 46 ayat 2 c yaitu menjamin keamanan kawasan hortikultura dari gangguan fisik, biologis dan kimiawi.

Penerapan GAP berdasarkan Peraturan Menteri Republik Indonesia Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Budidaya Florikultura Yang Baik. Pelaksanaan SL-GAP bagi para petani mawar merupakan bentuk pelatihan dan pendidikan tentang bagaimana tata cara berbudidaya yang baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian, dalam SL-GAP ini petani diberikan pengetahuan mengenai cara budidaya mawar dari proses penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen sampai pascapanen dan pencatatan kegiatan. Pelaksanaan GAP dilakukan pertemuan sebanyak 11 kali yang dilakukan sekali dalam seminggu sehingga waktu sekolah lapang GAP

ini sekitar 3 bulan. Penerapan GAP ini juga memberikan pengetahuan tentang budidaya yang baik dengan prinsip ramah lingkungan dan menggunakan bahan alami/organik dengan mengurangi bahan kimia dalam budidaya. Hal ini sesuai dengan ciri - ciri penetapan komoditas unggulan menurut Alkadri (2001) dalam Yulianti (2011) yaitu “pengembangan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan”.

Sedangkan penerapan GHP berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 73/Permentan/OT.140/7/2013 Tentang Pedoman Panen, PascaPanen, dan Pengelolaan Bangsa Pascapanen Hortikultura Yang Baik atau sekolah lapang *Good Handling Practices*. Pelaksanaan SL-GHP bagi petani mawar merupakan bentuk pelatihan dan pendidikan tentang penanganan pascapanen yang baik dan benar untuk mengamankan dan mengurangi kehilangan hasil panen akibat pengelolaan pascapanen yang kurang baik. Di SL-GHP ini, petani diberikan pengetahuan tentang penanganan mawar saat panen, sortasi, grading, *precooling*, perendaman/pulling, pengikatan, pembungkusan, pengepakan, penyimpanan sampai pengangkutan. Hal ini sesuai dengan syarat dan tata cara penetapan produk unggulan hortikultura dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 76/Permentan//OT.140/12/2012 pasal 33 yaitu Jaminan ketersediaan penelitian dan pengembangan teknologi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf d antara lain dalam bentuk penyiapan teknologi dan pendampingan dalam rangka penerapan: a) tata cara berbudidaya yang baik; b) tata cara pascapanen yang baik; c) tata cara pengolahan yang baik; d) tata cara distribusi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sekolah lapang PHT, GAP dan GHP ini kurang optimal, karena masih ada beberapa petani yang masih tidak menerapkan pedoman penanganan hama terpadu, budidaya mawar yang baik serta pascapanen yang baik, sesuai pengetahuan yang didapat di sekolah lapang. Petani beranggapan lebih pentingnya hasil produksi mawar daripada penerapan tata cara budidaya yang baik sesuai PHT, GAP dan GHP yang dianggap lebih rumit. Selain itu, penjelasan yang diberikan oleh pihak dinas maupun penyuluh tentang sekolah lapang terlalu teknis, sehingga petani tidak mengerti dan paham tentang konsep budidaya mawar yang baik sesuai anjuran PHT, GAP dan GHP. Hal ini karena beberapa petani berpendidikan atau lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Penerapan GAP ini mengacu pada SOP mawar, yang merupakan petunjuk teknis baku yang singkat, jelas dan praktis dari setiap tahapan kegiatan budidaya untuk menjamin produk akhir yang dihasilkan berkualitas baik dan ramah lingkungan. Penyusunan SOP ini melibatkan petani dan instansi pemerintah yaitu peneliti, penyuluh, Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), Dinas Pertanian Kota Batu, Balai Penelitian Tanaman Pangan (BPTP) Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Sehingga penyusunan SOP mawar ini ditetapkan secara bersama - sama antar aktor yang terlibat. Hal ini sesuai dengan fokus pengembangan kawasan komoditas unggulan menurut Tamba (2016) bahwa “Jejaring kerja, melalui kerjasama, komunikasi dan interaksi antar pelaku yang ada di dalamnya (pemangku kepentingan) yaitu pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat

sehingga berbagai permasalahan yang timbul dapat diselesaikan secara cepat dan tepat”.

Dalam SOP mawar berisi prosedur kegiatan antara lain : 1) pemilihan lokasi, 2) penyiapan lahan, 3) penyiapan benih 4) penanaman, 5) pengairan, 6) penyulaman, 7) penyiangan, 8) pemupukan, 9) pemangkasan, 10) perlindungan tanaman, 11) panen, 12) sortasi dan grading, 13) pengemasan dan pengangkutan, 14) pencatatan (SOP Mawar Kota Batu, 2013).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui SL-PHT, SL-GAP dan SL-GHP bagi petani mawar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan petani mawar dalam mengelola lahan pertaniannya dengan cara budidaya mawar yang baik dan benar sehingga dapat berlangsung secara berkelanjutan. Namun dalam pelaksanaannya, beberapa petani tidak menerapkan dengan sungguh - sungguh pengetahuan budidaya mawar yang baik karena petani merasa lebih paham tentang budidaya mawar, selain itu rumitnya tuntunan tata cara dan proses yang harus dilakukan dalam budidaya mawar yang baik ini membuat petani malas untuk mengikuti alur budidaya yang baik, serta rendahnya latar belakang pendidikan petani dan petani masih beranggapan bahwa hasil produksi yang meningkat lebih penting daripada mutu bunga yang dihasilkan.

b) Penyediaan Sarana dan Prasarana Produksi Mawar

Pengembangan kawasan komoditas unggulan daerah diperlukan suatu penunjang yaitu sarana dan prasarana yang digunakan untuk memperlancar kegiatan produksi. Penyediaan, peningkatan, dan perbaikan

akses merupakan salah satu tujuan dari pemberdayaan. Hal ini seperti tujuan dari pemberdayaan menurut Soleh (2014:82) bahwa “perbaikan akses, baik berkenaan dengan akses inovasi, teknologi, permodalan/kredit, sarana dan prasarana produksi, peralatan dan mesin serta energi listrik yang diperlukan dalam proses produksi”. Sarana dan prasarana produksi mempunyai peran penting dalam meningkatkan efisiensi, mutu produk dan hasil budidaya. Pemanfaatan teknologi sarana dan prasarana merupakan suatu keharusan, agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya sangat beragam dan tergantung pada komoditas budidaya. Penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan akan memperlancar proses produksi.

Strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar yaitu menyediakan sarana dan prasarana produksi. Pemerintah sebagai fasilitator wajib menyediakan kemudahan bagi petani. Strategi ini sesuai dengan penjelasan menurut Mardikanto dalam Soleh (2014:181-182) bahwa “sebagai fasilitator, pemerintah harus memberikan berbagai bentuk kemudahan yang diperlukan oleh penerima manfaat. Perbaikan akses, baik akses inovasi teknologi, sarana dan sarana produksi, peralatan, mesin serta energi listrik sangat diperlukan dalam proses produksi”. Sehingga dalam hal ini penyediaan sarana dan prasarana merupakan bagian yang sangat krusial dalam menunjang pengembangan komoditas unggulan mawar. Hal ini sesuai dengan Pedoman Teknis Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura Berkelanjutan (2014:15-16) oleh

Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian bahwa strategi peningkatan mutu dan produksi hortikultura unggulan dilakukan dengan salah satunya adalah “bantuan sarana budidaya”.

Kemudahan pada perbaikan akses dapat memperlancar pelaksanaan pengembangan komoditas. Hal ini sesuai dengan fokus pengembangan kawasan komoditas unggulan menurut Tamba (2016) dalam Penyuluh Pertanian Pusat Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian bahwa “pengembangan prasarana dan sarana (seperti infrastruktur jalan, bendungan dan irigasi) untuk menjamin akses keluar masuk transportasi ke kawasan sehingga produk dapat disalurkan ke luar kawasan dan menentukan kualitas produk hortikultura yang dihasilkan. Selain itu, juga dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan produksi dan atau pengolahan”.Keunggulan yang ada pada budidaya mawar merupakan hasil dari bantuan sarana dan prasarana produksi yang telah dipergunakan secara optimal.

Penyediaan sarana dan prasarana produksi untuk pengembangan komoditas unggulan mawar ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Bab V tentang pengembangan hortikultura pasal 43 ayat 3 a menjelaskan bahwa “terhadap produk unggulan hortikultura yang telah ditetapkan Pemerintah dan/atau pemerintah daerah berkewajiban menjamin ketersediaan prasarana dan sarana hortikultura yang dibutuhkan”. Kemudahan petani dalam mengakses sarana dan prasarana produksi untuk memperlancar kegiatan budidaya mawar merupakan tujuan utama dari penyediaan sarana dan prasarana Dinas Pertanian Kota Batu. Penyediaan

sarana dan prasarana tersebut merupakan upaya untuk mengurangi biaya produksi yang tinggi, sehingga pendapatan petani meningkat. Penyediaan sarana dan prasarana ini diberikan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Sarana produksi yang diberikan kepada petani mawar sangat beragam seperti mesin pencacah atau *chopper* yang digunakan untuk membuat pupuk organik sendiri dari sisa hasil produksi mawar. Mesin *hand spayer* dan *power spayer* yang digunakan untuk menyemprotkan cairan yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit. *Light trap* atau lampu perangkap yang digunakan untuk menangkap atau menarik serangga yang tertarik pada cahaya saat malam hari. Mesin traktor kecil (*cultivator*) untuk mengolah tanah (menghancurkan gumpalan tanah) sebelum penanaman bibit. Gunting pemangkas untuk memotong tunas, rumput liar, batang mawar yang terserang OPT. Bangsal atau ruang pascapanen yang digunakan untuk kegiatan penanganan setelah panen seperti sortasi, grading, pengemasan produk yang baik. Bantuan dana penguatan modal yang digunakan untuk membantu petani yang kesulitan dalam mendapat dana untuk tambahan modal yang kekurangan modal. Bantuan alat pasca panen seperti sarung tangan, cangkul, ember dan lainnya yang digunakan untuk menunjang petani dalam kegiatan pasca panen. Serta bantuan lain seperti bibit mawar, pupuk organik, agen hayati, PGPR (nutrisi tanaman) dan obat - obatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan budidaya dan meningkatkan kualitas mawar. Tersedianya sarana produksi ini sesuai dengan syarat dan tata cara penetapan produk unggulan hortikultura dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor

76/Permentan//OT.140/12/2012 pasal 30 yaitu Jaminan ketersediaan sarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 huruf a antara lain : a) benih; b) pupuk; c) bahan pengendali OPT; d) zat pengatur tumbuh; dan/atau e) bangsal pascapanen.

Sedangkan penyediaan prasarana produksi yang diberikan berupa jalan usaha tani dan mobil box berpendingin. Pembangunan jalan usaha tani di kawasan budidaya mawar ini mencapai 300 meter yang masih dalam pengerjaan, sebagian jalan ada yang sudah aspal, sebagian lagi masih tahap pengerasan. Jalan usaha tani ini nantinya mampu dilewati mobil pengangkut atau motor pengangkut yang berkapasitas besar, sehingga biaya transportasi menjadi lebih murah karena mampu mengangkut hasil budidaya dalam jumlah banyak. Dengan kata lain, adanya jalan usaha tani akan memperlancar proses distribusi produk yang pada akhirnya dapat mengaktifkan kegiatan budidaya mawar. Meningkatnya kondisi jalan usaha tani di kawasan budidaya, diharapkan dapat meningkatkan frekuensi lalu lintas angkutan barang/produk yang dapat memperlancar kegiatan budidaya. Bantuan mobil box berpendingin digunakan sebagai alat transportasi pengiriman produk ke tujuan sehingga mengurangi biaya pengiriman dan menjaga kondisi mawar sampai tempat tujuan dengan kondisi baik dan segar, serta dapat mengurangi kerusakan produk saat perjalanan menjadi 5% dari kemungkinan kerusakan produk mencapai 30%. Tersedianya prasarana produksi ini sesuai dengan syarat dan tata cara penetapan produk unggulan hortikultura dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 76/Permentan//OT.140/12/2012 pasal 29 yaitu Jaminan

ketersediaan prasarana sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 28 huruf a antara lain : a) jalan penghubung dan jalan usaha tani; b) jaringan dan fasilitas irigasi tersier dan/atau c) listrik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya bantuan sarana dan prasarana produksi mawar ini cukup lengkap dan dapat menunjang kegiatan produksi mawar yang berkelanjutan. Adanya bantuan sarana dan prasarana produksi tersebut juga dapat meningkatkan kualitas dan mutu bunga mawar sesuai standart yang telah ditetapkan. Proses budidaya juga berjalan baik dan efisien dari segi waktu karena tidak lagi menggunakan tenaga manusia dalam proses pengangkutan hasil produksi dari lahan satu ke lahan lainnya. Namun dari beberapa bantuan sarana dan prasarana produksi yang diberikan Dinas Pertanian Kota Batu tidak semuanya digunakan secara maksimal, ada beberapa bantuan yang belum dimanfaatkan petani dengan baik, salah satunya ruang pascapanen yang tidak digunakan secara optimal sesuai fungsinya karena luas bangunan yang kecil dan tidak muat untuk menampung semua hasil panen mawar, sehingga petani melakukan kegiatan pasca panen di rumah masing - masing. Selain itu, ada beberapa bantuan sarana dan prasarana produksi yang diberikan saat ini dalam kondisi tidak baik karena alat dipergunakan setiap hari dalam kegiatan budidaya, sehingga diperlukan pembaharuan sarana prasarana produksi untuk menjaga produktivitas mawar.

c) Penerapan Registrasi Lahan Usaha Mawar

Kelancaran kegiatan pertanian dihadapkan berada pada sistem budidaya yang baik dan benar sesuai standart. Budidaya mawar di Kota Batu

ini telah menerapkan budidaya florikultura yang baik yaitu *Good Agriculture Practices* (GAP) dari lama dan berlanjut pada tahun 2014. Penerapan GAP ini bertujuan untuk menghasilkan bunga yang bermutu dengan budidaya ramah lingkungan. Setelah petani menerapkan SOP, GAP, GHP dan prinsip - prinsip pengendalian hama terpadu (PHT) dalam praktek budidaya mawarnya, maka tahap selanjutnya adalah registrasi kebun/lahan usaha. Sebagai bukti petani menerapkan semua prinsip dan pedoman budidaya yang baik dan ramah lingkungan pada lahan usahanya, yang dilakukan dengan penerbitan nomor registrasi lahan usaha. Hal ini sesuai dengan Pedoman Teknis Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura Berkelanjutan (2014:15-16) oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, bahwa strategi peningkatan mutu dan produksi hortikultura unggulan salah satunya dilakukan dengan “registrasi kebun dan lahan usaha”.

Registrasi kebun/lahan usaha adalah proses penomoran atau pengkodean kebun/lahan usaha yang telah memenuhi persyaratan. Registrasi kebun ini sebagai penilaian dan penghargaan kepada petani yang berusaha menerapkan budidaya mawar yang baik dan benar pada lahannya sebagai upaya mengembangkan komoditas hortikultura. Sebagai bukti telah diterapkannya GAP pada lahan usaha maka dilakukan penerbitan nomor registrasi lahan yang mengacu pada pedoman umum registrasi lahan usaha. registrasi lahan usaha ini tidak hanya tercatat secara manual di daerah, tetapi data registrasi lahan usaha tersebut harus terintegrasi menjadi satu sistem basis data registrasi lahan usaha secara nasional. Pelaksanaan registrasi

kebun/lahan usaha berdasarkan pada Peraturan Menteri Republik Indonesia Pertanian No. 48/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Budidaya Florikultura Yang Baik dalam Tata Cara Penerapan Registrasi Lahan Usaha dalam Budidaya Tanaman Florikultura yang Baik. Registrasi lahan dilakukan dengan memperhatikan: a. permintaan pasar; b. budidaya yang baik; c. efisiensi dan daya saing; d. fungsi lingkungan; dan e. kearifan lokal. Registrasi lahan usaha ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan jumlah lahan usaha florikultura yang menerapkan GAP untuk diregistrasi.
2. Mempermudah *traceability*
3. Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil florikultura melalui penerapan GAP.

Perwujudan tata cara budidaya mawar yang baik, dinyatakan dengan penerbitan nomor registrasi yang kemudian dikeluarkan nomer sertifikat. Sertifikat ini diberikan kepada pelaku usaha dengan melihat produk, proses budidaya sebagai penilaian lahan usaha. Untuk mendapatkan registrasi lahan, petani mawar harus melengkapi dokumen pencatatan kegiatan budidaya mawar mulai dari pemilihan lokasi, pembibitan, penen sampai penanganan pasca panennya. Proses registrasi ini dilakukan dengan tahapan permohonan dari pihak petani yang diajukan kepada pihak Dinas Pertanian Kota Batu, lalu diteruskan kepada pihak Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi, yaitu penilaian dokumen administrasi terhadap dokumen permohonan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kota

Batu selaku pihak yang melakukan pendampingan lahan usahapenerapan GAP. Selanjutnya tahap penilaian, yaitu tahap penilaian lapang yang dilakukan oleh petugas penilai oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. Penilaian yang dilakukan dengan cara melakukan identifikasi lokasi budidaya, meninjau kondisi lahan usahabudidaya, sampai meninjau proses produksi dan bunga yang dihasilkan. Setelah itu, tahap hasil penilaian, yaitu tahap yang menyatakan bahwa penilaian di lapangan sudah keluar hasil akhirnya yang dinyatakan dengan kategori : a. lulus b. lulus dengan catatan perbaikan c. tidak lulus. Hasil penilaian tersebut disampaikan kepada Dinas Pertanian Provinsi untuk diproses lebih lanjut. Setelah dinyatakan lulus maka tahap selanjutnya adalah dikeluarkannya nomor registrasi dan surat keterangan yang menyatakan lahan usaha petani “lulus” karena memenuhi kriteria penilaian.

Penerapan registrasi lahan usahamerupakan upaya untuk menjamin lahan yang digunakan untuk budidaya mawar dapat terjamin mutunya, memenuhi standart dari pengolahan lahan yang telah ditetapkan. Registrasi lahan ini terdapat masa berlakunya (batas waktu) yang harus diperbaharui kembali setelah 3 tahun. Proses perpanjangan nomor registrasi sama dengan proses registrasi baru yaitu mengajukan permohonan paling lambat 30 hari kerja sebelum masa berlaku nomer registrasi berakhir. Perpanjangan registrasi, melewati tahap peninjauan kembalilahan mawar untuk mengetahui dan menilai komitmen serta konsistensi penerapan GAP pada budidaya mawar yang telah mendapat registrasi. Petani mawar yang konsinten menerapkan prinsip - prinsip budidaya yang baik, sehingga kualitas dan kondisi lahan tetap

terjaga karena sesuai dengan pedoman Standard Operational Procedure (SOP) Mawar dan GAP yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan ruang lingkup pemberdayaan menurut Soleh (2014: 89) bahwa “bina lingkungan merupakan upaya penting dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan sejak berkembangnya model pembangunan berkelanjutan masalah lingkungan dipandang sangat penting dalam proses pembangunan. Sehingga bina lingkungan diharapkan mampu melakukan pelestarian lingkungan alam”. Pendapat lain yang mendukung kelestarian lingkungan ini sesuai penetapan komoditas unggulan menurut Alkadri (2001) dalam Yulianti (2011) bahwa “pengembangan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan”.

Pada tahun 2011 hampir semua lahan usaha mawar petani memiliki nomer registrasi lahan usaha berupa nomer sertifikat, hanya beberapa petani saja yang tidak memiliki nomer registrasi atau sertifikat. Petani yang tidak memiliki nomer registrasi ini dikarenakan ada beberapa lahan petani yang belum memenuhi persyaratan untuk lolos penilaian serta tidak konsisten menerapkan SOP dan GAP. Namun pada tahun 2014 seharusnya lahan usaha mawar, sudah waktunya memperpanjang registrasi lahannya, tetapi dari semua lahan usaha mawar petani belum semua memperpanjang registrasi lahan usaha mawarnya. Petani yang tidak memperpanjang registrasi lahan, menilai bahwa registrasi lahan hanya sebuah lisensi saja. Tetapi budidaya mawar petani sudah dijalankan sesuai standart yang telah ditetapkan. Alasan lainnya, petani beranggapan bahwa produk mawarnya hanya untuk konsumsi lokal bukan

untuk dijual di pasar luar negeri yang mengharuskan adanya kriteria khusus dan harus selalu dipantau, sehingga petani tidak memperpanjang registrasinya.

Registrasi lahan mawar ini untuk mempersiapkan dan memenuhi persyaratan budidaya yang ramah lingkungan saja, belum sampai pada tahap sertifikasi produk. Tahap sertifikasi produk yaitu penilaian lebih mendalam mengenai kandungan zat yang berada dalam produk sudah aman dan layak dikonsumsi atau tidak. Karena produksi mawar ini hanya dijual secara segar tanpa ada proses pengolahan lebih lanjut menjadi bahan tambahan makanan, minuman, obat-obatan, serta bahan kosmetik, sehingga petani merasa bahwa lahannya memang tidak perlu memperpanjang registrasi lahan. Tahap sertifikasi produk membutuhkan proses yang matang dari segala aspek seperti budidaya, administrasi, persyaratan dan biaya yang besar sehingga dinilai terlalu rumit untuk dicapai petani.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerbitan nomor registrasi lahan usaha memberikan manfaat kepada petani untuk lebih konsisten menerapkan pengelola lahan mawar yang baik dengan mengutamakan kelestarian lingkungan dan ramah lingkungan, harapannya petani dapat mengurangi bahan kimia dalam kegiatan budidayanya. Sehingga dapat menghasilkan mawar yang bermutu dan berkualitas tinggi sesuai standart yang telah ditetapkan. Namun penerapan nomor registrasi lahan usaha ini belum terlaksana secara keseluruhan karena petani beranggapan bahwa registrasi lahan usaha mawar hanya sebuah lisensi karena mawar hanya dipasarkan pada pasar lokal bukan ke luar negeri. Keterbatasan pengolahan hasil mawar

membuat tidak adanya pengolahan mawar menjadi bahan tambahan produk makanan, minuman, dan kosmetik, yang mengharuskan mawar mendaftarkan registrasi lahan usaha dan sertifikasi produk prima sebagai persyaratan aman dan layak konsumsi. Terdapat beberapa lahan mawar yang belum lolos penilaian registrasi lahan usaha. Hal ini terjadi karena beberapa petani tidak konsisten menerapkan GAP dan SOP Mawars erta tidak terlengkapinya dokumen persyaratan registrasi.

d) Perbaikan Tindakan bagi Petani Mawar melalui Kelembagaan

Perbaikan tindakan kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberian kehidupan dengan mengorganisasikan masyarakat melalui proses keberadaan, pertumbuhan, dan perkembangan yang diharapkan dapat menghadapi tuntutan besar yang muncul sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Tindakan dan pola pikir masyarakat yang maju merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses pengembangan kawasan komoditas serta pemberdayaan masyarakatnya. Pemberdayaan yang dimaksud yaitu dengan membuat wadah bagi masyarakat petani untuk berinteraksi secara aktif, baik dengan sesama petani dalam kelompok tani maupun dengan instansi pemerintah daerah. Menguatkan organisasi petani menjadi bentuk kelembagaan yang diakui serta dikukuhkan pemerintah daerah merupakan tindakan yang dapat diambil. Dengan tujuan untuk merubah pola pikir petani sehingga dapat meningkatkan usaha tani dan kemampuan petani dalam melaksanakan fungsinya dalam kelembagaan. Hal ini sesuai dengan ruang lingkup pemberdayaan menurut Soleh (2014:89) bahwa“bina kelembagaan

merupakan salah satu upaya penting dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun terdapat prinsip kelembagaan yang terdiri dari (a) adanya sekelompok orang yang dapat diidentifikasi dengan jelas, (b) adanya tujuan yang akan dicapai, yang membuat mereka saling bekerja sama/berinteraksi (c) adanya aturan yang ditaati dan mengikat mereka dalam berinteraksi/bekerja sama, (d) adanya struktur organisasi, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus mereka jalankan sesuai aturan yang telah ditentukan”.

Bergabungnya petani - petani kecil ke dalam kelompok tani merupakan suatu langkah yang baik untuk melindungi mereka dari masalah, keterbatasan dan ketidak berdayaan petani, demi terus berlangsungnya dan berlanjunya pertanian mawar. Secara tidak langsung adanya kelompok tani bagi petani kecil ini dapat dilindungi mereka dari kelompok - kelompok kuat yang bisa mengintimidasi petani, sehingga petani kecil dapat memperoleh kesempatan dan berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Para petani dapat saling mendukung, membantu dan berinteraksi secara aktif mengenai permasalahan yang dihadapi sehingga perlindungan antar sesama dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan dimensi pemberdayaan masyarakat Menurut Suharto (2005: 205) yaitu “*Protecting* (perlindungan), adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok yang lemah supaya tidak tertindas oleh kelompok - kelompok yang kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yang kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan untuk menghapuskan diskriminasi dan dominasi yang merugikan masyarakat kecil”.

Dengan penetapan harga mawar secara mandiri oleh petani mawar, hal ini dapat menyamakan harga jual mawar di pasaran yang sama antar petani, sehingga adil untuk semuanya. Penetapan harga ini sebagai perlindungan terhadap petani kecil sehingga diharapkan dengan mandirinya para petani dalam menetapkan harga jual mawar yang dinilai dapat membawa dampak positif dan lebih menguntungkan posisi petani mawar itu sendiri.

Tanpa adanya perubahan dan perbaikan tindakan melalui kelompok tani maka sulit untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan fokus pengembangan komoditas unggulan menurut Mariati Tamba (2016) bahwa “kelembagaan, di tingkat petani (kelompok tani & kelompok usaha) perlu dikembangkan dalam upaya pengembangan usaha di kawasan. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penumbuhan dan pengaktifan kelompok tani, gapoktan, asosiasi dan kelembagaan ekonomi petani serta diarahkan untuk bermitra dengan perusahaan/swasta yang memiliki akses pasar”. Pemerintah Daerah Kota Batu telah berupaya dalam memperbaiki tindakan bagi petani mawar dengan ditetapkannya Gapoktan GUNUNGSARI MAKMUR yang didirikan pada tanggal 11 Nopember 2010 bertempat di Gunungsari dan dikukuhkan oleh Walikota Batu pada tanggal 22 Maret 2012 dengan No:180/72/KEP/422.012/2012. Gapoktan ini memiliki struktur kepengurusan yang telah dibuat yaitu ketua, sekretaris, bendahara, unit usaha tani, unit usaha pengolahan, unit usaha pemasaran, unit usaha sarana dan prasarana produksi, dan unit usaha keuangan mikro yang memiliki fungsi, tugas dan peran masing-masing yang harus dijalankan untuk tercapainya tujuan bersama. Pemerintah

Kota Batu selalu mendukung kegiatan pertanian petani pada semua komoditas yang dapat menguatkan ekonomi petani. Penguatan gapoktan bertujuan sebagai tempat bernaungnya semua kelompok tani yang tergabung untuk saling bekerjasama sesuai tugas demi tercapainya tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan berupa pertemuan rutin yang membahas permasalahan pertanian sampai sinergi antar petani untuk meningkatkan pertanian sehingga terjadi interaksi aktif petani, komunikasi yang baik, serta kerjasama antar petani yang saling mendukung untuk tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan fokus pengembangan komoditas unggulan menurut Mariati Tamba (2016) bahwa “Jejaring kerja, melalui kerjasama, komunikasi dan interaksi antar pelaku yang ada di dalamnya (pemangku kepentingan) yaitu pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat sehingga berbagai permasalahan yang timbul dapat diselesaikan secara cepat dan tepat”.

Keterlibatan petani mawar yang bergabung dalam kelompok tani dan gabungannya kelompok tani atau GAPOKTAN ini bertujuan untuk mempermudah pendampingan budidaya mawar, pemberian pelatihan, pengetahuan, pendidikan dan bantuan, serta sebagai wadah bersosialisasi dan berdiskusi mengenai pertanian. Tergabungnya kelompok tani pada Gapoktan ini secara perlahan mampu menghapus sifat individualisme petani sehingga petani mau berbagi pengetahuan tentang budidaya mawar yang baik dan benar, serta pola berpikir petani lebih terbuka untuk menerima pengetahuan dan informasi teknologi baru tentang budidaya mawar. Pelatihan yang diberikan pihak Dinas Pertanian Kota Batu ini mulai dari tahap pengolahan awal lahan

sebelum ditanami, cara budidaya mawar yang baik, penanganan hama dan penyakit, panen, sampai pasca panen, pemasaran, dengan pembelajaran yang bersifat interaktif, tidak hanya memberi teori tetapi langsung praktek di lahan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kang dan Song dalam Soleh (2014:102), bahwa “upaya perbaikan tindakan dapat dilakukan dengan metode diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan metode pembelajaran dan praktik secara partisipatif (*Participatory Learning and Action*)”.

Sebagai instansi Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian Kota Batu memiliki tugas untuk memberi pendampingan pertanian pada petani dengan mengadakan pertemuan rutin 1 bulan sekali secara formal, kegiatannya berupa pemberian pengetahuan atau informasi terbaru dan berdiskusi mengenai hambatan dalam pertanian. Diluar pertemuan rutin, bila petani membutuhkan bantuan terkait budidaya mawar, petani dapat langsung menghubungi petugas penyuluh lapangan yang mendampingi, sehingga dapat bersama mencari solusi dari permasalahan atau tantangan yang dihadapi di lahan pertaniannya. Terjalannya koordinasi antara pihak yang terlibat, sangat baik untuk mengurangi timbulnya konflik agar keberlangsungan organisasi dapat berjalan sesuai rencana. Hal ini sesuai dengan manfaat strategi menurut Siagian (2002:206) bahwa “Untuk mempermudah koordinasi bagi semua pihak yang berpartisipasi dan mempunyai persepsi yang sama tentang bentuk serta sifat interaksi, interdependensi dan interelasi yang harus tumbuh dan terpelihara dalam mengelola jalannya roda organisasi, sehingga akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kemungkinan timbulnya konflik antara berbagai pihak

terkait. Dengan demikian strategi dapat berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan”.Petugas selalu mendampingi dan memberi pengetahuan tentang pertanian yang diharapkan secara perlahan petani dapat menyerap ilmu yang diberikan. Sehingga berdampak positif pada lahan pertanian dan kegiatan budidaya yang dilakukan para petani.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perbaikan tindakan pada petani mawar melalui kelembagaan, dengan bergabung dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur ini memberikan banyak manfaat seperti secara perlahan merubah sifat individualisme petani, merubah pola pikir petani untuk berfikir maju dan dapat menerima informasi teknologi yang diberikan. Setelah itu petani lebih mudah mendapatkan bantuan alat atau saprodi untuk kegiatan budidaya mawar, karena dipantau dan diawasi langsung oleh Dinas Pertanian Kota Batu. Gapoktan memiliki struktur kepengurusan yaitu ketua, sekretaris, bendahara, unit usaha tani, unit usaha pengolahan, unit usaha Pemasaran, unit usaha sarana dan prasarana produksi, dan unit usaha keuangan mikro yang memiliki fungsi, tugas dan peran masing-masing yang harus dijalankan untuk membantu para petani yang memiliki keterbatasan dalam pemasaran, pengolahan, saprodi sehingga tercapai tujuan bersama. Penetapan harga jual mawar yang dilakukan secara mandiri oleh petani sehingga mereka dapat menentukan harga yang tepat dan sesuai dengan biaya produksi dan menguntungkan petani mawar itu sendiri, serta untuk menetapkan harga jual standart bagi para petani mawar kecil, supaya terlindunginya harga jual mawar petani kecil dari tekanan dari berbagai pihak

yang berusaha menekan harga mawar demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan keuntungan petani kecil dan kesejahteraan mereka. Pelatihan dan pendidikan merupakan salah satu langkah perbaikan tindakan untuk petani agar budidaya lebih mengutamakan kelestarian alam dan ramah lingkungan. Harapan dari pemberian pengetahuan dan pelatihan ini dapat mengurangi penggunaan bahan kimia dalam kegiatan budidaya untuk menghasilkan mawar berkualitas yang bebas hama dan penyakit. Namun pengetahuan yang rutin diberikan ini belum diterapkan secara keseluruhan oleh petani karena mereka beranggapan lebih memahami cara budidaya mawar dan cara untuk penanganan hama & penyakit daripada para petugas penyuluh.

2. Hasil Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani

Pengembangan daerah sebaiknya didasarkan pada potensi yang dimiliki suatu daerah, salah satu potensi daerah dapat melalui komoditi unggulan hortikultura. pengembangan berbagai bidang yang berpotensi pada suatu daerah bertujuan untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat ditempuh dengan melakukan pengembangan komoditi unggulan, hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Sjarizal (2008:234) bahwa “pengembangan komoditi unggulan, pemerintah mendorong masing - masing daerah/desa untuk mengembangkan satu atau dua komoditi utama yang mempunyai potensi besar dan mempunyai daya saing tinggi dan tujuan dari pengembangan ini adalah guna memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat”. Strategi yang diambil ini juga sesuai dengan kaidah

tingkatan strategi menurut Schendel dan Charles, Higgins (1985) dalam Salusu (2002:101) yaitu tipe *functional strategy* yang menjelaskan bahwa “strategi pendukung & untuk menunjang suksesnya strategi lain yaitu strategi fungsional ekonomi bahwa mencakup fungsi - fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penelitian dan pengembangan”.

Strategi pengembangan komoditas unggulan mawar ini merupakan suatu strategi yang dilaksanakan dalam rangka memberdayakan masyarakatpetani di Kota Batu untuk mencapai peningkatan ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan menurut Suhendra (2006:75) bahwa “pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebuah konsep yang menekankan pada pembangunan ekonomi pada mulanya yang dikembangkan berdasarkan nilai - nilai masyarakat”. Komoditas tersebut selanjutnya akan menjadi fokus dalam program dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan daerah. Oleh karena itu, berbagai upaya pemberdayaan perlu dilakukan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan komoditas tersebut agar menjadi sumber baru dalam meningkatkan perekonomian. Pemberdayaan yang dilakukan, sesuai dengan peran pemerintah daerah sebagai pelaksana dilapangan yang sesuai amanat UU No 19 Tahun 2013 pasal 40 bahwa ”pemberdayaan berupa perlindungan, pemberdayaan yang berguna untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir dan pola kerja petani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mandiri, berdaya saing tinggi dan

mampu meningkatkan kualitas kehidupan petani menjadi sejahtera”. Sehingga diharapkan mampu memberikan dampak yang positif dan hasil yang baik.

a) Daya Saing Mawar

Pengembangan komoditas unggulan merupakan langkah yang tepat diambil Pemerintah Daerah Kota Batu. Komoditas yang dikembangkan harus efisien dari sisi teknologi dan sosial-ekonomi serta mempunyai keunggulan yang membuatnya mampu bersaing dengan komoditas daerah lain. Sehingga tujuan dari pengembangan komoditas unggulan di suatu daerah yaitu mutu dari produk yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi di pasaran dalam rangka menggapai peluang pasar. Sebuah komoditas unggulan ini dikatakan unggul apabila memiliki daya saing yang mampu bersaing dengan produk pesaing lainnya baik di pasar domestik maupun pasar ekspor.

Daya saing komoditas unggulan mawar muncul karena komoditas ini memiliki ciri atau karakteristik khas, kualitas yang baik, harga yang kompetitif serta memiliki jangkauan pasar dan pemasaran yang luas. Hal ini sesuai dengan kriteria komoditas unggulan menurut Soemarno (2008:18) bahwa komoditas “mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan ciri/spesifik, kualitas bagus, harga murah)”. Komoditas hortikultura mawar juga banyak dikembangkan di daerah lain seperti di daerah Cianjur, Bandung, Pasuruan, Lumajang, dan daerah lainnya. Tetapi mawar Kota Batu ini memiliki berbagai keunggulan tersendiri, baik dari segi varietasnya yang beragam seperti Grand Galla, Havallan, Pergiwo, Pergiwati, Cherry Brandy,

Sexy Red, dan Holland. Dengan banyaknya varietas mawar yang ditawarkan jelaslah menjadi suatu kelebihan untuk menarik lebih banyak konsumen.

Bibit mawar ini berasal dari bibit unggul kualitas F1 yang sama dengan kualitas bunga impor sehingga warna bunganya sangat indah dan performa bunga mawarnya juga baik. Bunga mawar ini merupakan ikon tanaman hias florikultura unggulan yang sudah tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Dan Direktorat Jenderal Hortikultura. Ciri fisik mawar yang baik untuk dipanen adalah ukuran dan bentuk bunga seragam, kuncup membuka antara 2 sampai 3 kelopak, warna bunga indah/menarik, bunga utuh tidak ada yang rontok atau terbelah dan bebas hama penyakit, tangkai bunga panjang ≥ 40 cm (grade A dan B) dan tidak patah. Sehingga mawar memiliki keunggulan dan kelebihan yang dapat bersaing dengan komoditas daerah lain.

Selain dari ciri dan kualitas mawar, harga jual mawar yang ditawarkan juga menjadi indikator pengukur daya saing dari suatu komoditas. Mawar ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dipasaran. Harga mawar dipasaran mulai dari Rp 500/tangkai sampai Rp 1.800/tangkai. Harga tersebut cukup bagus untuk komoditas mawar, jika dibandingkan dengan harga mawar daerah lain yang hanya mencapai harga Rp 2.000/tangkai. Harga mawar Kota Batu yang jauh lebih murah menunjukkan bahwa mawarini memiliki harga yang terjangkau dengan kualitas bunga yang baik sehingga mawar sangat bersaing dipasaran. Hal ini sesuai dengan kriteria komoditas unggulan

menurut Alkadri (2001) dalam Yulianti (2011) bahwa “mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan”.

Keunggulan yang dimiliki mawar ini telah berhasil mengantarkan mawar mengikuti berbagai lomba dan mendapat prestasi serta penghargaan. Prestasi dan penghargaan yang diperoleh dari komoditas unggulan mawar ini menandakan bahwa bunga mawar mampu bersaing dengan produk agribisnis florikultura atau tanaman hias dari daerah lainnya baik di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun Nasional, baik dari segi performa, kualitas, produktivitas dan harga dipasaran. Sehingga dalam hal ini mawar memiliki potensi untuk menarik pangsa pasar bunga kedepannya agar dapat berkembang lebih luas, karena dapat bersaing dengan komoditas lainnya. Hal ini sesuai dengan kriteria komoditas unggulan menurut Hidayanto (2013:509) bahwa “memiliki pasar yang prospektif dan merupakan komoditas yang berdaya saing tinggi”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari pengembangan komoditas mawar yaitu adanya daya saing mawar yang baik. Hal ini terlihat dari keunggulan yang dimiliki bunga mawar itu sendiri yang membuat daya saingnya semakin bagus, baik dari segi kualitas mawar, harga mawar yang bersaing, performa bunga mawar, warna bunga mawar yang indah dan menarik, beragamnya varietas bunga mawar yang dibudidayakan sehingga dapat mempengaruhi tingginya peluang pasar, serta dapat bersaing dengan produk mawar serta florikultura dari daerah lain, dan banyaknya prestasi dan penghargaan yang telah diraih oleh komoditas unggulan mawar Kota Batu.

b) Pendapatan Petani mawar

Penetapan budidaya mawar sebagai komoditas unggulan daerah sudah sesuai dengan ciri - ciri menetapkan komoditas unggulan menurut Alkadri (2001) dalam Yulianti (2011) yaitu “komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran”. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah luas lahan panen mawar mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 1.528.583 m², tahun 2014 sebanyak 4.210.330 m² dan tahun 2015 mencapai 4.334.391 m². Pada tahun 2013, produksi mawar mencapai 7.850.300 tangkai, tahun 2014 mencapai 94.486.265 tangkai dan tahun 2015 mencapai 95.698.371 tangkai. Dapat diamati bahwa produksi mawar mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena meningkatnya jumlah luas lahan panen maka diikuti pula dengan meningkatnya jumlah produksi dan produktivitas. Hal ini sesuai dengan aspek indikator keberhasilan pengembangan kawasan komoditas unggulan menurut Mariati Tamba (2016) dilihat dari outcome aspek teknis yaitu “meningkatnya produksi, produktivitas, dan mutu komoditas unggulan yang dikembangkan”. Dengan adanya peningkatan hasil produksi mawar maka dapat meningkatkan dari segi penawaran dan permintaan konsumen.

Komoditas unggulan harus layak dikembangkan dan diusahakan karena dapat memberikan keuntungan pada masyarakat khususnya para petani baik secara biofisik maupun ekonomi. Suatu komoditas unggulan dikatakan layak secara biofisik jika sesuai agro-ekologi, artinya sesuai dengan karakteristik kondisi alam dan sumber daya alam. Dahulu lahan di Desa

Gunungsari sudah membudidayakan mawar, tetapi bukan menjadi komoditas utama, masyarakat lebih banyak yang menanam sayuran, berternak hewan, dan menanam tanaman hias jenis lainnya. Dimana komoditas tersebut dinilai kurang menguntungkan petani dari segi pendapatan karena sayuran setelah panen gampang membusuk sedangkan tanaman hias lain ada yang sekali panen kemudian habis karena terdapat waktu panen atau masa tanam bunga sudah ditentukan saat awal waktu tanamnya. Seiring berjalannya waktu petani mulai mengembangkan bunga mawar dan diikuti oleh warga lain karena, petani melihat bahwa komoditas mawar ini dinilai menguntungkan petani dari segi pendapatan. Karena mawar masa hidup atau produksinya bisa sampai 5 tahun lebih dan bisa panen 3 kali dalam seminggu. Hal ini juga sesuai dengan salah satu kriteria dari komoditi unggulan menurut Soemarno (2008:18) bahwa “Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumber daya manusia”.

Harga jual mawar yang stabil dan relatif tinggi membuat petani semakin giat dalam mengembangkan pertanian mawar. Dengan harga jual mawar yang bagus di pasaran, membuat nilai ekonomi dari mawar itu sendiri semakin tinggi dan bagus. Hal ini juga sesuai dengan salah satu kriteria dari komoditi unggulan menurut Hidayanto (2013:509) yaitu “memiliki nilai ekonomi yang tinggi di kabupaten”. Bagusnya nilai ekonomi dari mawar, membuat petani memperlebar lahan mawarnya sampai ke desa lain di sekitarnya, dengan menggunakan sistem sewa lahan. Sehingga warga yang lain juga mendapat keuntungan dengan menyewakan lahannya kepada petani.

Jika dilihat secara ekonomi komoditas mawar ini mampu menjadi sumber pendapatan untuk memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan menurut Soleh (2014:82) bahwa “terciptanya perbaikan pendapatan, stabilitas ekonomi, keamanan dan politik yang mutlak diperlukan untuk terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan”. Rincian pendapatan petani mawar berdasarkan penjelasan petani sebagai berikut :

Luas tanam	: 1 Ha
Produktivitas	:= 3.000 kuntum x 3 kali panen/minggu = 9.000 kuntum/minggu x 1 bulan (4 minggu) = 36.000 kuntum/bulan
Harga jual buah	: grade A : Rp 1.800, grade B : Rp 1.500 grade C : Rp 1.200, grade D : Rp 800, (rata-rata : Rp 1.325)
Penghasilan kotor	: Rp 1.325 x 36.000 kuntum/bulan = Rp 47.700.000/bulan
Biaya produksi & tenaga kerja	: 1/3 dari penghasilan kotor = 1/3 x Rp 47.700.000/bulan = Rp 15.900.000/bulan
Penghasilan bersih	: Rp 47.700.000/bulan- Rp 15.900.000/bulan = Rp 31.800.000/bulanx 1 tahun (12 bulan) = Rp. 381.600.000/tahun
Investasi awal	: Rp 150.000.000

Pendapatan petani : Rp. 381.600.000/tahun– Rp 150.000.000
= Rp 231.600.000/tahun

Pendapatan dan keuntungan petani mawar tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Petani mawar rata-rata memiliki 0,3 - 1 ha lahan pertanian mawar yang dimiliki oleh perorangan. Pendapatan yang diterima petani juga harus dikurangi untuk sewa lahan, biaya produksi dan tenaga kerja. Pendapatan yang didapat juga tergantung pada hasil penjualan mawar, saat banyak permintaan maka harga mawar bagus dipasaran, tetapi jika permintaan mawar menurun maka harga mawar juga menurun dipasaran. Harga jual mawar terbagi menjadi beberapa grade, semakin bagus kualitas mawar maka gradenya A atau B dengan harga mawar paling tinggi, berbeda dengan kualitas mawar grade C atau D maka harganya lebih murah. Meskipun produksi mawar banyak tetapi jika harga jual mawar rendah maka pendapatan yang diperoleh juga kecil. Harga mawar di pasar sangat dipengaruhi oleh biaya produksi, banyaknya permintaan mawar, dan persediaan bunga di pasaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatnya pendapatan yang didapatkan petani dan produsen penjual bunga mawar ini sesuai dengan indikator outcome keberhasilan pengembangan kawasan komoditas unggulan menurut Mariati Tamba (2016) dari aspek teknis yaitu “meningkatnya pendapatan pelaku usaha komoditas”. Sehingga pengembangan budidaya mawar ini, mampu mensejahterakan masyarakat, khususnya di Desa Gunungsari. Pendapatan petani dan penjual bunga mawar sangat baik karena

harga jual mawar yang relatif stabil dan bernilai ekonomi tinggi. sehingga menjadikan mawar sebagai komoditas andalan Kota Batu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan membuat petani semangat untuk terus mengembangkan.

c) Penciptaan Kesempatan Kerja

Penetapan budidaya mawar sebagai komoditas unggulan haruslah dikembangkan dan diusahakan secara maksimal sehingga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dan petani. Potensi sumber daya pada setiap daerah harus dijaga dan dikembangkan sehingga potensi komoditas tertentu tersebut dapat memberikan manfaat pada masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan kriteria dari komoditi unggulan menurut Soemarno (2008:18-19) yaitu “memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dapat dikembangkan”. Manfaat dan keuntungan yang diberikan pada masyarakat khususnya petani haruslah menguntungkan baik secara materi dan sosial. Keuntungan secara sosial yaitu komoditas tersebut mampu memberikan peluang usaha bagi masyarakat sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan budidaya mawar ini telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Gunungsari maupun masyarakat sekitar. Sebagian besar pekerja merupakan warga lokal asli Desa Gunungsari dan desa sekitar. Hal ini sesuai dengan indikator outcome keberhasilan pengembangan kawasan komoditas unggulan dari aspek teknis menurut Tamba (2016) yaitu “meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha”.

Pengembangan komoditas unggulan mawarini mampu meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat untuk menjadi petani sekaligus pemilik lahan mawar, perangkai bunga, pekerja atau buruh tani di lahan mawar milik warga. Terbukanya lapangan pekerjaan pada lahan pertanian mawar ini membuat banyaknya tenaga kerja yang dapat ditampung. Petani dan buruh tani ini melakukan kegiatan budidaya mawar dengan merawat mawar dimulai dari penanaman, pengairan, penyiangan, pemupukan, pemangkasan, perawatan, panen, sortasi, grading, pengemasan dan pengangkutan. Sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas baik dalam merawat lahan pertanian mawar mulai awal budidaya sampai proses akhir mawar siap dipasarkan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri penetapan komoditas unggulan menurut Alkadri (2001) dalam Yulianti (2011) bahwa “mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya”.

Adanya lapangan pekerjaan ini membuat warga Desa Gunungsari tidak perlu lagi mencari pekerjaan di luar desa, karena di desa mereka sendiri sudah menyediakan lapangan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup bagus. Berdasarkan hasil penelitian, upah yang diterima buruh tani yang bekerja di lahan mawar cukup baik, untuk buruh tani pria mendapat upah sebesar Rp 40.000 per hari dan buruh tani wanita sebesar Rp 30.000 per hari, jika bekerja lembur upah tambahannya sebesar Rp. 10.000 per jamnya. Jumlah upah yang diterima tersebut ditentukan berapa hari mereka aktif bekerja. Jumlah buruh tani yang bekerja pada setiap lahan mawar petani berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada luas lahan yang dimiliki masing-masing petani,

semakin luas lahan mawar semakin banyak pula jumlah buruh tani yang bekerja di lahan tersebut dan rata-rata buruh tani yang bekerja di lahan mawar bisa mencapai 5-20 orang pekerja.

Adanya pengembangan budidaya mawar ini memberikan hasil positif terhadap perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dengan menjadi pedagang atau penjual bunga mawar. Terciptanya peluang pekerjaan bagi masyarakat merupakan potensi yang dapat digunakan secara optimal untuk menciptakan atau memungkinkan adanya peluang pekerjaan baru dari kegiatan budidaya mawar yang dapat mendatangkan penghasilan. Hal ini sesuai dengan dimensi pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2005: 205) bahwa “*Enabling* (pemungkinan), adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi masyarakat secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat structural dan kultural yang menghambat”. Masyarakat yang berusaha sebagai pedagang mawar ini biasanya berjualan dengan membuka kios bunga di pinggir jalan dan di daerah lain, hingga menjadi pemasok bunga mawar di berbagai kota di sekitar Kota Batu dan daerah lainnya. Selain itu, masyarakat yang memiliki kemampuan merangkai bunga dapat menjual jasa pembuatan rangkaian bunga untuk hiasan dekorasi acara, hal ini dapat menjadi peluang pekerjaan baru bagi masyarakat. Dengan menjadi penjual mawar, perangkai bunga dan produsen pemasok bunga mawar, dapat memberikan peluang kerja/peluang usaha sebagai sumber pendapatannya. Sedangkan rincian pendapatan sebagai penjual mawar sebagai berikut :

Harga beli dari petani : Rp 600 - Rp 1000/kuntum

Harga jual ke konsumen : Rp 1.500/kuntum (bunga grade A dan B)
 Rp 1.200/kuntum (bunga grade C dan D)
 (rata-rata harga : Rp. 1.350)

Minimal bunga yang terjual : 2000 kuntum x Rp 1.350
 = Rp 2.700.000/per hari

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kegiatan budidaya mawar ini dapat membuka lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat setempat maupun masyarakat sekitar, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya pengembangan komoditas unggulan daerah mawar ini, memberi pengaruh yang besar terhadap perekonomian masyarakat maupun perekonomian daerah karena rumah tangga miskin serta masyarakat sekitar dapat memiliki pekerjaan dan pendapatan yang cukup untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Dinas Pertanian Kota Batu Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Bunga Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani

a. Faktor Pendukung

1) Internal

a) Partisipasi Petani

Pengembangan komoditas unggulan memerlukan sumber daya manusia khususnya petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan

budidaya mawar. Untuk mawadahi seluruh sistem kegiatan petani mawar di Desa Gunungsari, dibentuklah kelompok tani. Kelompok tani ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani mawar dalam budidaya, yang diwujudkan dengan pertemuan rutin untuk *sharing* antar anggota. Hal ini sesuai dengan fokus pengembangan komoditas unggulan menurut Mariati Tamba (2016) bahwa “kelembagaan, di tingkat petani (kelompok tani & kelompok usaha) perlu dikembangkan dalam upaya pengembangan usaha di kawasan. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penumbuhan dan pengaktifan kelompok tani, gapoktan, asosiasi dan kelembagaan ekonomi petani serta diarahkan untuk bermitra dengan perusahaan/swasta yang memiliki akses pasar”. Kemudian dibentuklah Gabungan Kelompok Tani atau GAPOKTAN Gunungsari Makmur, sebagai wadah semua kelompok tani di Desa Gunungsari untuk saling aktif berinteraksi.

Partisipasi adalah peran atau keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang akan dikembangkan, sehingga didalamnya terdapat sebuah interaksi dan komunikasi yang secara aktif terjadi antar anggota. Partisipasi petani mawar dilihat dari keikutsertaan petani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK). Rencana definitif kelompok ini membahas mengenai perencanaan pelaksanaan kegiatan usaha tani budidaya mawar. Selain itu, keterlibatan petani

pada diskusi mengenai Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dalam upaya pemenuhan kebutuhan sarana produksi dan kebutuhan alat dalam budidaya mawar lainnya. Petani mawar juga terlibat dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur atau SOP mawar, serta petani terlibat dalam berbagai musyawarah mengenai pertanian dan kebutuhan budidaya.

Adanya kelompok tani dan gapoktan Gunungsari Makmur ini membuat kebutuhan produksi dapat terpenuhi dan partisipasi petani dapat terus berlangsung, sehingga pengembangan komoditas unggulan mawar berjalan secara optimal. Selain itu, partisipasi petani juga terlihat dari adanya pembukaan wisata petik mawar pada tahun 2012 di Desa Gunungsari. Wisata petik mawar ini merupakan ide atau rencana dari para petani mawar itu sendiri. Petani turun langsung dalam wisata petik mawar dari mengajarkan cara memilih mawar yang dapat dipetik sampai memberikan penjelasan memetik mawar yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki semangat dan antusias tinggi dalam usaha mengembangkan wisata komoditas mawar di Kota Batu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan komoditas unggulan mawar ini dapat berjalan lancar karena adanya partisipasi petani yang baik. Terbukti dengan keterlibatan petani dalam berbagai kegiatan pengambilan keputusan Dinas Pertanian Kota Batu mengenai pengembangan pertanian mawar. Untuk meningkatkan partisipasi antar anggota gabungan kelompok tani Gunungsari Makmur yang

beranggotakan 13 kelompok tani yang sebagian besar kelompok ini membudidayakan mawar, mereka selalu mengadakan pertemuan dan diskusi secara rutin. Pertemuan rutin secara formal ini dilakukan setiap sebulan sekali, namun untuk diskusi mengenai kegiatan budidaya petani dapat bertemu setiap hari di lahan pertanian. Sehingga komunikasi antar petani terjalin dan berjalan lancar untuk meningkatkan kualitas budidaya yang optimal dan berkelanjutan.

b) Sarana dan Prasarana Produksi

Sarana dan prasarana produksi merupakan indikator pendukung dan penunjang dalam pengembangan budidaya mawar dalam suatu kawasan sentra produksi. Bantuan saprodi ini sangat mendukung kegiatan budidaya mawar, karena petani merasa sangat dibantu dan didukung oleh Pemerintah Daerah. Hal ini sesuai dengan dimensi pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2005: 205) bahwa “*Supporting* (penyokongan), adalah pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat yang lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi dalam kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu mendukung masyarakat supaya tidak berada pada posisi yang semakin lemah”. Bantuan penyediaan sarana produksi dari Dinas Pertanian Kota Batu berupa alat pencacah atau *chopper* yang digunakan di lahan pertanian untuk mencacah sisa produksi yang kemudian diolah menjadi pupuk organik, sehingga kondisi tanah menjadi lebih subur. Bantuan lainnya ada *cultivator* yang digunakan untuk menggemburkan

tanah, *hand sprayer* yang digunakan untuk menyemprotkan cairan sebagai pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), bantuan obat-obatan, pupuk organik, agen hayati, dan pestisida nabati yang digunakan untuk membantu pertumbuhan, *light trap* atau lampu perangkap untuk menangani hama serangga. Bantuan modal yang digunakan untuk penguatan modal petani dalam kegiatan budidaya, bantuan bibit unggul untuk meningkatkan produksi mawar berkualitas.

Pendukung kelancaran kegiatan produksi juga melalui penyediaan prasarana produksi. Penyediaan prasarana seperti jalan usaha tani (*farm road*) di sekitar area lahan mawar yang dapat mempermudah petani mengangkut hasil produksi, selain itu juga dapat mempercepat penyaluran saprodi lainnya. Dengan adanya jalan usaha tani ini dapat meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga dalam pengangkutan hasil produksi mawar. Bantuan mobil box berpendingin mendukung pengembangan budidaya mawar sebagai alat transportasi untuk mengantarkan hasil produksi ke tujuan pasar, sehingga mawar sampai tujuan dalam keadaan baik dan segar. Ruang atau bangsal pascapanen ini sangat mendukung pengembangan budidaya mawar yang digunakan untuk kegiatan pasca panen seperti sortasi dan grading sampai pengemasan. Bangsal pasca panen merupakan tempat khusus untuk penanganan pasca panen supaya bersih dan aman.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan dapat menunjang kelancaran budidaya mawar dan

meningkatkan produksi mawar. Dengan adanya sarana dan prasarana produksi ini juga meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga dari petani mawar, sehingga kegiatan budidaya dapat berjalan lancar dan optimal. Kualitas dan mutu bunga yang dihasilkan juga terjamin karena ketersediaan sarana dan prasarana produksi mawar yang diberikan memberi banyak manfaat bagi keberlanjutan produksi dan budidaya.

2) Eksternal

a) Kesesuaian Alam/Agroklimat

Faktor kesesuaian alam atau agroklimat sangat mendukung dalam pengembangan hortikultura di setiap daerah. Hortikultura yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah tentunya memiliki karakteristik dan ciri khas sendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan agroklimat dapat dilihat dari segi letak geografis suatu daerah, kelembaban, curah hujan, jenis tanah, suhu, intensitas sinar matahari, ketinggian tempat, hal tersebut dapat mempengaruhi keanekaragaman produksi komoditas hortikultura di setiap daerah.

Kota Batu berada pada ketinggian berkisar 700 - 1.700 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan curah hujan kategori sedang. Sedangkan Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji ini terletak sekitar 5 km dari pemerintahan Kota Batu. Desa Gunungsari ini berada pada ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan curah hujan rata - rata 139,17 mm/tahun. Mawar cocok tumbuh di daerah Kota Batu khususnya Desa Gunungsari, karena budidaya mawar

menyukai daerah dengan iklim dingin dengan suhu udara berkisar 20° - 30° C. selain itu, Desa Gunungsari merupakan daerah yang berbukit, sehingga memiliki suhu udara yang cukup sejuk dengan intensitas sinar matahari yang cukup untuk tumbuhnya mawar, cahaya matahari ini dibutuhkan dalam proses fotosintesis untuk membuat makanan, agar bunga tumbuh dengan sempurna, baik bentuk, ukuran, warnanya.

Jenis tanah di Desa Gunungsari ini bersifat mekanis yaitu banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi, dimana sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, tanaman mawar ini tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika ditanam di daerah lain, hal ini dikarenakan perbedaan ketinggian tanah, jenis dan struktur tanah yang menjadi media tanamannya, karena semua hal tersebut dapat mempengaruhi mawar yang dihasilkan.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan alam/agroklimat di daerah Desa Gunungsari membuat mawar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki keunggulan tersendiri baik dari segi performa bunga, kualitas dan mutu bunga. Selain itu produktivitas mawar dengan luas lahan 1 Ha dapat menghasilkan 3.000 kuntum mawar untuk sekali panen dan dapat panen 3 kali dalam seminggu. Sehingga bunga mawar sangat cocok tumbuh di daerah Kota Batu karena sesuai dengan karakteristik tanah, iklim dan lain sebagainya.

b) Potensi Pasar

Potensi pasar merupakan faktor pendukung utama dalam kegiatan budidaya bahkan sebuah keharusan dalam pengembangan hortikultura. Pengembangan kawasan komoditas unggulan hortikultura iniberorientasi pada permintaan pasar, sehingga kegiatan budidaya haruslah dilakukan secara optimal untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Permintaan pasar yang tinggi dibutuhkan dalam pengembangan pasar dari suatu kawasan komoditas unggulan hortikultura daerah. Dengan adanya potensi pasar yang tinggi dapat mendukung keberlanjutan kegiatan budidaya mawar. Hal ini juga sesuai dengan fokus pengembangan kawasan komoditas unggulan menurut Tamba (2016) bahwa “Pengembangan pasar, merupakan faktor utama dalam pengembangan komoditas unggulan. Potensi pasar perlu dieksplorasi secara optimal, antara lain (tujuan pasar, kontinuitas permintaan, kualitas, jumlah), penyediaan informasi pasar, pengembangan jaringan pasar dan promosi. Pengembangan pasar dilakukan bersamaan dengan pembenahan manajemen rantai pasok”.

Pengembangan budidaya mawarpada awalnya hanya minoritas di Desa Gunungsari. Sejalan dengan berkembangnya zaman dan gaya hidup masyarakat itu sendiri yang membuat permintaan bunga mawar untuk dekorasi acara atau rangkaian bunga sangat meningkat. Sehingga lahan pengembangan budidaya mawar juga melakukan pertambahan jumlah lahan mawar yang semakin meluas dan banyak. Pengembangan mawar ini dilakukan oleh petani kecil

sampai petani kapasitas besar, dan diperdagangkan oleh pedagang kecil sampai pedagang kapasitas besar yang berusaha memasarkan mawar ke daerah lain sebagai upaya memperluas pasar. Hasil produksi mawar ini mampu menembus pasar antar kota, antar provinsi sampai antar pulau, namun belum mampu melaksanakan ekspor karena hasil produksi sudah habis untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri.

Pertanian mawar dengan luas lahan paling besar di Jawa Timur berada di Kota Batu, sehingga daerah lain yang membutuhkan mawar selalu mencari ke Kota Batu. Permintaan mawar yang banyak itu berasal dari berbagai daerah mulai dari Malang, Surabaya, Jakarta, Semarang, dan daerah lainnya hingga Bali. Pengiriman mawar ke pasar bunga Rawabelong Jakarta dilakukan hampir setiap hari dengan jumlah mawar sebanyak 50.000 sampai 100.000 kuntum mawar yang dikirim hanya untuk memenuhi permintaan mawar disana. Hal ini sesuai dengan ketentuan penetapan komoditas unggulan menurut Hidayanto (2013:509) bahwa “mencukupi kebutuhan sendiri dan mampu mensuplai daerah lain atau diekspor”. Sehingga pengembangan mawar di Desa Gunungsari telah membentuk kawasan sentra mawar di Kota Batu. Selain itu dari segi harga mawar tidak memiliki selisih banyak dibandingkan mawar daerah lain, Sehingga dengan kualitas mawar yang bagus dan didukung dengan harganya yang bersaing, membuat permintaan mawar di daerah lain semakin banyak dan membuat peluang pemasaran mawar terbuka lebar. Total

hasil produksi mawar Kota Batu mencapai 95.698.37 tangkai dengan luas lahan panen mencapai 43.343,91 m² dan setiap tahunnya hasil produksi dan permintaan mawar terus meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa adanya potensi pasar yang tinggi dalam pengembangan kawasan sentra komoditas unggulan mawar di Desa Gunungsari ini merupakan faktor pendukung kegiatan budidaya. Meningkatnya permintaan membuat potensi pasar mawar terbuka lebar. Potensi pasar mawar yang besar membuat petani berusaha mengoptimalkan budidaya mawar guna meningkatkan produktivitas dan produksi mawar dengan cara menambah lahan mawar di desa sekitar, untuk menjamin ketersediaan pasokan mawar dan memenuhi permintaan pasar. Potensi pasar merupakan faktor penting dalam pengembangan komoditas unggulan daerah sehingga memerlukan pemasaran yang baik agar produk tersebut dapat dikenal masyarakat secara luas dan berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata mawar. Dengan mengenalkan budidaya mawar menunjukkan bahwa potensi wisata mawar dapat memberi peluang pada pemasaran mawar melalui pengembangan kawasan mawar dengan konsep agrowisata petik mawar di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

b. Faktor Penghambat

1) Internal

a) Keterbatasan Pengolahan Hasil Budidaya Mawar

Pengolahan hasil budidaya mawar lebih lanjut merupakan hal penting dalam kegiatan usaha tani. pengolahan tersebut digunakan untuk menambah nilai jual mawar serta nilai guna mawar itu sendiri. Strategi Dinas Pertanian Kota Batu untuk mengembangkan komoditas unggulan mawar menjadi terhambat karena keterbatasan pengolahan lebih lanjut hasil budidaya mawar. pengolahan mawar ini mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat melalui pengembangan mawar menjadi produk olahan.

Keterbatasan pengelolaan hasil budidaya mawar ini menjadikan berkurangnya nilai tambah mawar dalam usaha tani, karena setelah kegiatan panen dan pascapanen, hasil mawar tidak lanjut pada tahap pengolahan. Mawar setelah dipanen lalu lanjut pada tahap sortasi yaitu kegiatan memilah dan memisahkan mawar berdasarkan mutu bunga mulai dari kualitas baik sampai rendah, kemudian tahap grading yaitu menggolongkan bunga sesuai dengan kelasnya atau *grade*. Setelah melalui proses tersebut, mawar yang memiliki kualitas rendah biasanya dijual ke Bali untuk kebutuhan spa dan ibadah umat Hindu, kemudian untuk sisa mawar lainnya berakhir dengan dibuang. Untuk menghindari hal tersebut, solusi yang diberikan adalah dengan menjadikan mawar sebagai minyak atsiri.

Pihak Dinas Pertanian Kota Batu sudah memberi kemudahan dengan menyediakan mesin produksi pengolahan mawar menjadi minyak atsiri. Bantuan alat pengolahan mawar menjadi minyak atsiri ini dapat

meningkatkan nilai tambah dan nilai jual mawar. Strategi ini dilakukan Sebagai upaya untuk mengurangi mawar dengan kualitas yang kurang baik dan mawar yang tidak laku dijual ini tidak dibuang begitu saja, tetapi diolah menjadi produk lain yang bernilai. Penjualan mawar dalam setahun terdapat 3 sampai 4 bulan mengalami penurunan permintaan yaitu saat bulan ramadhan dan tanggalan jawa yang tidak baik untuk mengadakan acara pernikahan, sehingga pada saat - saat itu petani mengalami kerugian, karena jumlah panen yang banyak tetapi permintaan akan mawar tidak ada. Pengolahan mawar ini dilakukan untuk mengurangi potensi kehilangan hasil panen mawar yaitu dengan memanfaatkan hasil panen mawar dengan kualitas rendah yang tidak laku terjual menjadi produk olahan baru yang tidak merugikan petani.

Strategi ini dalam prosesnya masih terhambat karena jumlah mawar yang dibutuhkan untuk pembuatan mencapai 10.000 kuntum mawar yang hanya menghasilkan 3 - 5 mL minyak, dengan penjelasan untuk berat 1 Kg itu membutuhkan 600 kuntum mawar, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam kegiatan ini sangat besar. Berbeda dengan menjual mawar secara segar yang mendatangkan keuntungannya lebih besar. Berdasar hal tersebut petani lebih memilih untuk menjual bunga mawar secara segar daripada mengolahnya menjadi minyak atsiri. Karena kegiatan pengolahan mawar ini sangat membebani petani sebab biayanya besar, sehingga petani tidak mampu memproduksi kembali minyak atsiri dan memutuskan untuk

menghentikannya. Terhentinya pengolahan mawar menjadi produk minyak untuk meningkatkan nilai tambah mawar, hal ini belum sesuai dengan kriteria komoditas unggulan menurut Hidayanto (2013:509) yaitu “memiliki potensi untuk ditingkatkan nilai tambahnya dalam agroindustri”. Mahalnya biaya produksi dan hasil minyak yang sedikit serta nilai jual minyak atsiri yang dinilai tidak sepadan, hal ini sangat membebani petani yang kemudian membuat petani memutuskan untuk tidak melanjutkan proses pengolahan mawar.

Penyebab lain yang menghambat pengolahan mawar ini datang dari petani itu sendiri yang belum memahami dengan baik cara mengoperasikan mesin pengolah minyak atsiri, sehingga saat terjadi masalah, petani tidak dapat berbuat lebih. Namun peran Dinas Pertanian Kota Batu sudah baik dengan memberikan bantuan alat pengolahan, sosialisasi dan pembinaan terkait pengolahan mawar menjadi minyak atsiri. Karena petani menghentikan produksi minyak atsiri, maka perlu solusi serta inovasi pengolahan lain dari mawar, sehingga terdapat pilihan olahan lain dari mawar yang dapat dinikmati.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbatasan pengolahan produksi pada mawar dapat mengurangi nilai tambah mawar, karena tidak diolahnya mawar menjadi minyak atsiri atau olahan lain. Banyaknya mawar yang digunakan dan hasil minyak atsiri yang sedikit membuat besarnya biaya produksi pembuatan minyak atsiri dan petani yang tidak bisa menggunakan mesin secara maksimal, sehingga proses

produksi terhambat dan membuat petani menghentikan pengolahan. Terhentinya pengolahan ini, membuat tidak adanya pengolahan mawar dalam bentuk lain. Kedepannya pemerintah dan petani bisa berdiskusi untuk mencari solusi atau inovasi pengolahan mawar lain seperti mawar sebagai bahan tambahan makanan/minuman, kosmetik, aroma terapi, parfum, dan lainnya, sehingga menaikkan nilai tambah mawar.

2) Eksternal

a) Perubahan Iklim/Cuaca

Faktor iklim atau cuaca mempunyai pengaruh penting terhadap budidaya mawar. Hal ini disebabkan karena iklim atau cuaca mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman mawar. Pengaruh pemanasan global yang menyebabkan musim kemarau dan musim penghujan menjadi tidak menentu serta intensitas hujan atau panas yang tinggi ini menyebabkan permasalahan, seperti penurunan produksi dan penurunan kualitas mawar. Hal ini terjadi karena sudah tiba musim kemarau namun musim hujan masih berlangsung dan sebaliknya, sehingga tanaman mawar yang sedang kuncup akan gagal menjadi calon bunga karena terkena hujan yang deras.

Selain itu, musim penghujan dapat menurunkan kualitas dan mutu bunga yang dihasilkan, terutama dari segi performa bunga yang mengalami kerusakan, rontok, layu dan lainnya, hal ini disebabkan oleh air yang terlalu banyak diserap oleh tanaman, serta lahan yang tergenang banyak air, dan kurangnya intensitas sinar matahari pada

musim hujan. Kurangnya intensitas sinar matahari akan menghambat proses fotosintesis, sehingga karbohidrat tidak akan terbentuk menjadi zat gula. Padahal inilah yang membuat makanan sehingga mawar mendapatkan makanan untuk tumbuh. Perubahan iklim/cuaca juga menyebabkan tanaman mudah terserang hama dan penyakit, karena udara menjadi lembab serta kondisi tanah yang buruk sehingga hama dan penyakit mudah berkembang biak dan menurunkan hasil panen.

Dapat disimpulkan bahwa komoditas hortikultura mawar, termasuk tipe tanaman yang memerlukan pengelolaan dan perawatan yang ekstra mulai dari pembibitan hingga pasca panen. Sehingga saat musim hujan tiba tanaman mawar ini rentan terhadap serangan hama dan penyakit karena buruknya kondisi tanah yang sering terkena air hujan. Selain itu, tipe bunga mawar yang rentan terhadap air juga mempengaruhi mutu bunga mawar yang mudah rusak, layu bahkan membusuk. Perubahan iklim/cuaca sangat mempengaruhi performa bunga, warna bunga dan berkurang hasil panen mawar.

b) Hama dan Penyakit

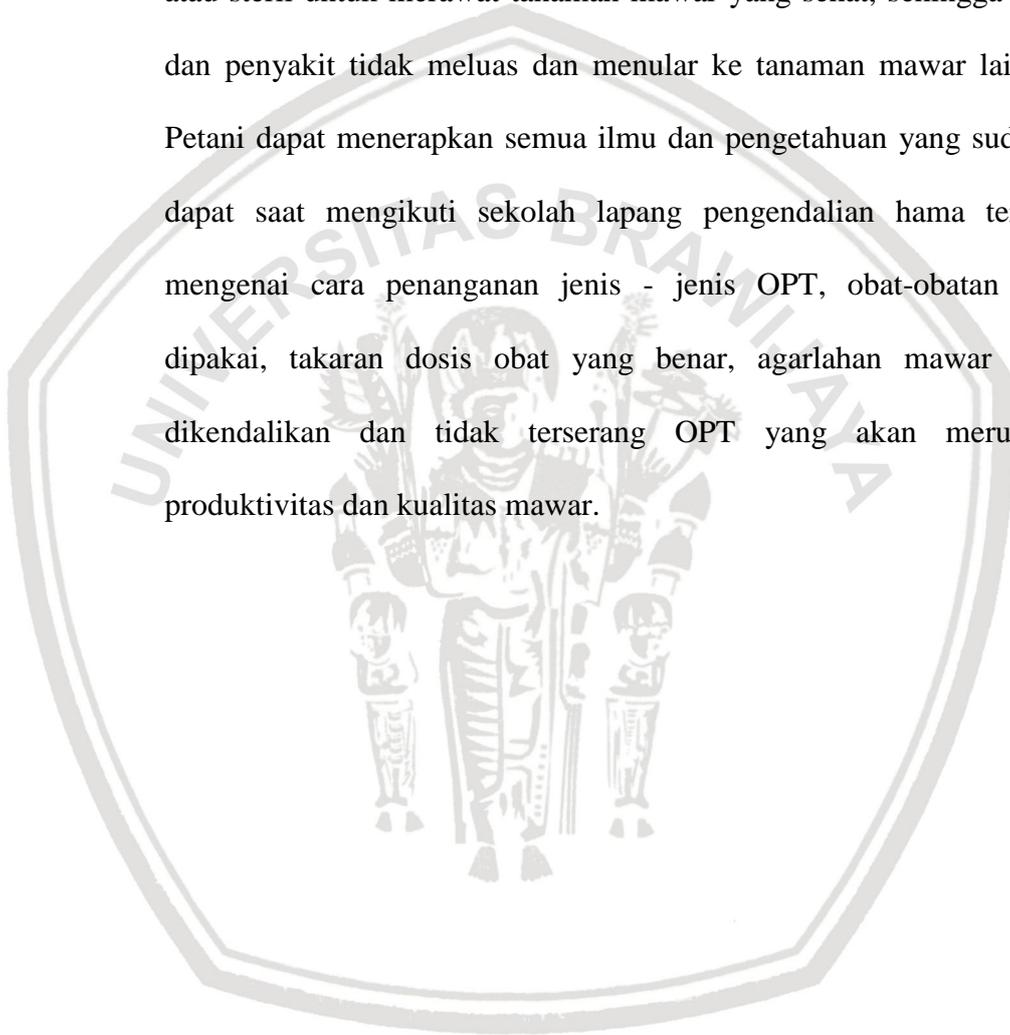
Kegiatan budidaya mawar tidak lepas dari gangguan hama dan penyakit (organisme pengganggu tumbuhan). Hama dan penyakit tersebut dapat menyebabkan penurunan mutu bunga yang dihasilkan dan pertumbuhan tanaman mawar akan terhambat. Dampak yang ditimbulkan adalah penurunan pendapatan petani mawar. Hama yang sering menyerang tanaman mawar adalah *agrobacterium* atau penthol

atau kanker. Hama *agrobacterium*/penthol/kanker ini disebabkan oleh bakteri karena sering dilukainya batang mawar waktu panen dan dipotong, sehingga pada bekas lukanya ada kanker. Penyakit ini mempengaruhi perkembangan, karena ada kanker di batangnya maka makanan tidak tersalurkan dan lama kelamaan menyebabkan mawar membusuk dan mati. Untuk mengatasi hama *agrobacterium* atau penthol, petani melakukan penanganannya dengan pestisida nabati dan agen hayati. Untuk melindungi mawar sehat maka gunakan alat pertanian yang baru atau steril, jangan bekas dari mawar yang terkena hama dan penyakit, sehingga hama dan penyakit tidak menular.

Hama dan penyakit lain yang menyerang tanaman mawar adalah kutu sisik, ulat, tripitu, capuk merah, capuk putih, hama yang menyerang daun, hama yang menjangkit bunga dan menyerang pohon sehingga membuat tanaman mawar mengalami kerusakan dan mati. Untuk mengatasi hal tersebut, petani melakukan kegiatan pengendalian dengan menggunakan bahan alami dan mengurangi penggunaan bahan kimia. Hal ini dilakukan agar kualitas bunga terjaga, mengurangi dampak pada lingkungan dan menghindari meningkatnya takaran dosis obat (lingkaran setan) karena kebalnya hama dan penyakit yang membuat bertambah dosis yang obat yang diberikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hama dan penyakit yang menyerang mawar ini menjadi penghambat dalam budidaya mawar dan mempengaruhi produktivitas dan kualitas bunga. Upaya

pengendalian yang bisa dilakukan petani untuk menghadapi hama dan penyakit pada tanaman mawar adalah menghindari penggunaan alat - alat pertanian yang telah digunakan untuk tanaman mawar yang sakit dan menggantinya dengan menggunakan alat - alat pertanian yang baru atau steril untuk merawat tanaman mawar yang sehat, sehingga hama dan penyakit tidak meluas dan menular ke tanaman mawar lainnya. Petani dapat menerapkan semua ilmu dan pengetahuan yang sudah di dapat saat mengikuti sekolah lapang pengendalian hama terpadu mengenai cara penanganan jenis - jenis OPT, obat-obatan yang dipakai, takaran dosis obat yang benar, agar lahan mawar dapat dikendalikan dan tidak terserang OPT yang akan merugikan produktivitas dan kualitas mawar.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi petani mawar yang dilakukan yaitu dengan penerapan Sekolah Lapang (SL). Sekolah lapang ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian petani dalam budidaya mawar, serta meningkatkan mutu produk, kualitas produk dan produktivitasnya. Bentuk sekolah lapang yang dilaksanakan adalah a) Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan baik hama dan penyakit, yang dapat mengurangi kualitas, mutu, performa bunga dan jumlah produksi mawar, b) Sekolah Lapang Good Agriculture Practices (SL-GAP) merupakan acuan yang digunakan sebagai pedoman umum dalam tata cara budidaya mawar yang baik dan benar, mulai proses penyiapan lahan, pembibitan, panen hingga pasca panen. Penerapan sekolah lapang ini mengacu pada SOP (*Standart Opertional Procedure*) mawar yang merupakan petunjuk teknis baku dari setiap tahapan budidaya

mawar, dan c) Sekolah Lapang Good Handling Practices (SL-GHP) merupakan acuan dan pedoman umum dalam melaksanakan penanganan pascapanen yang baik, bertujuan untuk mengamankan hasil panen sehingga hasil yang diperoleh memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan mengurangi kehilangan hasil mawar akibat pengelolaan pascapanen yang kurang baik. Penanganan pascapanen merupakan serangkaian kegiatan setelah panen sampai pengemasan mawar siap diikirim. Namun beberapa petani belum serius menerapkan sekolah lapang ini karena rumitnya tuntunan tata cara dan proses dalam budidaya mawar yang baik dan benar sehingga membuat petani malas untuk mengikutinya, petani merasa lebih paham budidaya mawar, dan kendala latar belakang pendidikan petani yang rendah.

2. Penyediaan sarana dan prasarana produksi mawar. Sarana dan prasarana merupakan penunjang penting dalam rangka memperlancar kegiatan produksi. Sarana produksi dengan alat pertanian seperti a) pencacah atau chopper b) power sprayer dan hand sprayer c) gunting pangkas dan alat budidaya lainnya d) bangsal pascapanen atau ruang pascapanen e) traktor/cultivator f) bantuan uang untuk penguatan modal g) bibit, pupuk, obat-obatan h) lampu perangkat untuk perangkat hama serangga. Namun untuk ruang atau bangsal pasca panen tidak dipergunakan secara optimal sesuai kegunaannya karena tempatnya yang kecil sehingga petani memilih untuk melakukan kegiatan pasca panen di rumah. Keadaan bantuan alat pertanian sudah

waktunya untuk diperbaharui karena digunakan setiap hari untuk budidaya mawar. Sedangkan prasarana produksi seperti a) jalan usaha tani dan b) mobil box berpendingin. Penyediaan sarana dan prasarana ini dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, dan produktivitas mawar.

3. Penerapan registrasi lahan usaha mawar. Registrasi dilakukan setelah petani menerapkan SOP, GAP, GHP dan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT) dalam budidaya mawar, tahap selanjutnya adalah registrasi lahan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sistem jaminan kualitas dan mutu budidaya bunga yang baik dan benar, sehingga produk yang dihasilkan berdaya saing tinggi. Jumlah lahan usaha mawar yang sudah diregistrasi ada 38 lahan mawar petani pada tahun 2011 dan pada tahun 2014 petani tidak mendaftarkan lahan usaha mawarnya untuk diregistrasi kembali. Hal ini karena petani belum menyerahkan persyaratan administrasi kepada pihak Dinas Pertanian karena sibuk, lahan petani belum memenuhi persyaratan untuk lolos penilaian registrasi lahan usaha karena beberapa petani yang tidak konsisten menerapkan prinsip-prinsip GAP dan SOP mawar dan petani merasa tidak ada manfaatnya lahannya di registrasi.
4. Perbaikan tindakan bagi petani mawar melalui kelembagaan kelompok tani mawar. Upaya perbaikan tindakan dapat dilakukan dengan mengajak petani untuk bergabung pada gapoktan (gabungan kelompok tani). Satu desa terdapat satu gapoktan, seperti di Desa Gunungsari memiliki gapoktan Gunungsari makmur. Langkah ini memberi

manfaat dan dampak positif bagi petani dengan adanya pelatihan, pemberian pengetahuan, informasi dan pendidikan melalui pertemuan rutin yang dilakukan. Tergabungnya petani dalam gapoktan, secara perlahan merubah sifat individualisme petani, perlahan diajak berfikir maju, dan lebih terbuka menerima informasi teknologi yang diberikan. Sehingga upaya perbaikan tindakan yang dilakukan Pemerintah mampu memperbaiki sikap dan pola pikir petani dalam budidaya mawar yang lebih mengutamakan kelestarian dan ramah lingkungan.

5. Hasil strategi pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani, yaitu 1) Daya saing mawar. Mawar mempunyai daya saing tinggi karena memiliki keunggulan tersendiri, pemasaran yang luas dan menjuarai perlombaan agribisnis florikultura di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun Nasional, 2) Pendapatan petani, karena mawar ini mampu panen hingga 3 kali/minggu, produktivitas lahan mawar 1 Ha dapat panen 36.000 kuntum/bulan dengan harga bunga mawar rata-rata Rp. 700/kuntum dari petani dan Rp 1.200-Rp 2.000/kuntum di pasaran, adanya perluasan pemasaran mawar dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani. 3) penciptaan kesempatan kerja, Adanya budidaya mawar ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sebagai buruh tani di lahan mawar yang menangani lahan mawar mulai dari perawatan, panen hingga pascapanen dan bagi masyarakat sekitar dapat menjadi pedagang mawar dan perangkai bunga untuk acara.

6. Faktor pendukung dalam pengembangan komoditas unggulan mawar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat petani adalah faktor internal yaitu partisipasi petani mawar dan sarana dan prasarana produksi yang mendukung kelancaran produksi, sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan alam/agroklimat lahan yang sesuai dengan budidaya mawar dan potensi pasar yang besar dan luas. Sedangkan faktor penghambat internal yaitu keterbatasan pengolahan hasil budidaya mawar. Sedangkan faktor eksternal yaitu perubahan iklim/cuaca dan penyakit & hama yang menghambat budidaya dan mempengaruhi mutu mawar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kendala dan hambatan sehingga beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut :

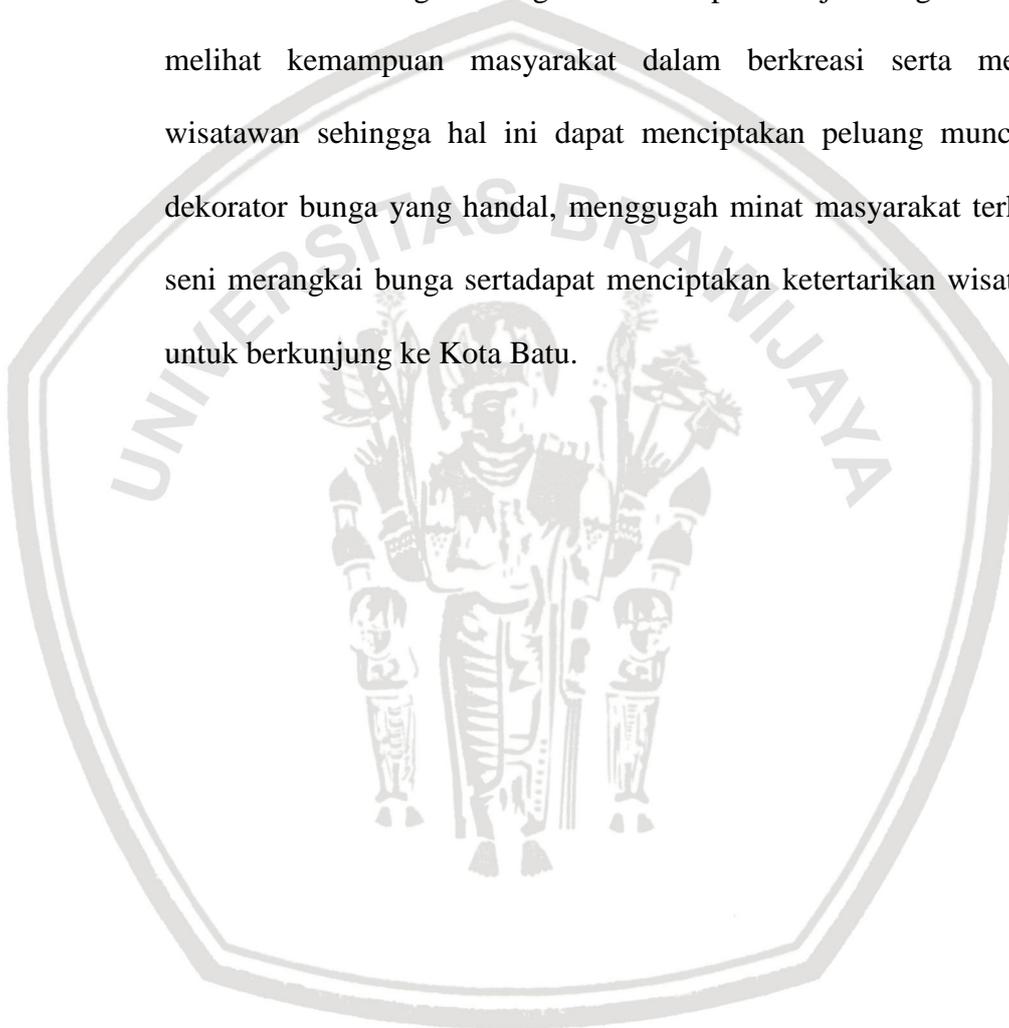
1. Pembinaan dan pelatihan maupun pendampingan kepada petani mawar sebaiknya dilakukan secara intens dan berkelanjutan, dikarenakan seringnya hama dan penyakit penthol atau kanker serta hama lainnya pada mawar yang membuat petani kesulitan mengatasinya. Sehingga diperlukan penanganan lebih serius dari pihak Pemerintah untuk berdiskusi mengenai solusi dan cara mencegah serta mengobati. Melalui penyediaan pos konsultasi atau POSKO PHT (Pengendalian Hama Terpadu) sebagai wadah koordinasi dan konsultasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani mawar.
2. Sebaiknya segera berinovasi untuk pengolahan lain dari mawar seperti

mengembangkan ekstrak minyak atsiri untuk parfum, bahan kosmetik, makanan atau minuman sehingga diharapkan nantinya dapat melanjutkan sertifikasi produk prima yang aman untuk dikonsumsi, jaminan mutu. sehingga dapat meningkatkan nilai tambah mawar dan pendapatan petani.

3. Peluang besar untuk perluasan pemasaran bunga mawar ke luar pulau, perlu adanya kerjasama dari semua kelompok tani yang berada di naungan gapoktan untuk berkonsolidasi meningkatkan penetrasi pasar bunga mawar potong di Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi.
4. Pertanian mawar memiliki potensi untuk dikembangkan. Melalui terciptanya kawasan desa wisata petik mawar agar wisata petik mawar ini tidak hanya wisata memetik bunga mawar saja, tetapi juga menjadi wisata edukasi mengenai tanaman mawar, cara menanam, dan jenis mawar. Sehingga pengunjung yang datang mendapatkan pengetahuan baru mengenai tanaman mawar. Selain itu, perlu penginformasian kepada masyarakat mengenai desa wisata petik mawar agar khalayak umum mengetahui kawasan wisata baru di Kota Batu.
5. Bantuan pemasaran dari Pemerintah Daerah dengan dibuatkan pasar bunga mawar di Kota Batu karena hasil produksi mawar yang sangat luas initalah memiliki pasar untuk menampung dan menjual bunga. Selain itu Pemerintah Daerah perlu membuat kegiatan promosi melalui adanya pameran bunga di Kota Batu, serta mengadakan acara Gebyar Bunga atau Go Mawar dengan mengundang perwakilan dari daerah

lain di sekitar Kota Batu sebagai cara untuk memperkenalkan mawar Kota Batu yang kualitasnya baik. Gebyar Bunga atau Go Mawardapat setiap tahun dilakukan saat mawar melimpah tetapi permintaan menurun sehingga mawar dapat digunakan daripada dibuang.

6. Perlombaan merangkai bunga mawar dapat menjadi kegiatan untuk melihat kemampuan masyarakat dalam berkreasi serta menarik wisatawan sehingga hal ini dapat menciptakan peluang munculnya dekorator bunga yang handal, menggugah minat masyarakat terhadap seni merangkai bunga sertadapat menciptakan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Kota Batu.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. Hasil Sensus Pertanian 2013. Kota Batu Jawa Timur : BPS. 2013.
- Badan Pusat Statistik. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu. Kota Batu Jawa Timur : BPS. 2016.
- Bisnis. 2014. "Hujan, Produksi Mawar di Batu Merosot Drastis", diakses pada tanggal 8 Januari 2018, pukul 19.00 WIB dari <http://industri.bisnis.com/read/20140128/99/199856/hujan-produksi-mawar-di-batu-merosot-drastis>.
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian 2013. Pedoman Teknis Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Produk Hortikultura Berkelanjutan 2014. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Fadholi Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hendrayana R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Informatika Pertanian, Vol 12:1-21.
- Hidayanto, M. 2013. Upaya Memperkuat Daya Saing Komoditas Unggulan di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik. Jurnal Litbang Pertanian, Vol 4, 507-519.
- I Made Sandy. 1985. Geografi Regional Indonesia. Jakarta: Puri Margasari.
- Issuu. 2014. "Gunungsari Wisata Petik Mawar" diakses pada tanggal 8 Januari 2018, pukul 20.15 WIB dari https://issuu.com/mediakades/docs/media_kades_03_35f2b2fc85d519.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 511/Kpts/Pd.310/9/2006 Tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Dan Direktorat Jenderal

Hortikultura. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2006. Jakarta. Menteri Pertanian.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 887/Kpts/Ot.210/9/1997 Tentang Pedoman Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1997. Jakarta. Menteri Pertanian Republik Indonesia.

Listyaningsih. 2014. Administrasi Pembangunan: Pendekatan Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Meleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, Huberman, dan Saldana. 2014. Qualitative Data Analysis: A method Sourcebook Amerika: United State of Amerika.

Ngusmanto. 2015. Pemikiran & Praktik Administrasi Pembangunan. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Nuhfil, dkk. 2003. Strategi Pembangunan Pertanian (Sebuah Pemikiran Baru). Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Pasolong, Harbani. 2012. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/OT.140/5/2013 Tentang Pedoman Budidaya Florikultura Yang Baik (Good Agriculture Practices For Floriculture). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomer 686. Jakarta: Menteri Pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 73/Permentan/OT.140/7/2013 Tentang Pedoman Panen, PascaPanen, dan Pengelolaan Bangsa Pascapanen Hortikultura Yang Baik. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomer 967. Jakarta: Menteri Pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian No. 76/Permentan/OT.140/12/2012 Syarat dan Tata Cara Penetapan Produk Unggulan Hortikultura. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomer 1354. Jakarta: Menteri Pertanian.

Permanasari, Ika Kusuma. 2011. Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan. Jakarta : Tesis UI.

- Sa'adah, Nurus. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Marginal. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sadono, Dwi. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Vol. 4 No 1. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Salusu, J. 2002. Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. Jakarta, PT. Grasind.
- Sastraadmaja, E. 1984. Ekonomi Pertanian Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Siagian, Sondang P. 2002. Manajemen Stratejik. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Sumatera Barat: Baduose Media.
- Sjamsiar, Syamsuddin Indradi. 2010. Dasar-Dasar dan Teori Administrasi Publik, Cetakan Kedua. Malang: Agritek YPN Malang.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 1996. Manajemen Agribisnis bunga Potong. Universitas Indonesia (UI-press). Jakarta.
- Soemarno. 2008. Agropolitan Poncokusumo: Komoditi Unggulan Hortikultura. Malang: PPSUB.
- Soleh, Chabib. 2014. Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan. Bandung : Fokus Media.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Sosial : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Adiatama.
- Suhendra. 2006. Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar T daan Rosidah. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pembangunan Dalam Konteks Organisasi Publik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tamba, Mariati. 2016. Strategi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Hortikultura. Penyuluh Pertanian : Pusat Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian, diakses pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 10.00 WIB dari <http://tabloidsinartani.com/content/read/strategi-pengembangan-kawasan-komoditas-unggulan-hortikultura/>.

Tjokroadmijojo, bintoro. 1995. pengantar administrasi pembangunan. jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2010 Hortikultura. Jakarta: Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Jakarta: DPR Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Pemerintahan Daerah. Jakarta: Kementerian Sekretarias Negara RI.

Usman dan Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Widjaja, HAW. 2002. Otonomi Daerah dan Daerah Otonom. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yulianti, M. 2011. Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Buah-buahan Di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara: Aplikasi Analisis LQ dan Daya Tarik-Daya Saing. Jurnal Agribisnis 1(3).